



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROGRAM PELATIHAN MENDONGENG
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAN FREKUENSI
IBU MENDONGENG DALAM USAHA MENGURANGI
MASALAH PERILAKU ANAK USIA 4-6 TAHUN PADA PAUD
AL-QOSHOSH**

*(Storytelling Training Program to Increase Mother's Ability
and Its Frequency in order to Decrease Behavior Problems
of 4-6 Years Old Children in PAUD Al-Qoshosh)*

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains**

**DJAMILA DJAUHARI
1006742251**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
PEMINATAN TERAPAN PSIKOLOGI ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
AGUSTUS 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Djamila Djauhari

NPM : 1006742251

Tanda Tangan :



Tanggal : 2 Agustus 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Djamila Djauhari
 NPM : 1006742251
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Peminatan : Terapan Psikologi Anak Usia Dini
 Judul Tesis : Program pelatihan mendongeng untuk meningkatkan kemampuan dan frekuensi ibu mendongeng dalam usaha mengurangi masalah perilaku pada anak usia 4-6 tahun pada PAUD Al-Qoshosh

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Psikologi Peminatan Terapan Psikologi Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, pada hari Kamis, 2 Agustus 2012.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dr. Tjut Rifameutia Umar Ali, M.A.

(*Tjut Rifameutia Umar Ali*)

Pembimbing II: Luh Surini Y. Savitri, S.Psi, M.Psi

(*Luh Surini Y. Savitri*)

Penguji I : Dr. Rose Mini Adi Prianto, M.Psi

(*Rose Mini Adi Prianto*)

Penguji II : Dra. Eva Septiana, M.Psi

(*Eva Septiana*)

Ketua Program Studi
 Ilmu Psikologi Peminatan Terapan

(*Alice Salendu*)

(Dr. Alice Salendu, MBA, M.Psi)
 NIP. 0806050140

Dekan Fakultas Psikologi
 Universitas Indonesia



(*Wilman Dahlan Mansoer*)
 NIP. 19490403 197603 1 002

Ditetapkan di : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
 Tanggal : 2 Agustus 2012

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur tiada berbatas penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan pertolonganNya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister Sains dengan peminatan terapan Psikologi Anak Usia Dini pada program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Tesis ini penulis persembahkan untuk Ayah tercinta yang selalu penat bekerja dan berdoa untuk kesuksesan anak-anaknya serta Ibu sosok yang selalu mengajarkan sabar dan ikhlas dalam menghadapi takdir-takdir hidup. *I'm proud being your daughter!* Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada:

1. Dr. Tjut Rifameutia dan Luh Surini Yulia Savitri, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing tesis ini. Terima kasih penulis haturkan atas segala ilmu, kesabaran, perhatian, dan waktu yang diluangkan dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Rose Mini Adi Prianto, M.Psi dan Dra. Eva Septiana, M.Psi selaku dosen penguji tesis ini. Terima kasih atas segala ilmu, masukan, saran, dan kritik dalam perbaikan tesis ini.
3. Para Bapak dan Ibu rekan dosen selaku pengajar di peminatan Psikologi Anak Usia Dini yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala curahan ilmunya, semoga barakah.
4. Ibu Mintarsih Jamil selaku Kepala Sekola PAUD Al-Qoshosh dan ke-12 ibu yang sudah berpartisipasi dalam pelatihan ini, semoga semuanya memberikan manfaat dan keberkahan.
5. Kak Dwi, Mba Nuri, De Pita, Mba Galuh, dan TBM Rumah Cahaya terima kasih atas pengajaran dongengnya, *It's wonderful!*
6. Mba Nuri yang sudah meluangkan waktu berbagi ilmu di tengah-tengah kerepotannya menyusun tesis. Semoga dipermudah segala urusannya.
7. Mas Eko dan Mba Rini atas pengajaran statistiknya, sangat bermanfaat.
8. Teman-teman kuliah PAUD 2010: Mba Dita, Mba Indah, Okke, Bu Nur, Endah, Betty, Mba Gita, Sisy, Mba Widi, Juju, Nony, Mba Sary, dan Amy. Akan teramat sangat merindukan kelas ini yang identik dengan makan-makan, foto-foto, dan keceriaan pastinya. *Thanks for everything!*
9. Teman-teman "Resik Home" yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan cerita-cerita hidup kita yang selalu mengundang tawa: Cyrun, Shinta, Fita, dan Nanda. *I love you all!*. Hanya Allah SWT yang mampu membalas segala kebaikan kalian.
10. Bu Eeng dan Pak Agus atas segala do'a dan perhatian yang tidak pernah putus, kalian berdua sudah seperti orangtua keduaku, terimakasih banyak untuk semuanya, semoga Allah selalu menyayangi kalian sekeluarga.
11. Untuk Sari dan Ange yang sudah mau direpotkan dalam pelatihan ini, hanya Allah yang mampu membalas kebaikan kalian.

Akhir kata, penulis menghaturkan permohonan maaf atas ketidaksempurnaan penyusunan tesis ini. Penulis berharap tesis ini bisa membawa manfaat dan keberkahan bagi masyarakat luas. Amin.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Djamila Djauhari
NPM : 1006742251
Program Studi : Ilmu Psikologi
Peminatan : Terapan Psikologi Anak Usia Dini
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

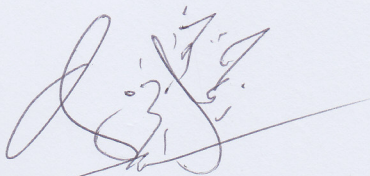
“Program pelatihan mendongeng untuk meningkatkan kemampuan dan frekuensi ibu mendongeng dalam usaha mengurangi masalah perilaku anak usia 4-6 tahun pada PAUD Al-Qoshosh”

beserta instrumen/desain/perangkat (jika ada). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di: Depok
Pada Tanggal: 2 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,



(Djamila Djauhari)

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Djamila Djauhari
Program Studi : Psikologi Anak Usia Dini
Judul : Program pelatihan mendongeng untuk meningkatkan kemampuan dan frekuensi ibu mendongeng dalam usaha mengurangi masalah perilaku anak usia 4 – 6 tahun pada PAUD Al-Qoshosh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan pengetahuan mengenai manfaat mendongeng, perilaku cara mendongeng, dan frekuensi mendongeng pada para ibu PAUD Al-Qoshosh. Pengetahuan mengenai manfaat mendongeng disusun berdasarkan strategi pembelajaran PAUD melalui metode mendongeng oleh Kusmiadi (2008). Cara mendongeng disusun berdasarkan kurikulum *Children's Literature and Storytelling* oleh Speaker (2000). Penelitian ini menggunakan desain pelatihan *one group pretest posttest design*. Pelatihan dilaksanakan selama 3 (tiga) hari berturut-turut, yakni pada tanggal 29 Juni 2012 hingga 1 Juli 2012. Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan mendongeng bagi para ibu. Materi yang diberikan dalam pelatihan ini meliputi perkembangan dan masalah perilaku anak pra sekolah, manfaat mendongeng bagi anak, serta cara mendongeng yang baik. Kegiatan evaluasi kerutinan ibu mendongeng dilakukan selama 2 (dua) minggu berturut-turut setelah pelatihan diadakan. Analisis data dalam pelatihan ini merupakan metode analisis data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan *paired sample t-test* dan wawancara. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan mengenai manfaat, cara, dan frekuensi mendongeng antara sebelum dan setelah diberikan intervensi ($p < 0.05$). Selain itu berdasarkan persepsi para ibu, telah terjadi pengurangan masalah perilaku anak setelah mereka rutin mendongengi anak.

Kata Kunci: Pelatihan Mendongeng, Dongeng, Ibu, Masalah Perilaku.

ABSTRACT

Name : Djamila Djauhari

Study Program: Master of Science in Applied Psychology of Early Childhood

Title : *Storytelling training program to increase mother's ability and its frequency in order to decrease behavior problems of 4 – 6 years old children in PAUD AL-Qoshosh.*

The aim of this study is to examine the differences in knowledge of storytelling benefits, methods of storytelling, and storytelling frequency between mothers in PAUD AL-Qoshosh. The knowledge of storytelling benefits is organized by learning strategy in early childhood education on storytelling method by Kusmiadi (2008), which declared many kinds of storytelling benefits for child cognitive and social development, especially in decreasing child behavior problems. The means of storytelling is based on Children's Literature and Storytelling curriculum by Speaker (2000). This research study used one group pretest posttest design. The training was carried out 3 days from June 29 until July 1, 2012. The intervention of this study was a training program habituation of storytelling for mothers. The materials were child's development and behavior problems, storytelling benefits to children, and the means of strorytelling. Evaluation process of mother's storytelling frecueny was held 2 weeks after the end of training. Data analysis on this study were both quantitative and qualitative, using paired sample t-tests and interviews. Quantitative data on this study showed the significant difference on knowledge of benefits, means, and frequency of storytelling between before and after intervention ($p < 0.05$). Based on the mother's perceptions after they routinely conducted storytelling, there was a decrease in their child's behavior problems.

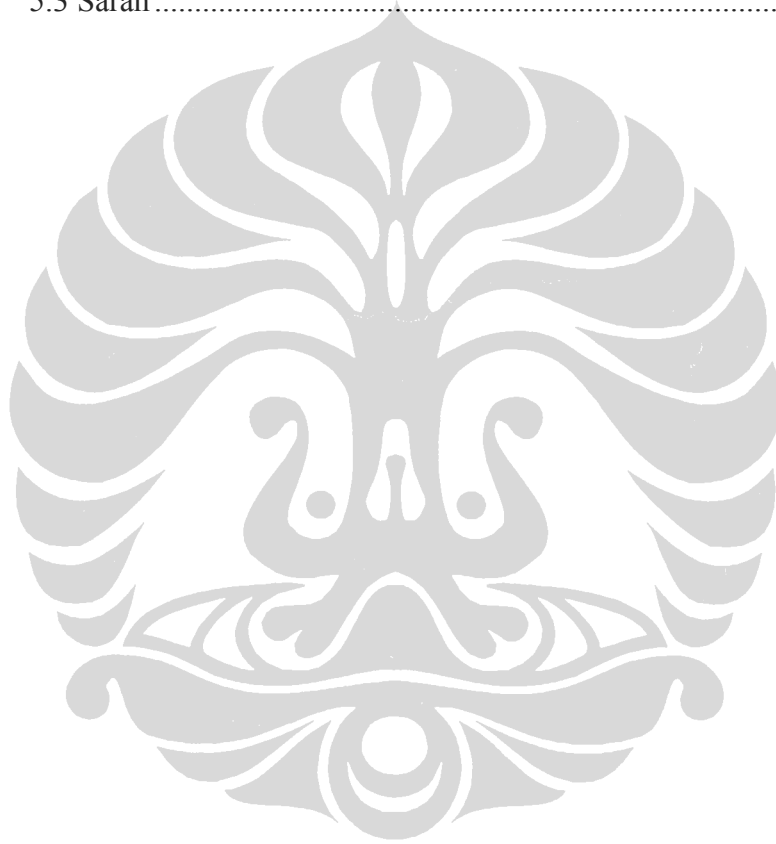
Keywords : *Storytelling Training Program, Storytelling, Mother, Behavior Problems.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Tugas Akhir untuk Kepentingan Akademis	v
Abstrak	vi
Abstract.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penelitian	10
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	12
2.1 Teori Belajar Orang Dewasa	12
2.1.1 Pengertian Teori Belajar Orang Dewasa	12
2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Orang Dewasa.....	13
2.2 Program Pelatihan	15
2.2.1 Pengertian Pelatihan	15
2.2.2 Manfaat dan Tujuan Pelatihan.....	17
2.2.3 Model Pelatihan.....	17
2.2.4 Teknik Penyusunan Program Pelatihan Partisipatif.....	19
2.3 Dongeng	22
2.3.1 Pengertian Mendongeng.....	22
2.3.2 Jenis-Jenis Dongeng	22
2.3.3 Teknik Mendongeng.....	24
2.3.4 Manfaat Dongeng dalam Mengurangi Masalah Perilaku Anak Usia Dini	27
2.5 Dinamika Program Pelatihan Mendongeng bagi Para Ibu untuk Mengurangi Masalah Perilaku Anak Usia 4 – 6 Tahun	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Variabel Penelitian.....	35
3.1.1 Variabel Bebas.....	35
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
3.2.1 Definisi Operasional Variabel Bebas	36
3.2.2 Definisi Operasional Variabel Tergantung.....	36
3.3 Hipotesis	38
3.4 Metode Pengambilan Subjek.....	39
3.4.1 Karakteristik Populasi	39
3.4.2 Lokasi Penelitian	40
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.5 Prosedur Penelitian.....	40
3.5.1 Jenis Penelitian	40
3.5.2 Desain Penelitian	42
3.5.3 Tahap Persiapan Penelitian.....	44
3.6 Metode Pengumpulan Data	51
3.7 Uji Validitas dan Uji Reabilitas Alat Ukur.....	56
3.7.1 Uji Coba Alat Ukur	56
3.7.2 Uji Reabilitas Alat Ukur.....	57
3.7.3 Uji Validitas Alat Ukur	58
3.8 Metode Analisis Data	58
3.9 Materi Kegiatan	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.....	62
4.1 Gambaran Umum Subjek	62
4.2 Analisis Data Kuantitatif	62
4.2.1 Hasil Penelitian Pengetahuan Subjek Mengenai Manfaat Mendongeng	63
4.2.2 Hasil Penelitian Perilaku Cara Mendongeng Subjek.....	64
4.2.3 Hasil Penelitian Frekuensi Mendongeng Subjek.....	66
4.3 Laporan Evaluasi Kerutinan Ibu Mendongeng.....	67
4.3.1 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek A.....	68
4.3.2 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek B.....	70
4.3.3 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek C.....	72
4.3.4 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek D.....	74
4.3.5 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek E.....	76
4.3.6 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek F	77

4.3.7 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek G.....	79
4.3.8 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek H.....	81
4.3.9 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek I.....	82
4.3.10 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek J.....	84
4.3.11 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek K.....	86
4.3.12 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek L.....	88
BAB V KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Diskusi.....	91
5.3 Saran.....	96

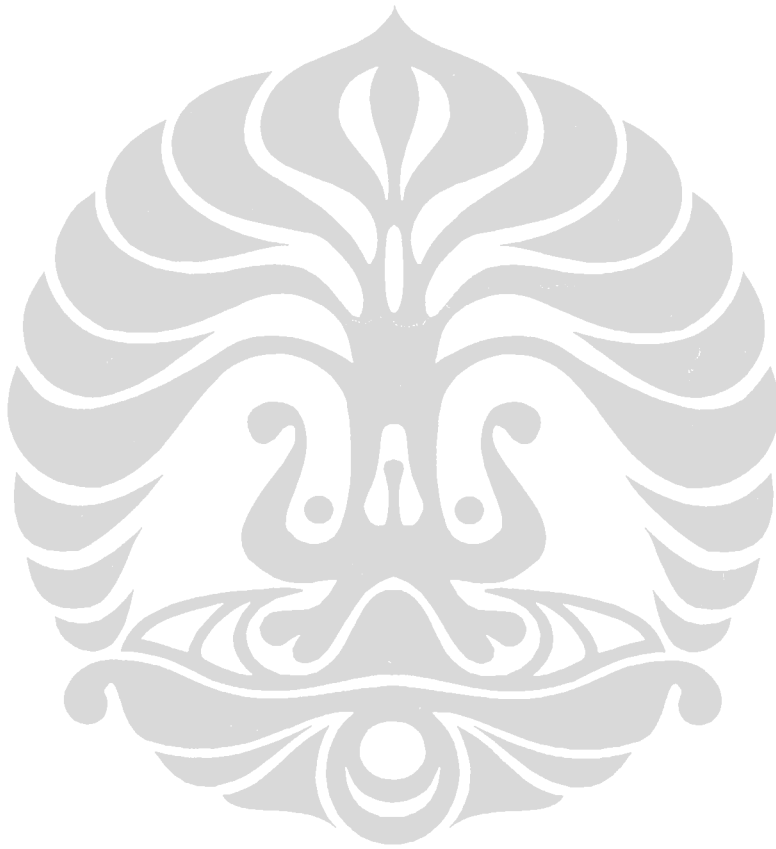


DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Kategorisasi Reabilitas Alat Ukur	55
4.1	Skor Pengetahuan Subjek mengenai Manfaat Mendongeng Pada Saat Sebelum dan Setelah Intervensi	63
4.2	Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Posttest</i> Cara Mendongeng Subjek	64
4.3	Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Posttest</i> Frekuensi Mendongeng Subjek	66
4.4	Gambaran Umum Karakteristik Subjek Penelitian	67
4.5	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek A	68
4.6	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek B	70
4.7	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek C	72
4.8	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek D	74
4.9	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek E	76
4.10	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek F	77
4.11	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek G	79
4.12	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek H	81
4.13	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek I	82
4.14	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek J	84
4.15	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek K	86
4.16	Laporan Angket Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek L	88

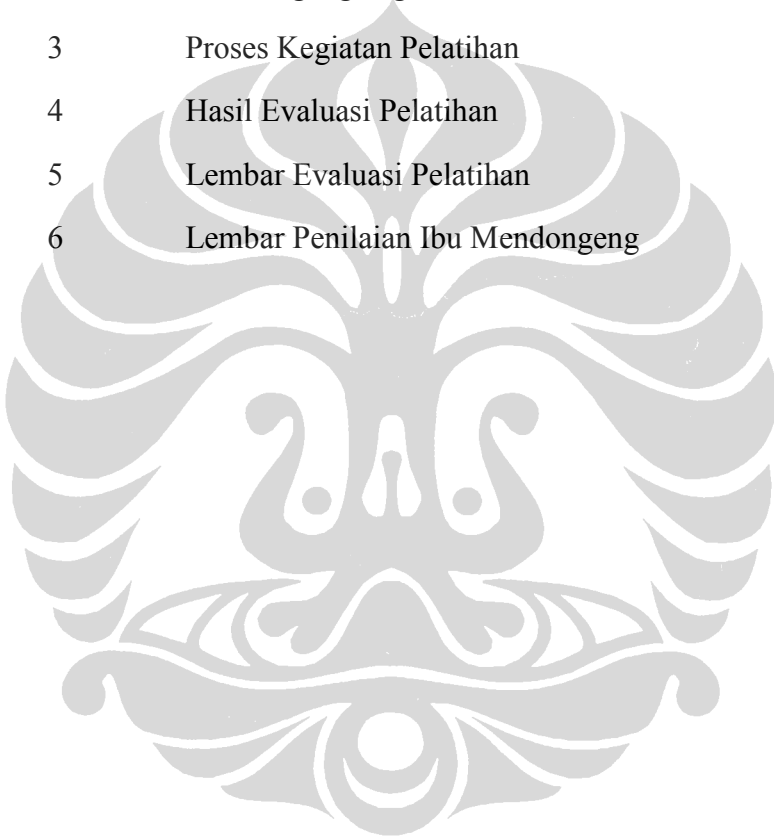
DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Siklus Pelatihan Lima Tahap	19
3.1	Pelaksanaan <i>Applied Research</i>	44
3.2	Prosedur Penelitian	45
4.1	Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Posttest</i> Pengetahuan Subjek Mengenai Manfaat Mendongeng	62
4.2	Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Posttest</i> Perilaku Cara Mendongeng Subjek	64
4.3	Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Posttest</i> Frekuensi Mendongeng Subjek	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	<i>Run Down</i> Pelatihan Mendongeng	1
2	Rincian Kegiatan Pelatihan Mendongeng bagi Para Ibu PAUD Al-Qoshosh	2
3	Proses Kegiatan Pelatihan	10
4	Hasil Evaluasi Pelatihan	29
5	Lembar Evaluasi Pelatihan	35
6	Lembar Penilaian Ibu Mendongeng	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak merupakan makhluk kecil titipan Tuhan yang teristimewa. Dikatakan istimewa karena pada masa anak-anak inilah semua aspek perkembangan berkembang secara pesat. Montessori dalam Rupnarine (2005) menjelaskan konsep *absorbment mind*, dimana otak pada anak usia dini, khususnya pada anak berusia 3 - 4 tahun berkembang layaknya sebuah spons. Anak-anak akan menyerap segala hal yang ada di sekeliling mereka. Fase ini sering disebut sebagai *the golden age*, tahap yang sangat cocok untuk memberikan stimulasi dini agar perkembangan anak berjalan secara optimal. Vygotsky dalam Papalia, Olds, & Feldman (2009) menjelaskan konsep *scaffolding* dimana dalam mencapai tugas-tugas perkembangan anak, para kaum dewasa, khususnya pengasuh anak hendaknya memberikan bantuan langsung pada anak sampai mereka dapat melakukan tugas perkembangan tertentu. Suryani (2007) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini sudah tidak diragukan lagi manfaatnya dalam menciptakan anak yang berkualitas.

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, seorang anak berpotensi memiliki masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan perilakunya. Dalam proses pertumbuhannya, anak-anak perlu mengembangkan rasa kebermaknaan diri dan diajarkan untuk disiplin (Sanders, 1992). Erikson dalam Papalia, Olds, & Feldman (2009) menjelaskan *psychosocial stage* pada anak usia 3 – 6 tahun yakni tahap *initiative versus guilt*. Pada tahap tersebut, anak akan terus berinisiatif melakukan hal-hal baru dalam hidupnya. Namun jika inisiatif tersebut terlalu dikekang, maka anak akan dipenuhi rasa bersalah. Selain itu, Piaget dalam Parke (2009) menjabarkan mengenai *preoperational stage* pada anak usia 2 – 7 tahun dimana dalam tahap itu anak belum dapat berpikir secara logis karena mereka belum mengerti hubungan sebab akibat. Pada tahap *early childhood*, anak-anak membangun dasar dari kemampuan mereka dalam perkembangan yang bersifat terus-menerus. Pada umumnya mereka akan

mengalami kemajuan yang pesat pada ranah emosi, sosial, regulasi, dan moral (Morrison, 2009). Karena pesatnya tahapan perkembangan pada *early childhood*, maka pada tahap tersebut anak rentan terhadap berbagai masalah perilaku. Gardner & Shaw (2008) menyatakan bahwa tipe masalah perilaku yang sering muncul dalam *early childhood* adalah sikap menentang aturan dan agresif. Sanders (1992) memaparkan beberapa permasalahan perilaku yang pada umumnya terjadi pada anak usia 3 - 5 tahun, yakni ketidakpatuhan, mengamuk, ketidakteraturan aktivitas anak, malah makan, interupsi anak, dan lain-lain. Masalah perilaku anak berupa ketidakpatuhan dan mengamuk sebenarnya mulai terjadi pada saat anak berusia 2 tahun.

Faktor gender, temperamen, dan pola asuh pada masa *early childhood* signifikan mempengaruhi masalah perilaku anak sampai ia memasuki usia sekolah (Magee & Roy, 2008). Bronfenbrenner dalam Papalia, Olds, & Feldman (2009) menjelaskan mengenai *bioecological theory* yang menyatakan bahwa perkembangan dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. *Microsystem* merupakan lapisan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap seseorang. Pengaruh dari lingkungan rumah, sekolah, teman sepermainan, dan tetangga yang terdapat pada lapisan *microsystem* merupakan pengaruh utama yang membawa dampak bagi perkembangan dan perilaku seorang anak (Bronfenbrenner dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Morrison (2009) menjelaskan bahwa lingkungan rumah membawa dampak yang besar pada pertumbuhan, perkembangan, dan prestasi anak. Brannan (2003) menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga membawa pengaruh yang penting dalam membentuk kesehatan mental anak. Evans, Nelson, Porter, Nelson, & Hart (2012) memaparkan bahwa perilaku seorang anak terbentuk sepanjang waktu yang didasarkan pada karakteristik anak dan peran agen sosial di lingkungan sekitar anak khususnya peran orangtua. Faktor keluarga, khususnya pengaruh didikan orangtua terhadap anak memberi pengaruh signifikan pada perkembangan dan perilaku anak. Salah satu penyebab masalah perilaku pada anak adalah kurangnya kualitas dan kuantitas interaksi ibu dan anak di rumah (*Centre for Community Child Health, 2006*).

Ibu sebagai orangtua merupakan sekolah pertama bagi anak. Begitu besarnya peranan seorang ibu dalam mengoptimalkan perkembangan anak untuk meminimalisir permasalahan perilaku pada anak. Anak di bawah usia 5 tahun sangat bergantung pada lingkungan pengasuh mereka khususnya ibu (Gardner & Shaw, 2008). Evans, Nelson, Porter, Nelson, & Hart (2012) menyatakan bahwa pola asuh orangtua khususnya pola asuh ibu dapat mempengaruhi perilaku anak sehingga dapat dikatakan bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi perilaku anak. Karakteristik dan tipe pola asuh yang diberikan ibu ke anaknya sangat mempengaruhi perilaku anak terutama dalam hal masalah perilaku (Dunlap dalam Magee & Roy, 2008). Lamont (2010) menyatakan bahwa *mother-child attachment* merupakan faktor penting pendukung perkembangan emosi yang sehat pada anak dan efeknya berimbas pada perilaku anak hingga ia dewasa.

Orangtua khususnya ibu pasti dihadapkan dengan masalah perilaku pada anak khususnya anak *early childhood*. Penanganan permasalahan perilaku anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar efek negatifnya tidak berimbas hingga mereka dewasa. Brannan (2003) menyatakan bahwa anak dengan gangguan perilaku merupakan faktor yang dapat memberikan tekanan pada keluarga dan secepatnya harus dicari jalan keluarnya. Terdapat beberapa metode yang dapat diaplikasikan ibu dalam membantu mengurangi masalah perilaku anak. *Centre for Community Child Health* (2006) menjelaskan bahwa melalui program pelatihan mengenai perilaku, orangtua dapat mengatasi masalah perilaku anak mereka. Dalam pelatihan tersebut dijelaskan bahwa perilaku anak merupakan produk dari perilaku orangtua dan juga sebaliknya. Pelatihan tersebut menggunakan jasa tenaga profesional dengan rentang waktu 2 jam setiap minggunya dalam jangka waktu 24 minggu. Metode tersebut merupakan cara yang efektif dalam mengurangi masalah perilaku anak, namun menghabiskan banyak biaya dan waktu dalam mengatasi masalah perilaku anak. Gold dalam Boschert (2012) menyatakan salah satu cara mengurangi masalah perilaku pada anak yakni dengan menggunakan jasa terapis. Namun melalui cara tersebut, pada umumnya beberapa anak menolak jika orangtua mengajarkannya meditasi melalui jasa terapis. Terdapat suatu metode sederhana yang mudah dilakukan untuk

meminimalisir masalah perilaku anak yakni melalui metode dongeng (Kusmiadi, 2008).

Dongeng merupakan media terapi bagi anak-anak bermasalah (Kusmiadi, 2008). Bagi anak-anak yang memiliki permasalahan perilaku, hendaknya pengasuh anak khususnya orangtua harus pandai memilih dongeng dengan pesan moral yang sesuai dengan masalah perilaku tersebut. Kegiatan mendongeng yang dilakukan secara rutin menyebabkan anak terus menerus berimajinasi dan mengingat pesan moral yang disampaikan. Melalui kegiatan tersebut maka lambat laun masalah perilaku pada anak akan mampu terminimalisir. Teglassi & Rothman dalam Derosier & Mercer (2007) memaparkan bahwa dongeng sebagai media yang dapat mengurangi perilaku agresif pada anak serta mengajarkan anak untuk mampu bersikap etis. Dongeng sebagai media untuk mengurangi masalah perilaku anak, merupakan kegiatan yang mampu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat karena mudah dilakukan serta tidak menuntut biaya yang besar. Zabel dalam Koki (1998) menyatakan bahwa dongeng merupakan kegiatan yang tidak memakan biaya, menyenangkan, dan dapat digunakan kapan dan dimana saja.

Kusmiadi (2008) menjelaskan bahwa dongeng merupakan salah satu aktivitas belajar yang sangat menyenangkan bagi anak. Ia menyatakan bahwa mayoritas anak sangat menyukai dongeng. Bahkan tidak ada anak yang tidak senang jika didongengi. Mendongeng merupakan kegiatan yang membawa banyak manfaat bagi proses perkembangan dan perilaku anak. Zabel dalam Koki (1998) menyatakan bahwa dongeng merupakan suatu pembelajaran tempo dulu dengan cara menceritakan suatu kisah atau sejarah. Bream (2011) memaparkan bahwa dongeng merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan energi dan antusiasme diri.

Manfaat dongeng bagi anak sangatlah beragam terutama dalam ranah perkembangan sosial dan kognitif. Pada lingkup perkembangan psikososial, pengaruh positif dari kegiatan mendongeng adalah dapat membangun kedekatan emosi antara anak dengan orangtua. Bream (2011) menyatakan bahwa dongeng merupakan media komunikasi yang sangat tepat bagi anak-anak. Dengan terciptanya komunikasi yang intens antara anak dengan orangtua, maka hubungan

antara mereka akan semakin dekat. Seorang ibu yang sering menghabiskan waktu setidaknya 20 menit per hari untuk mendongengi anaknya, mampu membangun kedekatan emosi dengan anak. Jika kedekatan emosi ini sudah tercipta, maka anak akan cenderung menuruti perkataan orangtua sebagai *microsystem* yang paling dekat dalam kesehariannya. Pada akhirnya, maka akan menjadi suatu kemudahan bagi orangtua untuk mendidik anak di kemudian hari. Selain itu, kegiatan mendongeng juga mampu meningkatkan daya sosialisasi anak melalui isi dongeng yang disampaikan (Hibana dalam Kusmiadi, 2008).

Pada area perkembangan kognitif, anak-anak pada tahap *early childhood* (3 – 6 tahun) telah mampu mengembangkan imajinasi mereka. Mereka telah mampu membedakan antara imajinasi dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Dalam tahap usia dini inilah intervensi dari orangtua sangat diperlukan. Tentu saja pemberian intervensi dini ini harus dilakukan secara tepat agar anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Koki (1998) menegaskan bahwa melalui dongeng, anak-anak akan mencoba berimajinasi membayangkan cerita ataupun melanjutkan kisah cerita yang disampaikan. Melalui dongeng yang dibacakan atau diperagakan, maka anak akan mendayagunakan imajinasi mereka untuk berfantasi sesuka hati mereka. Imajinasi anak pun pada akhirnya akan lebih terasah melalui kegiatan mendongeng. Melalui kegiatan mendongeng, imajinasi dan pembelajaran konseptual pada anak akan terus meningkat. Isi dongeng yang disampaikan pada anak akan membantu anak untuk membangun *mental imagery* berdasarkan imajinasi anak (Coles & Norfolk dalam DeRosier & Mercer, 2007). Selain itu, kegiatan dongeng pada anak juga mampu meningkatkan memori anak (Ahsen & Lickona dalam DeRosier & Mercer, 2007). Lebih lanjut, Kusmiadi (2008) memaparkan bahwa dongeng merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan konsentrasi anak. Ketika didongengi, setidaknya anak akan mencoba untuk berkonsentrasi menyimak jalan cerita yang disampaikan.

Kemampuan berbahasa yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif, juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan dongeng. Wright dalam Koki (1998) menjelaskan bahwa dalam dongeng terdapat begitu banyak kata, sehingga dongeng dapat dikatakan sebagai sumber pengalaman berbahasa untuk anak-

anak. Spenser & Slocum (2010) menyatakan dongeng merupakan aspek penting dalam melatih anak untuk berbahasa. Coyne dalam Lorenzo (2012) melakukan sebuah penelitian jangka panjang terhadap sejumlah anak TK, dimana ia menyimpulkan bahwa intervensi melalui kegiatan dongeng pada akhirnya meningkatkan perbendaharaan kosa kata anak.

Dalam ranah perkembangan moral, cerita yang diangkat dalam dongeng pada umumnya menyiratkan pesan moral didalamnya (Hibana dalam Kusmiadi, 2008). Melalui kegiatan mendongeng, anak akan mempelajari pesan moral dari cerita dongeng yang ia dengar. Pesan moral tersebut biasanya tercermin dari tingkah laku para tokoh yang terlibat dalam dongeng tersebut. Serrat (2008) memaparkan bahwa dongeng merupakan suatu media komunikasi yang digunakan untuk berbagi nilai-nilai dan pengetahuan melalui cerita yang disampaikan Bimo (2008) pencipta dua rekor MURI dalam mendongeng, menyatakan bahwa kegiatan dongeng memiliki fungsi yang amat penting bagi anak. Menurutnya, selain menciptakan kedekatan pendidik dengan anak, dongeng merupakan media yang efektif dalam penyampaian nilai moral terhadap anak. Melalui dongeng yang disampaikan, pendidik dapat menyampaikan pesan moral kepada anak. Anak - anak pun akan dengan senang hati menerimanya (<http://psikologi.umk.ac.id/2011/01/manfaat-dongeng-pada-anak.html>).

Selain bermanfaat pada ranah perkembangan anak di atas, Hibana dalam Kusmiadi (2008) menjelaskan bahwa melalui dongeng yang disampaikan maka minat baca anak dapat meningkat. Hal ini terkait dengan konsep *literacy*. Morrison (2009) menjelaskan bahwa terkait dengan perkembangan kemampuan berbicara maka *literacy awareness* dapat dimulai sejak anak berada pada tahap *infancy*. *Emergent literacy*, merupakan pembelajaran membaca dan menulis melalui perkembangan bahasa secara oral atau lisan (Sulzby & Teale dalam Morrison, 2009). Selain itu, *literacy* tidak hanya mencakup pada pengertian membaca dan menulis secara formal menggunakan alat tulis dan kertas. Dengan material yang memadai dan mendukung, anak dapat membangun pengetahuan mereka mengenai baca tulis, termasuk melalui kegiatan mendongeng yang dibacakan melalui buku.

Terkait dengan minat baca, data yang ada menunjukkan bahwa mayoritas kaum dewasa penduduk Indonesia enggan untuk membaca buku. Sebuah survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) 2009 terhadap dua aktivitas yakni menonton TV dan membaca pada penduduk yang berusia 10 tahun ke atas menunjukkan bahwa 90,27% penduduk gemar menonton TV sedangkan sisanya (18,94%) gemar kegiatan membaca koran atau majalah. Dari data tiga tahun terakhir (2006-2009), persentase masyarakat gemar menonton TV ini mengalami kenaikan hampir 5%, sedangkan masyarakat gemar membaca mengalami penurunan dalam jumlah yang sama, yaitu sebanyak 5% tiap tahunnya. Rasio minat baca masyarakat Indonesia terhadap surat kabar adalah 1:45, artinya adalah satu koran dibaca oleh 45 orang, padahal rasio yang ideal adalah 1:10. Kondisi ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya.

Hasil survei *Internatioal Education Achievment* (IEA) 2010 memberikan penilaian minor terhadap siswa Sekolah Dasar (SD) Indonesia, yakni berada di peringkat 38 dari 39 negara peserta survei. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak jauh berbeda rendahnya dalam hal jumlah judul buku yang wajib dibaca oleh siswa SMA, yaitu di Thailand 5 buku, Singapura 6 buku, Brunei Darussalam 7 buku, Jepang 22 buku, Rusia 12 buku, Perancis 30 buku, Belanda 30 buku, Amerika 32 buku, sedangkan Indonesia 0 buku (<http://perpustakaan.kaltimprov.go.id/articel-348-duta-baca-indonesia-andy-f-noya-pentingnya-gemar-membaca-sejak-dini.html>). Melihat beberapa hasil survei tersebut menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, hal ini terjadi karena kurangnya intervensi orangtua dalam menumbuhkan minat baca pada anak khususnya melalui kegiatan mendongeng.

Kegiatan dongeng sebenarnya mudah untuk dilakukan tanpa menuntut adanya waktu dan biaya yang banyak, namun sayangnya saat ini kegiatan dongeng sudah jarang dilakukan. Bream (2011) menyatakan bahwa kegiatan dongeng merupakan kegiatan yang hampir punah. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan kegiatan dongeng ini mulai ditinggalkan. Menurut data statistik dan penelitian psikologi untuk Indonesia, kurang lebih hanya berkisar 15% dari orangtua di Indonesia yang secara rutin mendongengi anaknya

http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-5381_3403109022chapter1.pdf).

Mayoritas para orangtua enggan untuk melakukan kegiatan mendongeng dikarenakan mereka kekurangan materi jika ingin mendongeng di depan anak. Sebagai akibatnya, dongeng yang disampaikan pun menjadi menjemukan, tanpa ekspresi, dan tanpa alat peraga yang menarik. Kusmiadi (2008) menyatakan berbagai alasan yang menyebabkan para pendidik enggan untuk mendongeng adalah faktor kemalasan untuk membuat cerita, belum tahu segudang manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng, malu untuk tampil lucu ataupun bingung bagaimana cara mendongeng yang menarik di depan anak. Padahal di lain pihak, Stan Koki (1998) menyatakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar untuk berbagi cerita.

Penelitian ini berfokus pada program pelatihan mendongeng untuk meningkatkan kemampuan dan frekuensi ibu mendongeng dalam usaha mengurangi masalah perilaku pada anak usia 4 - 6 tahun. Pelatihan ini memberikan intervensi agar pengasuh anak, khususnya ibu menjadikan kegiatan mendongeng sebagai sebuah . Pelatihan merupakan media pembekalan bagi seseorang untuk meningkatkan performanya (Silberman, 2006). Pada umumnya pelatihan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu kepada para peserta pelatihan agar mereka semakin terampil dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Noviantoro, 2008). Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan mengenai manfaat mendongeng serta pengajaran mengenai cara mendongeng yang baik kepada para ibu agar mereka menjadikan kegiatan ini sebagai sebuah kegiatan rutin yang mampu mengurangi masalah perilaku anak. Oleh karena itu, pelatihan dipilih sebagai bentuk intervensi dalam penelitian ini.

Subjek pada penelitian ini adalah para ibu yang menyekolahkan anaknya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Qoshosh di daerah Kukusan Beji, Depok. Para ibu tersebut adalah pengasuh utama anak. Mayoritas dari responden tersebut adalah para ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA. Berdasarkan kuesioner elisitasi yang disebar di lapangan kepada 33 responden menunjukkan bahwa para ibu yang telah terbiasa mendongengi anaknya adalah sebesar 18.18% dengan frekuensi 2 sampai 7 kali dalam satu minggu. Sedangkan sisanya sebesar 81.82% menunjukkan masih

jarang mendongengi anaknya. Cakupan jarang mendongeng ini memiliki frekuensi seminggu sekali, 2 minggu sekali, sebulan sekali, sampai tidak pernah mendongeng untuk anak. Namun di lain pihak, sebesar 93.94% responden mengetahui adanya manfaat dari kegiatan mendongeng. Peneliti menyimpulkan bahwa para ibu sebenarnya telah mengetahui beberapa manfaat dari mendongeng, namun belum tergerak untuk mendongeng secara rutin kepada anak. Dua alasan utama para ibu tidak pernah atau jarang mendongeng adalah karena faktor keterbatasan waktu dan kemalasan mereka. Selain itu, mayoritas dari para ibu yang mendongeng adalah dikarenakan permintaan dari anak.

Berdasarkan hasil elisitasi didapatkan pula bahwa mayoritas para ibu memiliki anak dengan permasalahan perilaku malas belajar. Setelah melakukan wawancara lebih lanjut, malas belajar yang dimaksud para ibu adalah minat baca anak yang rendah dan kurangnya konsentrasi pada anak. Masalah perilaku lainnya adalah anak lebih sering menghabiskan waktu untuk menonton televisi, tidak mau mendengar perintah orangtua, malas makan, dan cengeng. Kegiatan mendongeng yang rutin dilakukan diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan diri untuk menyusun program pelatihan mendongeng kepada para ibu. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan tersebut, para ibu menjadi terbiasa melakukan kegiatan mendongeng kepada anak.

1.2 MASALAH PENELITIAN

Masalah penelitian ini adalah ‘apakah melalui program pelatihan mendongeng, ibu mengetahui manfaat kegiatan mendongeng bagi perkembangan anak, mampu melakukan teknik mendongeng dengan baik, dan melakukan kegiatan mendongeng secara rutin kepada anak?’.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan program intervensi mengenai program pelatihan mendongeng kepada para ibu. Setelah mengikuti program pelatihan mendongeng ini diharapkan para ibu mengetahui manfaat mendongeng bagi perkembangan anak, mampu mendongeng dengan

cara yang baik, dan mau menjadikan kegiatan mendongeng sebagai kegiatan rutin yang dilakukan pada anak.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu mengenai manfaat mendongeng dan kemampuan para ibu dalam mendongeng. Dengan mengetahui manfaat mendongeng dan cara mendongeng yang baik, diharapkan para ibu menjadikan kegiatan mendongeng sebagai aktivitas rutin. Selain itu, program pelatihan ini memberi sumbangan pengetahuan mengenai penelitian penerapan program pelatihan mendongeng bagi para Ibu untuk mengurangi masalah perilaku anak usia 4-6 tahun pada PAUD Al-Qoshosh. Penelitian mengenai kegiatan mendongeng masih jarang ditemukan, sehingga penelitian ini dapat menambah khasanah dalam penelitian mengenai dongeng.

1.5 SISTEMATIKA PENELITIAN

- Bab 1: Pendahuluan

Pada bab I diuraikan latar belakang masalah yang menyebabkan ketertarikan peneliti untuk menyusun program pelatihan mendongeng bagi para ibu untuk mengurangi masalah perilaku anak. Di samping itu juga dikemukakan mengenai permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

- Bab II: Tinjauan Pustaka

Pada bab II diuraikan beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Tinjauan pustaka ini meliputi pembelajaran pada orang dewasa (*adult learning*), program pelatihan, pengertian dongeng, jenis-jenis dongeng, cara mendongeng yang baik, serta masalah perilaku pada anak usia 4 - 6 tahun.

- Bab III: Metode Penelitian

Bab III berisi uraian persiapan program pelatihan yang meliputi metodologi penelitian yang terdiri dari penentuan subjek dan lokasi penelitian, jenis penelitian, serta desain penelitian yang digunakan. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan mengenai rancangan program mendongeng bagi para ibu dan

alat ukur yang akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program intervensi.

- Bab IV: Hasil Penelitian dan Analisis Data

Bab IV berisi uraian hasil penelitian secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif dalam bab ini meliputi pengetahuan ibu terhadap manfaat mendongeng serta cara ibu mendongeng pada saat sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu juga disertakan analisis kualitatif mengenai kerutinan ibu mendongeng melalui angket yang telah diberikan.

- Bab V: Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab terakhir ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil pelaksanaan penelitian program pelatihan mendongeng bagi para ibu dalam mengurangi permasalahan perilaku anak usia 4 - 6 tahun pada PAUD Al-Qoshosh. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan mengenai diskusi yang membahas faktor-faktor keberhasilan serta keterbatasan pada penelitian ini. Bab V ini ditutup dengan penyampaian saran-saran bagi keberhasilan penelitian dan pelatihan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini dipaparkan tinjauan kepustakaan yang dipakai dalam program pelatihan mendongeng bagi para ibu PAUD Al-Qoshosh untuk mengurangi masalah perilaku anak usia 4 - 6 tahun. Tinjauan kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori belajar orang dewasa yang merupakan karakteristik pembelajaran peserta pelatihan serta program pelatihan yang merupakan konsep yang diimplementasikan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat pula teori mengenai dongeng sebagai inti materi dalam pelatihan ini serta masalah perilaku anak usia 4 – 6 tahun.

2.1 TEORI BELAJAR ORANG DEWASA

2.1.1 Pengertian Teori Belajar Orang Dewasa

Belajar merupakan suatu proses yang sebaiknya terus menerus dilakukan manusia pada setiap tahap perkembangan hidupnya. Najati (2001) menjelaskan bahwa manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber utamanya yakni sumber Ilahi dan sumber manusia yang keduanya bersifat saling melengkapi. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari manusia merupakan pengetahuan yang dipelajari dari berbagai pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari, dari orangtua, dari lembaga-lembaga pendidikan, atau pun melalui penelitian ilmiah (Najati, 2001). Anderson (1995: 4) mendefinisikan belajar (*learning*) sebagai:

“Learning is the process by which long-lasting changes occur in behavioral potential as a result of experience.”

Melalui definisi tersebut Anderson (1995) menyatakan bahwa pembelajaran (*learning*) merupakan suatu proses perubahan yang berarti pada tingkah laku seseorang yang dihasilkan melalui pengalaman. Pendapat lain disampaikan oleh Bandura dan Walters dalam Mazur (2002) bahwa proses pembelajaran yang baik adalah melalui pengalaman orang lain daripada pengalaman pribadi. Mereka menambahkan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah kita mengobservasi tingkah lakunya, lalu mengobservasi juga konsekuensinya dan kita mengimitasi perilaku tersebut.

Lindeman dalam Knowles (1998) menjabarkan bahwa cara belajar pada kaum dewasa sangatlah berbeda dengan cara belajar pada anak-anak. Perbedaan tersebut terletak pada 5 asumsi mendasar tentang orang dewasa. Asumsi tersebut adalah orang dewasa termotivasi untuk belajar jika materi pembelajarannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan membawa kepuasan bagi mereka, orientasi pembelajaran orang dewasa berfokus kepada kehidupan, pengalaman dalam pembelajaran merupakan sumber utama bagi orang dewasa, pada umumnya orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengambil keputusannya sendiri, dan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada orang dewasa biasanya tergantung pada peningkatan umurnya.

2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Orang Dewasa

Dewasa merupakan salah satu tahap perkembangan dan perubahan dalam hidup manusia, namun proses didalamnya sangat berbeda dengan tahap anak-anak (Tennant & Pogson, 1995). Kaum dewasa memiliki kebutuhan khusus dan persyaratan sebagai seorang pembelajar. Pengalaman belajar pada kaum dewasa akan memberikan pengaruh pada konsep diri, kepercayaan diri, atau pada identitas diri mereka (Tennant & Pogson, 1995). Ranah mengenai pembelajaran orang dewasa dicetuskan oleh Malcom Knowles. Knowles (1998) menjabarkan mengenai 6 inti prinsip pembelajaran bagi orang dewasa yakni sebagai berikut:

1. Kebutuhan pembelajar untuk mengetahui (*learner's need to know*)
Orang dewasa akan mau mempelajari sesuatu yang membawa manfaat untuk dirinya.
2. Konsep diri pembelajar (*self concept of the learner*)
Pada umumnya konsep pemberi pelatihan disesuaikan dengan kepribadian para pembelajar. Konsep pembelajar orang dewasa tergantung pada kepribadiannya. Kaum dewasa memiliki konsep diri untuk bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang mereka ambil dalam kehidupan mereka.

3. Pengalaman utama pembelajar (*prior experience of the learner*)

Pengalaman orang dewasa hanya berperan kecil sebagai sumber pembelajaran. Pengalaman orang dewasa biasanya mereka dapatkan dari guru, buku teks, tayangan audio visual dan lain-lain.

4. Kesiapan untuk belajar (*readiness to learn*)

Kaum dewasa siap untuk mempelajari segala sesuatu yang mereka ingin ketahui dan ingin mampu melakukannya jika hal tersebut efektif menyelesaikan masalah keseharian yang mereka hadapi. Pada umumnya kaum dewasa siap untuk mengikuti suatu kegiatan pembelajaran jika mereka ingin lulus dalam suatu ujian ataupun ingin dipromosikan.

5. Orientasi pembelajaran (*orientation to learning*)

Berbeda dengan anak-anak maupun remaja yang memiliki orientasi subjek dalam suatu pembelajaran, kaum dewasa berorientasi pada tugas atau masalah yang mereka hadapi dalam mengikuti proses pembelajaran. Kaum dewasa biasanya termotivasi mempelajari sesuatu yang dapat membantu meringankan tugas atau memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka pada umumnya mau mempelajari pengetahuan baru, pemahaman, bakat, nilai-nilai, dan sikap dengan efektif jika kesemua hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Motivasi pembelajaran (*motivation to learn*)

Orang dewasa pada umumnya termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar dikarenakan motivasi eksternal seperti kenaikan pangkat, tekanan orangtua, serta persetujuan atasan. Namun motivasi yang kuat pada dasarnya berasal dari dalam diri seperti keinginan untuk meningkatkan kepuasan kerja, *self esteem*, dan kualitas hidup.

2.1.3 Teknik-Teknik Pembelajaran Orang Dewasa

Dalam proses pembelajaran orang dewasa didalamnya terjadi proses interaktif seperti interaksi guru dengan pembelajar, interaksi antar para pembelajar, interaksi pembelajar dengan materi pembelajaran, serta interaksi guru dan pembelajar terhadap aspek-aspek sosial dan psikologi di sekitar mereka

(Tennant & Pogson, 1995). Terdapat beberapa teknik yang dapat dipakai untuk membantu proses belajar pada kaum dewasa Knowles (1998) antara lain adalah sebagai berikut:

a. Presentasi

Teknik yang tercakup dalam presentasi antara lain ceramah, dialog, wawancara, demonstrasi, film, *slide*, dan membaca.

b. Teknik partisipasi peserta

Teknik ini terdiri atas tanya jawab dan bermain peran.

c. Teknik diskusi

Teknik ini meliputi diskusi terpimpin, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus.

d. Teknik simulasi

Teknik simulasi mencakup kegiatan bermain peran, metode kasus, dan permainan.

2.2 PROGRAM PELATIHAN

2.2.1 Pengertian Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu program pembelajaran bagi kaum dewasa. Mathis & Jackson (2005) menyatakan bahwa pelatihan merupakan sebuah proses dimana seseorang mampu untuk mendapatkan kapabilitas dalam membantu dirinya mencapai tujuan tertentu. Silberman (2006) mendefinisikan pelatihan sebagai sebuah metode peningkatan performa seseorang. Mathis & Jackson (2005) menjelaskan proses pembelajaran sebagai fokus dari kegiatan perancangan pelatihan. Mereka menjelaskan bahwa terdapat 3 hal utama yang harus dipertimbangkan dalam merancang *training* bagi kaum dewasa yakni:

- Kesiapan pembelajar (*learner readiness*)

Jika suatu pelatihan ingin sukses, para pembelajar harus memiliki kesiapan untuk belajar. Kesiapan ini mengacu pada keharusan mereka untuk memiliki keterampilan dasar dalam proses pembelajaran, motivasi belajar, dan proses *self efficacy*.

- Kemampuan untuk belajar

Para pembelajar harus memiliki keterampilan dasar yang terkait dengan pembahasan pelatihan yang akan diikuti. Seperti contohnya, jika seseorang ingin mengikuti program pelatihan mendongeng, setidaknya ia memiliki kemampuan untuk membaca dan mendengarkan.

- Motivasi belajar

Kemauan seseorang untuk mempelajari materi pelatihan dipengaruhi oleh banyak faktor. Motivasi yang muncul bisa bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Seperti contohnya, seorang ibu yang mengikuti program pelatihan mengenai *parenting*. Ia mengikuti pelatihan tersebut karena pelatihan tersebut diwajibkan oleh pihak sekolah, sehingga motivasi ekstrinsik lebih mendominasi didalamnya.

Fauzi (2011) menyatakan bahwa pelatihan mencakup 3 aspek pokok, yakni perolehan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan bakat dalam upaya untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan tertentu. Fauzi (2011) menjelaskan bahwa saat ini terjadi pergeseran paradigma pelatihan dari *training* yang lebih berorientasi kepada pelatih menjadi pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta. Paradigma ini dicirikan sebagai berikut:

1. Keterlibatan penuh dari peserta pelatihan (peserta merupakan subjek).
2. Memberikan kebebasan kepada para peserta untuk berpikir kritis dan kerja sama.
3. Variasi dan keragaman dalam metode belajar.
4. Motivasi internal.
5. Adanya kegembiraan serta kesenangan dalam belajar.
6. Integrasi belajar yang menyeluruh pada segenap kehidupan organisasi.
7. Tidak sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan, namun juga memberi kesempatan untuk mengembangkan diri.

2.2.2 Manfaat dan Tujuan Pelatihan

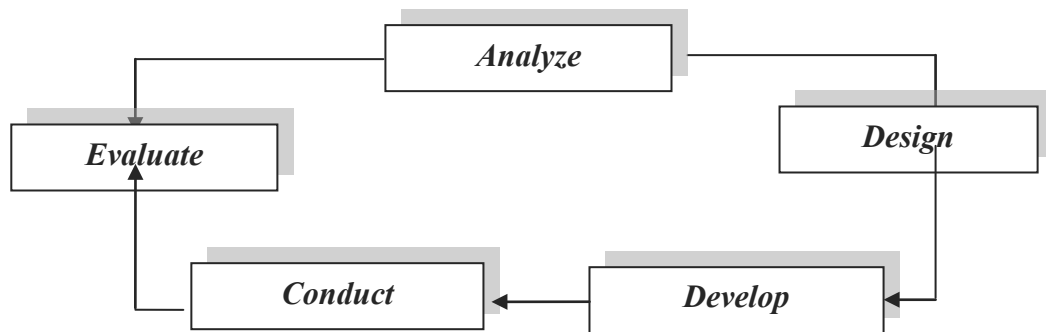
Pada dasarnya pelatihan diadakan untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu kepada para peserta pelatihan agar mereka semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan lebih baik lagi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Noviantoro, 2009). Manfaat pelatihan dapat dirasakan di kemudian hari ketika pelatihan telah usai. Suatu pelatihan biasanya merujuk kepada pengembangan keterampilan tertentu untuk dapat dipraktikkan segera dalam kehidupan nyata. Tujuan pelatihan mendongeng ini adalah untuk menambah pengetahuan para ibu mengenai manfaat mendongeng serta memberikan keterampilan cara mendongeng yang benar melalui media buku dongeng. Selain itu, setelah para ibu mengetahui manfaat dongeng secara komprehensif serta telah mampu mendongeng dengan cara yang baik maka diharapkan para ibu mau untuk merutinkan kegiatan mendongeng ini ke anak-anak mereka. Umumnya, manfaat pelatihan dirasakan oleh semua pihak-pihak yang terkait dalam pelatihan tersebut mulai dari para peserta pelatihan hingga pihak penyelenggara pelatihan (Noviantoro, 2008).

2.2.3 Model Pelatihan

Goad dalam Fauzi (2011) menggambarkan model pelatihan yang terdiri dari beberapa tahapan siklus seperti berikut:

- 1) Analisis kebutuhan pelatihan (*analyze to determine training requirements*)
- 2) Desain pendekatan pelatihan (*training approach design*)
- 3) Pengembangan materi pelatihan (*develop the training materials*)
- 4) Pelaksanaan pelatihan (*conduct the training*)
- 5) Evaluasi dan pemutakhiran pelatihan (*evaluate and update the training*)

Kelima tahapan pelatihan tersebut dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini:



Gambar 2.1 Siklus Pelatihan Lima Tahap

Selain itu, Goad dalam Fauzi (2011) menyatakan perlunya memperhatikan beberapa aspek ketika mengadakan pelatihan bagi kaum dewasa, yakni:

- 1) Orang dewasa belajar dengan melakukan suatu kegiatan. Mereka senantiasa ingin dilibatkan.
- 2) Masalah dan contoh yang diberikan harus realistis dan relevan.
- 3) Menggunakan lingkungan belajar informal.
- 4) Keragaman cenderung membuka kelima panca indera kaum dewasa.
- 5) Dilakukan perubahan teknik atau program pembelajaran dari waktu ke waktu.
- 6) Tidak menerapkan sistem peringkat apapun.
- 7) Fasilitator berperan sebagai agen pembaharuan.
- 8) Fasilitator bertanggung jawab dalam memfasilitasi pembelajaran, sedangkan kemampuan untuk menangkap pembelajaran merupakan tanggung jawab para peserta.

Pelatihan partisipatif menggunakan fasilitator didalamnya yang berperan untuk memfasilitasi peserta pelatihan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitator harus menjadi narasumber yang baik untuk berbagai permasalahan, membantu orang untuk membuat keputusan, serta mencapai hasil tertentu dari solusi permasalahan yang ditawarkan. Fauzi (2011) menjelaskan peran dari fasilitator antara lain:

- Narasumber. Peran fasilitator sebagai narasumber mendorongnya untuk memberikan masukan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang dapat memancing para peserta pelatihan terhadap berbagai hal yang belum atau tidak dimengerti para peserta.

- Guru. Berperan sebagai guru, fasilitator harus menjelaskan berbagai materi yang dibutuhkan para peserta sesuai dengan pencapaian yang diharapkan. Dalam hal ini fasilitator harus menyiapkan berbagai bahan belajar untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan.
- Agen perubahan. Sebagai agen perubahan, fasilitator memiliki 2 peran yakni selaku sumber ilmu pengetahuan dan kontributor. Sebagai sumber ilmu pengetahuan, fasilitator harus memiliki kemampuan akademik untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengembangkannya. Sebagai kontributor, fasilitator memakai kemampuannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, dalam hal ini melalui para peserta pelatihan.
- Inovator. Peran sebagai inovator merujuk pada kemampuan fasilitator untuk memunculkan gagasan-gagasan baru yang diperlukan saat menyusun konsep-konsep yang diperlukan untuk kebutuhan para peserta pelatihan saat ini.

2.2.4 Teknik Penyusunan Program Pelatihan Partisipatif

Sudjana dalam Fauzi (2011) mengembangkan model penyusunan program pelatihan partisipatif, yakni:

1. Rekrutmen peserta pelatihan

Kegiatan ini meliputi pendaftaran dan seleksi para peserta pelatihan. Pendaftaran dan penerimaan para peserta didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

2. Identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan

Untuk melaksanakan sebuah pelatihan yang efektif sehingga membawa manfaat bagi para peserta maka diperlukan identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan yang akan dihadapi dalam teknis pelaksanaan. Identifikasi kebutuhan pelatihan merupakan hal yang penting untuk dilakukan terhadap para peserta dikarenakan suatu pelatihan akan bermanfaat jika pelatihan tersebut dapat memenuhi kebutuhan para peserta. Setelah mengidentifikasi kebutuhan peserta dalam kegiatan pembelajaran, maka selanjutnya adalah identifikasi sumber belajar yang tepat sesuai dengan kegiatan pelatihan yang diadakan. Langkah selanjutnya adalah identifikasi

hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam kegiatan pelatihan. Kemungkinan hambatan ini berupa faktor manusia dan non manusia. Faktor manusia seperti keterbatasan kemampuan pelatih dalam memberikan serta menyajikan materi serta ketidakmampuan para peserta dalam mengembangkan keterampilan yang telah diajarkan. Faktor non manusia seperti dukungan lingkungan sekitar, bantuan modal, dan lain-lain.

3. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan merupakan target yang dicapai dalam suatu kegiatan. Supaya pelatihan yang diadakan lebih terarah maka perlu perumusan tujuan yang terarah, baik itu berupa tujuan umum maupun khusus. Rumusan tujuan tersebut akan menjadi acuan dalam pelaksanaan pelatihan. Rumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu pelatihan harus jelas, terarah, dan konkret.

4. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir peserta

Alat evaluasi awal berupa angket *pre-test* digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang dimiliki peserta. Hasil evaluasi akhir digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran peserta setelah mengikuti pelatihan.

5. Menyusun urutan kegiatan pelatihan, menentukan bahan belajar, dan memilih metode serta teknik pelatihan.

Urutan kegiatan pelatihan mengacu pada urutan kegiatan pada program pelatihan dari awal hingga akhir kegiatan. Menentukan materi pembelajaran didasarkan pada kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para peserta. Sedangkan penentuan metode dan teknik pelatihan didasarkan pada kesesuaian materi dan karakteristik para peserta pelatihan.

6. Latihan untuk pelatih

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pelatihan secara menyeluruh.

7. Melaksanakan evaluasi terhadap peserta pelatihan

Evaluasi awal yang dilakukan terhadap para peserta pelatihan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar yang dimiliki para peserta meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar.

8. Mengimplementasikan proses pelatihan

Tahap ini merupakan inti kegiatan pelatihan. Pada tahap ini terjadi proses pembelajaran, yakni proses interaksi dinamis antara peserta pelatihan dengan fasilitator dan materi pembelajaran.

9. Melaksanakan evaluasi akhir pelatihan.

Evaluasi akhir ini dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang dicapai oleh para peserta setelah mengikuti pelatihan.

10. Melaksanakan evaluasi program pelatihan.

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan pengumpulan data mengenai penyelenggaraan pelatihan untuk dianalisis guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang. Evaluasi dalam sebuah pelatihan dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara sebelum dan setelah pelatihan. Selain itu, jika ingin mengevaluasi ada atau tidaknya perubahan perilaku setelah pelatihan juga biasa dilakukan dengan rentang waktu yang beraneka ragam.

Sehubungan dengan kegiatan evaluasi program pelatihan, Lillquist (2005) melakukan sebuah perbandingan antara pelatihan mencuci tangan yang bersifat tradisional/pasif dengan pelatihan mencuci tangan yang bersifat aktif. Metode mencuci tangan secara tradisional memberikan pelatihan kepada peserta dengan cara menunjukkan cara mencuci tangan yang benar melalui tayangan video. Sedangkan metode mencuci tangan secara aktif memberikan pelatihan mengenai cara mencuci tangan yang benar melalui praktik langsung di lapangan. Setelah pelatihan dilakukan, diadakan evaluasi selama 2 minggu kemudian. Hasil penelitian menyatakan bahwa peserta pelatihan yang diberikan pelatihan metode mencuci tangan secara aktif lebih mampu melaksanakan metode mencuci tangan yang benar sesuai dengan standar yang berlaku dibandingkan dengan peserta pelatihan pada metode mencuci tangan secara tradisional.

Program pelatihan mendongeng bagi para ibu PAUD Al-Qoshosh ini juga menggunakan sistem evaluasi pelatihan selama 2 minggu berturut-turut dimana akan dilihat apakah ada perubahan frekuensi mendongeng ibu pada saat sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi kerutinan ibu mendongeng ini mulai dijalankan ketika pelatihan selama 3 hari berturut-turut ini usai dilaksanakan.

2.3 DONGENG

2.3.1 Pengertian Mendongeng

Terdapat beberapa pengertian mengenai mendongeng. Nur'aini (2009) menjelaskan bahwa dongeng merupakan cerita dari sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar-benar terjadi, serta bersifat khayalan. Priyono dalam Febiana (2007) mendefinisikan seni dongeng sebagai tradisi penurunan cerita lisan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, Mulyadi dalam Permataningrum (2010) menyatakan bahwa mendongeng merupakan cara paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak karena nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut akan sangat cepat diserap oleh otak anak yang pada akhirnya membekas hingga ia dewasa. Pendapat lain menyatakan bahwa mendongeng melalui kegiatan bercerita merupakan bagian dari komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah (Schneider & Hayward, 2010).

2.3.2 Jenis-Jenis Dongeng

Seperti halnya terdapat berbagai definisi tentang mendongeng, terdapat pula berbagai jenis dongeng di Indonesia. Keberagaman dongeng yang diwariskan kepada generasi muda melalui kegiatan mendongeng disebut sebagai dongeng nusantara. Priyono dalam Febiana (2007) mengelompokkan jenis-jenis dongeng nusantara, yaitu sebagai berikut:

1. Dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat (*legenda*)
Legenda merupakan dongeng yang menceritakan asal mula terjadinya suatu tempat, gunung, dan lain-lain. Dongeng yang termasuk dalam kelompok ini antara lain dongeng Tangkuban Perahu dan Asal Mula Kota Banyuwangi. Pada umumnya dongeng jenis ini sangat akrab di masyarakat.
2. Dongeng yang berkaitan dengan dunia binatang (*fabel*)

Fabel adalah jenis dongeng mengenai kehidupan binatang/hewan yang digambarkan dan bisa berbicara layaknya manusia. Dongeng jenis ini pada umumnya bersifat sindiran maupun kiasan. Cerita-cerita *fabel* biasanya sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa bermaksud menyinggung perasaan manusia. Salah satu contoh dongeng yang termasuk dalam jenis ini adalah dongeng Si Kancil.

3. Dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang (*mite/mitos*)
Mite merupakan jenis dongeng yang berkaitan dengan dunia dewa-dewa dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Contoh dongeng yang termasuk dalam jenis ini adalah dongeng Dewi Sri dan dongeng Nyi Roro Kidul.
4. Dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat
Pada dasarnya dongeng cerita rakyat ini diciptakan dengan misi pendidikan yang sangat penting bagi dunia anak-anak, misalnya mengajarkan sikap menghormati orangtua, menanamkan sifat kejujuran, mengajarkan akibat kedurhakaan, dan lain sebagainya. Contoh jenis dongeng yang termasuk dalam kelompok ini adalah kisah Malinkundang, Timun Emas, dan Bawang Merah Bawang Putih.

Selain empat jenis dongeng di atas, Febiana (2007) menambahkan satu kelompok dongeng lainnya, yakni dongeng-dongeng yang berasal dari luar negeri namun telah diadaptasi atau diterjemahkan. Sebagai contohnya adalah dongeng *Cinderella*, Putri Salju (*Snow White*), Putri Duyung (*Little Mermaid*), Si Cantik dan Si Buruk Rupa (*Beauty and The Beast*), dan lain sebagainya.

Yudha dalam Kusmiadi (2008) menjelaskan jenis dongeng yang paling cocok disampaikan bagi anak usia dini, antara lain sebagai berikut:

1. Dongeng Tradisional, merupakan suatu dongeng yang berhubungan dengan dongeng rakyat dan biasanya bersifat turun-temurun, contohnya: Dongeng Legenda Banyuwangi dan Malin Kundang
2. Dongeng Futuristik (Modern/fantasi), dongeng ini biasanya berisikan cerita mengenai sesuatu yang bersifat fantastik. Misalnya dongeng yang dalam

ceritanya terdapat tokoh yang mampu menghilang, contohnya: Dongeng Doraemon dan Dongeng *Superman* yang bisa terbang.

3. Dongeng Pendidikan, merupakan dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak, contohnya: Dongeng Monster Kuman Gigi agar anak rajin menggosok gigi.
4. Fabel, dongeng mengenai kehidupan binatang yang mampu berbicara seperti manusia, contohnya: Dongeng Burung Merak yang Sombong dan Singa Berguru pada Kucing.
5. Dongeng Terapi, merupakan dongeng yang khusus ditujukan untuk anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng ini bertujuan untuk menghibur anak agar mereka mampu meningkatkan semangat mereka untuk menjalani kehidupan ini, contohnya: Dongeng Abu Nawas yang Cerdik dan Jenaka.

2.3.3 Teknik Mendongeng

Terdapat beberapa teknik yang dapat dipraktikkan dalam mendongeng. Moeslichatoen dalam Kusmiadi (2008) menjelaskan beberapa jenis teknik mendongeng yang dapat dipergunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku dongeng

Teknik mendongeng dengan cara membacakan buku langsung sangat efektif apabila pengasuh memiliki buku dongeng yang menarik dan cocok dibacakan pada anak. Indikator bahwa suatu dongeng itu dapat dipahami dan sesuai dengan usia anak antara lain anak dapat menangkap pesan yang disampaikan serta anak dapat memahami perbuatan baik dan salah berdasarkan cerita dongeng yang disampaikan.

2. Mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Teknik mendongeng ini akan efektif jika dongeng yang disajikan pada anak mengandung unsur gambar yang dapat menarik perhatian anak. Menceritakan dongeng tanpa ilustrasi gambar akan lebih membutuhkan pemusatan perhatian yang lebih besar pada diri anak dibanding jika disuguhkan dengan buku dongeng bergambar. Penggunaan ilustrasi gambar dalam mendongeng digunakan untuk memperjelas pesan-pesan yang ingin

disampaikan dan agar dapat mengikat perhatian anak pada alur cerita dongeng.

3. Menceritakan dongeng secara langsung

Menceritakan dongeng secara langsung tanpa menggunakan media perantara merupakan salah satu tradisi penuturan suatu kisah lama dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Mendongeng dengan menggunakan media boneka

Pemilihan mendongeng dengan media boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Pada umumnya boneka tersebut berperan sebagai ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakek, nenek ataupun bisa ditambahkan dengan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dimainkan masing-masing menunjukkan perwatakan tertentu.

5. Dramatisasi suatu dongeng

Orangtua ketika mendongeng memainkan perwatakan tokoh-tokoh tertentu yang disukai anak dan pada umumnya merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon dan Browne dalam Kusmiadi, 2008). Dongeng anak yang pada umumnya disukai adalah Timun Emas dan Si Kancil Mencuri Ketimun.

6. Mendongeng sambil memainkan jari-jari tangan

Para orangtua dapat menceritakan tokoh-tokoh dalam dongeng dengan cara memainkan jari-jari tangan yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat memikat perhatian anak. Teknik ini membutuhkan keterampilan dalam memainkan jari-jari tangan dan mengolah berbagai macam suara (intonasi, volume, dan warna suara) dari tokoh-tokoh dongeng yang ia mainkan.

2.3.4 Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Mendongeng

Speaker (2000) menjelaskan bahwa anak-anak yang mengikuti program mendongeng akan membantu pengembangan kemampuan mendengar mereka, memiliki kemampuan mengurutkan dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan bahasa. Berdasarkan kurikulum yang terdapat pada *Children's Literature and Storytelling*, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan ketika

mendongeng dengan menggunakan media buku dongeng (Speaker, 2000). Hal tersebut pada akhirnya memberikan pemahaman mengenai teknik mendongeng. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika mendongeng adalah sebagai berikut :

1. Memilih dongeng yang tepat untuk disampaikan pada anak. Hal tersebut terkait pada pesan moral yang ingin disampaikan. Pendongeng hendaknya memilih isi dongeng yang disesuaikan dengan pesan moral yang ingin disampaikan pada anak. Untuk meminimalisir masalah perilaku pada anak, hendaknya orangtua memilih buku yang berhubungan dengan masalah perilaku tersebut. Seperti contohnya jika ingin mengurangi masalah 'cengeng' pada anak, hendaknya dipilih buku dongeng yang meyoratkan pesan moral bahwa anak tidak baik memiliki sikap 'cengeng', dll. Bagi anak pra sekolah hendaknya memilih buku dongeng yang lebih banyak gambarnya dibanding tulisannya.
2. Teknik dalam mempelajari isi dongeng. Sebelum kegiatan mendongeng dilakukan kepada anak, hendaknya pendongeng membaca dahulu buku dongeng tersebut lalu mencoba menceritakan kembali melalui teknik improvisasi yakni mendongeng dengan menggunakan kalimat sendiri yang disesuaikan dengan alur dongeng pada buku.
3. Komitmen untuk mengingat alur dongeng dari awal sampai akhir. Hal ini penting untuk dilakukan agar ketika mendongeng dilakukan, isi dongeng yang disampaikan terus berlanjut tanpa terputus dikarenakan pendongeng telah menguasai isi dongeng secara utuh.
4. Menyampaikan dongeng dengan intonasi yang jelas dan menjaga kontak mata dengan anak. Pada saat mendongeng hendaknya pendongeng mampu membedakan intonasi suara ketika adegan senang, terkejut, sedih, dan takut. Pada umumnya intonasi suara meninggi pada saat adegan senang, marah, dan terkejut sedangkan intonasi suara rendah pada saat adegan sedih dan takut. Selain itu, kontak mata dalam mendongeng merupakan bentuk komunikasi yang harus dijaga dengan anak. Mendongeng yang baik adalah ketika porsi kontak mata lebih sering ke arah anak dibanding ke arah buku.
5. Menggunakan variasi suara. Ketika mendongeng, hendaknya pendongeng mampu menciptakan variasi suara sesuai dengan jumlah tokoh utama dalam

isi dongeng. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu membedakan karakteristik para tokoh dongeng dan menjadikan dongeng lebih menarik untuk disimak.

6. Menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketika mendongeng. Dalam mendongeng adakalanya diperlukan beberapa gerak tubuh yang disesuaikan alur isi dongeng. Pada umumnya ketika mendongeng dengan buku, gerak tubuh didominasi oleh gerakan tangan. Selain itu, hal yang tidak kalah penting untuk dilakukan adalah penggunaan ekspresi wajah. Pendongeng harus mampu menggunakan ekspresi wajah sesuai dengan emosi para tokoh dongeng. Emosi tokoh dongeng umumnya terbagi menjadi 4 yakni senang, sedih, takut, dan terkejut. Emosi senang ditunjukkan dengan wajah riang gembira seperti meyunggingkan senyum, tertawa, dan mata menyipit. Emosi sedih ditunjukkan dengan wajah yang murung, mulut cemberut, dan dahi berkerut. Emosi takut ditunjukkan dengan wajah yang penuh ketegangan seperti dahi berkerut, mata awas, dan lain sebagainya. Sedangkan emosi terkejut ditunjukkan dengan mata melotot, mulut terbuka, dan wajah tegang.
7. Santai dan percaya diri dalam mendongeng. Pendongeng diharapkan tampil santai dan percaya diri ketika mendongeng. Agar hal tersebut bisa tercapai, maka pendongeng harus menguasai isi dongeng dari awal hingga akhir dan sering berlatih mendongeng.

2.3.5 Manfaat Dongeng dalam Mengurangi Masalah Perilaku Anak Usia Dini

Hibana dalam Kusmiadi (2008) menyatakan bahwa dongeng merupakan media terapi bagi anak-anak yang bermasalah. Masalah perilaku anak khususnya anak pra sekolah dapat diminimalisir melalui kegiatan mendongeng. Melalui cerita dongeng yang disampaikan, orangtua mencoba menyampaikan hikmah yang terkandung melalui dongeng. Hibana menyatakan bahwa melalui kegiatan mendongeng dapat terbentuk kedekatan batin antara anak dan orangtua. Jika orangtua telah menjadikan dongeng sebagai sebuah , maka akan terbentuk kedekatan batin antara orangtua dengan anak. Pada akhirnya, anak akan lebih mudah untuk menuruti perkataan orangtua. Melalui hal tersebut masalah ketidakpatuhan pada anak bisa diminimalisir. Haryani (2007) menyatakan bahwa

hal yang cukup memprihatinkan saat ini adalah ketika menyaksikan anak-anak generasi masa depan bangsa ini banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan menonton TV ataupun bermain *play station*. Orangtua kini telah sedemikian sibuknya bekerja dan kurang peduli terhadap anaknya, sehingga jarang dijumpai orangtua yang meluangkan waktunya untuk sekadar bercerita melalui dongeng. Akibatnya, kedekatan hubungan batin melalui kegiatan mendongeng semakin memudar.

Kusumastuti (2010) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan minat baca pada anak. Dongeng yang disampaikan dengan bercerita menggunakan media buku, lambat laun dapat membuat anak akan terbiasa dengan buku. Pada akhirnya sang anak akan mencintai buku. Hal ini efektif untuk meminimalisir anak yang bermasalah dengan kegiatan belajarnya, seperti sulit untuk memulai belajar ataupun malas membaca. Haryani (2007) menyatakan bahwa kegiatan mendongeng mampu untuk meningkatkan kecerdasan pada anak. Kegiatan mendongeng ini pada dasarnya mudah dan mampu merangsang kelima panca indra anak. Ketika anak dibacakan cerita melalui dongeng maka matanya akan melihat gambar dan telinganya mendengar. Melalui proses tersebut tentu saja indra penglihatan dan pendengaran anak akan selalu terstimulasi. Untuk indra penciuman dan perabaan dapat distimulasi melalui buku-buku khusus dongeng yang telah tersedia di beberapa toko buku. Pengoptimalan stimulasi kelima panca indra ini pada akhirnya dapat meningkatkan kecerdasan anak. Anak yang memiliki masalah kurangnya konsentrasi saat mereka belajar dapat juga diminimalisir melalui kegiatan mendongeng. Hibana dalam Kusmiadi (2008) menyatakan bahwa melalui dongeng anak mampu mengembangkan daya imajinasinya. Tentunya ketika cerita dongeng disampaikan oleh orangtua, maka anak akan mencoba untuk berkonsentrasi menyimak jalannya alur cerita, sehingga daya imajinasinya terus berkembang dan tingkat konsentrasi anak semakin membaik.

Wuryandani (2010) menyatakan bahwa melalui mendongeng begitu banyak pesan moral yang dapat disampaikan kepada anak. Tentu saja orangtua harus pintar memilah cerita dongeng apa yang sebaiknya disampaikan kepada anak. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita dongeng ini bisa dikaitkan

dengan masalah perilaku yang terdapat pada diri anak. Sebagai contoh, untuk menghadapi anak yang mengalami kesulitan dalam hal makan sayuran, orangtua dapat memilih cerita mengenai kegiatan makan sayuran yang menyenangkan, sehingga anak bertambah pengetahuannya bahwa makan sayuran merupakan aktivitas yang menyenangkan dan menyehatkan tubuh. Atau ketika ingin mengajarkan anak untuk bersikap jujur, orangtua bisa memilih cerita dongeng mengenai kejujuran yang didalam ceritanya menjelaskan berbagai manfaat yang diperoleh ketika kita mampu berbuat jujur dalam kehidupan. Inti dari kegiatan mendongeng terletak pada penyampaian pesan moral terkait isi dongeng yang telah disampaikan. Orangtua menyampaikan pesan-pesan moral yang tersirat dalam dongeng. Penyampaiannya bisa secara langsung maupun melalui kegiatan tanya jawab dengan anak sehingga anak dapat memahaminya dengan baik. Kegiatan mendongeng yang dilakukan secara terus-menerus dengan seringkali menyampaikan pesan moral didalamnya lambat laun mampu meminimalisir permasalahan perilaku anak khususnya anak pra sekolah.

2.4 MASALAH PERILAKU ANAK USIA 4 – 6 TAHUN

Perilaku memiliki beberapa definisi. Martin (1988) mendefinisikan perilaku sebagai segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Pierce & Cheney (2004) menjelaskan perilaku manusia sebagai segala sesuatu yang dilakukannya, termasuk hal-hal yang tidak terlihat seperti berpikir dan merasakan. Perilaku pada manusia dapat memicu terjadinya permasalahan. Masalah perilaku berpotensi terjadi pada manusia sejak usia dini. Calkins (2007) menjelaskan bahwa masalah perilaku pada *early childhood* terjadi karena pengaruh teman sepermainan dan lingkungan sekolah. Hal tersebut berpotensi menciptakan gangguan pada perkembangan emosi, kognitif, dan sosial. Sanders (1992) menyatakan bahwa anak yang berusia 3-6 tahun mengalami banyak perubahan perkembangan, sehingga dapat memicu timbulnya masalah-masalah perkembangan dan perilaku.

Sanders (1992) menjabarkan beberapa masalah perilaku yang pada umumnya terjadi pada anak usia 3–6 tahun sebagai berikut:

- Malas belajar

Kegiatan belajar efektif pada anak pra sekolah adalah melalui aktivitas bermain. Morrison (2009) menyatakan bahwa bermain pada dasarnya adalah pekerjaan anak. Beberapa orangtua sering mengeluhkan anaknya sulit berkonsentrasi dan terlalu banyak menonton TV. Konsentrasi anak usia pra sekolah memang tidak dapat berlangsung lama. Schafer & Millman (1981) menyatakan bahwa konsentrasi anak usia 2 – 5 tahun rata-rata berbanding lurus dengan 3 kali lipat usia anak. Pada umumnya rentang konsentrasi anak sebesar 7 menit untuk anak 2 tahun, 9 menit untuk anak 3 tahun, 12 menit untuk anak 4 tahun, dan 14 menit untuk anak 5 tahun (Schafer & Millman, 1981). Masalah konsentrasi anak pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kerusakan otak anak, tekanan orangtua terhadap anak, kurangnya stimulasi orangtua untuk melatih anak berkonsentrasi dan lain sebagainya. Bagi anak yang kecanduan menonton TV pada umumnya hal tersebut merupakan suatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak gemar untuk melakukannya. Menghabiskan waktu untuk menonton TV menyebabkan anak enggan untuk mempelajari sesuatu melalui buku sehingga pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak dekat dengan buku.

- Ketidapatuhan

Ketidapatuhan merupakan masalah utama pada anak yang mengacu kepada *mental health specialist* dalam hal masalah perilaku dan emosi (Sanders, 1992). Qaimi (2004) menjelaskan berbagai macam bentuk ketidapatuhan yang pada umumnya dilakukan oleh anak-anak yakni:

- Melanggar perintah. Sikap ini terdapat di dalam diri anak-anak maupun orang dewasa
- Menendang, menyerang, memukul, atau melemparkan sesuatu dalam menghadapi suatu perintah atau larangan.
- Terkadang ketidapatuhan diwujudkan dalam bentuk sindiran, tulisan, bersikap memusuhi, dan melontarkan penghinaan.

- Sikap kasar, 'ngambek', menimbulkan suatu masalah, melukai, atau menunjukkan emosinya.
- Dalam beberapa keadaan, penentangan dan pelanggaran perintah menimbulkan amarah serta kegundahan hati, sehingga pada akhirnya keadaan ini akan menciptakan gangguan perilaku dan kejiwaan.

Pada umumnya anak-anak yang suka menunjukkan ketidakpatuhan adalah mereka yang cenderung hiperaktif, banyak bicara, dan suka menyerang ataupun memukul orang yang lebih tua. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak dengan ketidakpatuhan berasal dari kehidupan orangtua mereka yang tidak harmonis (Qaimi, 2004). Beberapa faktor penyebab munculnya masalah perilaku pembangkangan ini pada diri seorang anak antara lain sebagai berikut:

- Pendidikan. Dalam hal ini, faktor penyebab terjadinya pembangkangan adalah pendidikan orangtua yang salah terhadap anak seperti kebebasan tanpa batas dalam rumah, orangtua tidak melatih anak-anak mematuhi peraturan, orangtua selalu memanjakan anak, serta perlindungan yang berlebihan merupakan contoh didikan yang salah dari orangtua, sehingga menyebabkan perilaku ketidakpatuhan anak.
- Kejiwaan. Perilaku ketidakpatuhan terjadi karena faktor-faktor kejiwaan anak seperti anak mencari cara untuk mandiri dan bebas, keinginan anak untuk membela diri, perasaan tak aman atau tak ada gairah bagi anak untuk bergaul, perasaan kesal dan jengkel terhadap seseorang, merasa kepentingannya terancam serta haknya terampas, dan anak ingin menunjukkan keberaniannya untuk mampu melakukan hal-hal yang penting.
- Perasaan. Ketidakpatuhan anak juga dipengaruhi oleh faktor perasaan seperti perasaan kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orangtua, kecenderungan kuat pihak lain yang ingin menguasai pemikiran serta keinginan anak, dan anak jengkel terhadap orangtuanya yang tidak menepati janji.
- Sosial. Faktor lingkungan sosial seperti anak yang bergaul dengan lingkungan anak yang nakal, anak yang kerap kali menyaksikan pertengkaran

orangtuanya, ataupun slogan-slogan penentangan yang sering terjadi di tengah masyarakat dapat memicu anak untuk tumbuh menjadi anak yang tidak patuh.

- Peraturan. Faktor peraturan seperti peraturan sangat ketat dalam rumah dan sekolah yang dapat menimbulkan kemarahan pada anak, tidak adanya metode peraturan yang tetap dari orangtua dan guru, terlalu keras dalam menghukum anak, serta perintah dan larangan yang selalu diulang-ulang menyebabkan anak tumbuh dengan ketidakpatuhannya.

- ‘Cengeng’ (*whining*)

Menangis bagi anak merupakan pernyataan bentuk perasaan tidak senang, pernyataan kehendak agar kebutuhannya segera dipenuhi (Pohan, 1986). Tangisan anak merupakan masalah jika meraung-raung dengan nada yang tinggi untuk meminta sesuatu dan hal tersebut cukup sering terjadi (Sanders, 1992). Pada umumnya, anak akan terus menangis sampai kebutuhannya terpenuhi. Jika sudah terpenuhi maka perasaan tidak senangnya akan segera berubah menjadi perasaan senang. Namun jika tidak dipenuhi, perasaan tidak senangnya akan terus-menerus bertambah sehingga anak akan memperkeras tangisannya dan waktu menangisnya akan diperlama (Pohan, 1986). Anak mampu menangis berkepanjangan, mungkin pula bisa sampai berhari-hari selama apa yang diinginkan belum dipenuhi. Tangisan akan dipakai anak sebagai senjata sekaligus tanda protes. Kalau tangisan seperti itu belum juga dapat meluluhkan hati orang-orang disekitarnya untuk memenuhi keinginannya maka anak akan menunjukkan aksi menangis yang jauh lebih hebat seperti menangis meraung-raung, berguling-guling di lantai, atau menendang apa saja yang dapat ditendangnya (Pohan, 1986). Kadang kala anak akan melakukan aksi mogok dalam hal makan dan mandi. Kebiasaan anak menangis ini sama sekali bukan bawaan sejak lahir, melainkan sifat yang diterimanya sebagai pengaruh dari lingkungan terutama orang-orang terdekatnya khususnya orangtua. Pada umumnya orangtua yang memiliki anak cengeng memiliki kebiasaan ketika anak meminta secara wajar tidak diberi, namun ketika anak meminta dengan tangis akan langsung diberi. Maka tangis akan dijadikan anak sebagai senjata ampuh agar keinginannya

bisa terpenuhi. Lama-kelamaan hal ini pun menjadi sebuah kebiasaan (Pohan, 1986).

- Masalah makan

Hampir semua anak bermasalah dalam hal makan (Sanders, 1992). Malah makan pada anak usia 3 – 6 tahun memiliki berbagai jenis perilaku, seperti menyemburkan makanan pada saat makan, muntah setelah makan, hanya memakan makanan yang ia suka, memainkan makanan, dan menolak untuk makan (Sanders, 1992). Gardner & Shaw (2008) menyatakan bahwa masalah makan merupakan hal umum yang terjadi pada anak *early childhood* yang disebabkan karena adanya gangguan perkembangan, gangguan fisik, dan faktor keluarga. Beberapa anak mengalami masalah serius dalam masalah makan ketika berat badan anak berlebih atau kurang dari berat normalnya. Namun dalam masalah makan, hal umum yang dijumpai adalah anak malas untuk makan serta anak memilih makan makanan tertentu saja. Penyebab permasalahan makan ini antara lain teknik yang salah dalam menerapkan aturan makan pada anak, jenis lauk pauk yang monoton sehingga anak bosan memakannya, permasalahan pencernaan pada anak, dan lain sebagainya. Permasalahan serius dalam makan adalah jika perilaku ini bersifat persisten pada diri anak. Kekurangan nutrisi pada anak hingga berat badan mereka turun merupakan salah satu permasalahan serius (Sanders, 1992).

2.5 DINAMIKA PROGRAM PELATIHAN MENDONGENG BAGI PARA IBU UNTUK MENGURANGI MASALAH PERILAKU ANAK USIA 4 – 6 TAHUN

Dongeng merupakan cerita imajinatif yang tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Kusmiadi (2008) menyatakan bahwa dongeng merupakan terapi bagi anak-anak yang memiliki masalah perilaku. Selain itu, Teglassi & Rothman dalam Derossier & Mercer (2007) menegaskan bahwa dongeng mampu mengurangi perilaku agresif pada anak. Orangtua khususnya ibu memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku anak (Evans, Nelson, Porter, Nelson, & Hart, 2012). Ibu sebagai pengasuh anak diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan perilaku anak. Dongeng sebagai metode

mendidik anak melalui pesan moral yang disampaikan mampu mengurangi masalah perilaku anak dapat menjadi salah satu alternatif pilihan bagi para ibu. Melalui pelatihan ini para ibu dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai manfaat mendongeng, belajar untuk mendongeng dengan cara yang benar, serta meruntinkannya sebagai aktivitas interaksi terhadap anak. Kaum dewasa tergerak untuk mempelajari sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi dirinya serta mampu memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi (Knowles, 1998). Pelatihan ini disusun dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa mulai dari tujuan, metode, dan evaluasi.

Upaya memotivasi para ibu untuk rutin mendongengi anaknya juga turut dilakukan dengan kegiatan berbagai kegiatan intervensi didalamnya. Pada dasarnya hampir tidak ada hambatan bagi para orangtua, khususnya para ibu untuk mendongengi anaknya. Masalah waktu, biaya, maupun tempat bukanlah merupakan hal-hal yang menghambat kegiatan dongeng ini untuk dilakukan. Intervensi melalui kegiatan pelatihan mendongeng ini dilakukan agar ibu rutin untuk mendongengi anaknya sehingga dapat meminimalisir masalah perilaku anak khususnya masalah malas belajar, tidak patuh, 'cengeng', dan malas makan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai rancangan penelitian mulai dari penentuan variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, hipotesis, metode pengambilan subjek, prosedur penelitian hingga metode pengumpulan data sebagai kegiatan perencanaan penelitian. Selain itu dipaparkan pula mengenai uji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan pada saat sebelum dan setelah pelatihan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pengetahuan maupun perilaku pada peserta pelatihan mendongeng ini. Rancangan mengenai metode analisis data juga dipaparkan dalam bab ini hingga materi yang diberikan kepada para peserta pelatihan.

3.1 VARIABEL PENELITIAN

Cozby (2005) menjelaskan bahwa variabel merupakan suatu hal, situasi, tingkah laku, atau karakteristik individu yang bervariasi. Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada gejala tertentu (Kumar, 2005). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program pelatihan mendongeng bagi para ibu.

3.1.2 Variabel Tergantung

Menurut Kumar (2005) variabel tergantung merupakan variabel hasil perubahan yang terjadi karena variabel bebas. Variabel tergantung ini merupakan variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah manfaat mendongeng, cara mendongeng yang benar, serta kerutinan ibu mendongengi anaknya.

3.2 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Cozby (2005) menyatakan bahwa penting untuk menerjemahkan keabstrakan suatu variabel menjadi sesuatu yang lebih bersifat konkret. Definisi operasional dari suatu variabel merupakan suatu definisi teknik pengoperasionalisasian variabel yang digunakan peneliti untuk mengukur atau memanipulasi variabel-variabel yang bersangkutan (Cozby, 2005). Definisi operasional dapat disusun berdasarkan segala kegiatan yang dilakukan dalam penelitian agar hal yang didefinisikan terjadi di lapangan. Definisi operasional dari variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Definisi Operasional Variabel Bebas

Program pelatihan mendongeng bagi para ibu merupakan pembekalan pembelajaran yang berisikan materi mengenai manfaat mendongeng, cara mendongeng, dan mengajak ibu untuk merutinkan kegiatan mendongeng ini dalam keseharian mereka dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Program pelatihan ini disusun berdasarkan tahapan penyusunan modul pelatihan yang meliputi identifikasi dan analisa kebutuhan, merumuskan tujuan pelatihan, merancang program pelatihan yang tepat, serta penyusunan kerangka acuan pelatihan. Selain itu, materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan pelatihan.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Tergantung

Pengetahuan para ibu mengenai manfaat kegiatan mendongeng merupakan skor pengetahuan yang diterima oleh para ibu untuk menambah pengetahuan mereka mengenai berbagai manfaat dongeng bagi perkembangan anak usia dini. Pengetahuan mengenai manfaat mendongeng ini diukur dengan menggunakan angket mengenai manfaat mendongeng. Skor yang tinggi dari angket tersebut mencerminkan bahwa para ibu memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai manfaat dongeng bagi anak dan sebaliknya skor yang rendah dari hasil tersebut menunjukkan bahwa para ibu memiliki pengetahuan yang rendah mengenai manfaat dongeng bagi anak.

Cara mendongeng yang benar merupakan skor pengetahuan bagi para ibu dalam mempelajari kegiatan mendongeng dengan cara yang benar. Cara

mendongeng ini diukur dengan menggunakan *behavioral checklist* mengenai faktor-faktor penting yang harus diperhatikan ketika mendongeng seperti ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, gerak tubuh, alur cerita, teknik mendongeng, serta sikap rileks dan percaya diri. Skor yang tinggi dari angket tersebut mencerminkan bahwa para ibu mampu melakukan kegiatan mendongeng dengan benar dan sebaliknya skor yang rendah dari hasil tersebut menunjukkan bahwa para ibu tidak mampu melakukan kegiatan mendongeng dengan benar.

Kegiatan mendongeng para ibu secara rutin adalah skor frekuensi mendongeng para ibu dalam rangka mengurangi masalah-masalah perilaku pada anak usia 4 - 6 tahun. Frekuensi mendongeng para ibu akan diukur dengan menggunakan angket mengenai seberapa sering ibu melakukan kegiatan dongeng pada anak dalam waktu 2 minggu. Aspek-aspek kerutinan mendongeng ini terdiri dari seberapa sering ibu mendongeng serta alasan mengapa para ibu tidak mau untuk mendongeng. Skor yang tinggi dari angket tersebut menunjukkan bahwa para ibu memiliki kemauan untuk menjadikan dongeng sebagai sebuah rutinitas pada dirinya dalam mengurangi masalah perilaku pada anak. Sebaliknya, skor yang rendah dari hasil kuesioner mengenai kegiatan mendongeng para ibu menunjukkan bahwa mereka memiliki kemauan rendah untuk menjadikan dongeng sebagai sebuah rutinitas pada dirinya dalam mengurangi masalah perilaku pada anak. Selain itu akan diukur pula perubahan masalah perilaku anak setelah 2 minggu dengan menggunakan angket kerutinan ibu mendongeng dan wawancara kepada para ibu.

Angket mengenai pelatihan mendongeng para ibu pada PAUD Al-Qoshosh ini disajikan kepada para ibu yang menyekolahkan anaknya pada PAUD Al-Qoshosh khususnya bagi para ibu yang belum mengetahui berbagai macam manfaat dongeng, belum mengetahui cara mendongeng yang baik, dan belum rutin mendongengi anaknya. Kuesioner tersebut dibagikan pada saat sebelum dimulainya pelatihan (*pre-test*) dan setelah selesai mengikuti pelatihan (*posttest*). Perbedaan hasil skor kuesioner dari *pre-test* dan *post test* menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan perilaku para ibu setelah mengikuti program pelatihan mendongeng ini.

3.3 HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. $H_0: \mu_{\text{sebelum}} = \mu_{\text{sesudah}}$
 H_0 : tidak ada perbedaan signifikan antara pengetahuan para ibu mengenai **manfaat mendongeng** sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan mendongeng
- b. $H_1: \mu_{\text{sebelum}} \neq \mu_{\text{sesudah}}$
 H_1 : terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan para ibu mengenai **manfaat mendongeng** sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan mendongeng
- c. $H_0: \mu_{\text{sebelum}} = \mu_{\text{sesudah}}$
 H_0 : tidak ada perbedaan signifikan antara **cara mendongeng** para ibu pada PAUD Al-Qoshosh sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan mendongeng
- d. $H_2: \mu_{\text{sebelum}} \neq \mu_{\text{sesudah}}$
 H_2 : terdapat perbedaan signifikan antara **cara mendongeng** para ibu pada PAUD Al-Qoshosh sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan mendongeng
- e. $H_0: \mu_{\text{sebelum}} = \mu_{\text{sesudah}}$
 H_0 : tidak ada perbedaan signifikan antara **frekuensi mendongeng** para ibu pada PAUD Al-Qoshosh sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan mendongeng
- f. $H_3: \mu_{\text{sebelum}} \neq \mu_{\text{sesudah}}$
 H_3 : terdapat perbedaan signifikan antara **frekuensi mendongeng** para ibu pada PAUD Al-Qoshosh sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan mendongeng

3.4 METODE PENGAMBILAN SUBJEK

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subjek yang akan atau ingin diteliti (Nasution, 2003). Sebagai sebuah populasi, kelompok subjek ini hendaknya memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya.

3.4.1 Karakteristik Populasi

Karakteristik populasi dari penelitian ini adalah:

- a. Para ibu PAUD Al-Qoshosh yang hanya mengetahui sedikit mengenai manfaat mendongeng (hanya tahu satu atau dua manfaat kegiatan dongeng), jarang mendongengi anaknya (frekuensi mendongeng seminggu sekali, dua minggu sekali, sebulan sekali, sampai tidak pernah sama sekali), dan memiliki masalah perilaku pada anaknya.
- b. Latar belakang pendidikan minimal sekolah menengah pertama (SMP).
- c. Rentang usia dewasa muda (20 – 40 tahun). Namun ada juga beberapa ibu yang tergolong dewasa tua dengan kirasannya umur 40 – 50 tahun

Para ibu PAUD Al-Qoshosh yang berperan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah para ibu yang setiap pagi mengantar anak mereka bersekolah. Mereka mengantar anak-anaknya pada setiap hari Senin hingga Kamis. Para ibu ini adalah warga yang tinggal di daerah kecamatan Beji. Pada umumnya tempat tinggal mereka berada di sekitar lingkungan PAUD Al-Qoshosh. Mayoritas mereka adalah para ibu dari golongan ekonomi menengah ke bawah bersuku Betawi yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para ibu pada umumnya menyekolahkan anak mereka pada PAUD Al-Qoshosh dikarenakan faktor jarak yang dekat dari rumah serta biaya sekolah yang terjangkau murah. Selain itu terdapat juga para ibu yang mengutamakan budaya Islam yang kental sebagai alasan utama mereka pada akhirnya menyekolahkan anaknya pada PAUD ini. Budaya Islam pada PAUD Al-Qoshosh ini terlihat dari seragam anak-anaknya yang mayoritas menggunakan baju muslim/ah serta kegiatan membaca Iqra' yang hampir setiap hari dilakukan.

3.4.2 Lokasi Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada PAUD Al-Qoshosh yang terletak di daerah Kukusan Kelurahan Beji Depok. Sementara itu, program pelatihan mendongeng berlokasi pada musholla As-Syifa di daerah Kukusan Kelurahan Beji Depok.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Nasution (2003) sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Beberapa alasan perlunya dilakukan pengambilan sampel diungkapkan oleh Nasution (2003) sebagai berikut :

1. Adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya
2. Lebih cepat dan lebih mudah
3. Memberi informasi yang lebih banyak dan mendalam
4. Dapat ditangani dengan lebih teliti

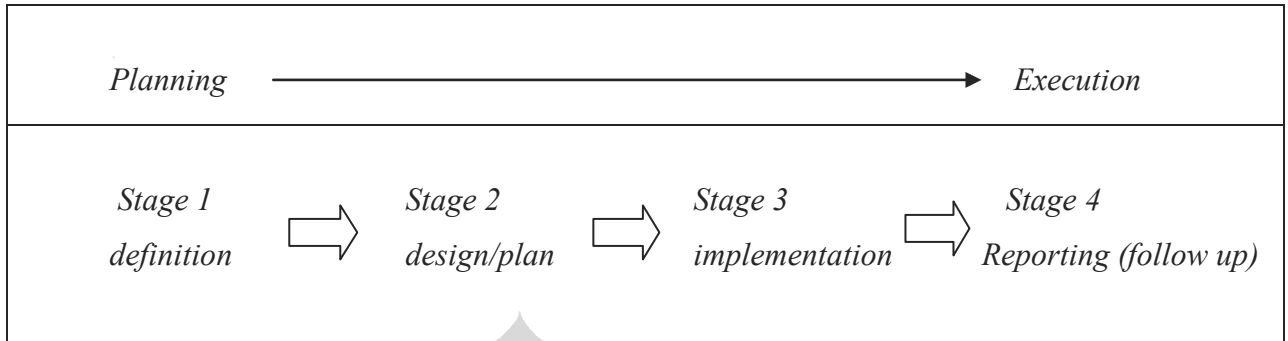
Dengan adanya penelitian sampel ini, peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan sampel pada populasi yang terkait. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yakni subjek yang diambil menggunakan karakteristik tertentu dan berdasarkan asas kemudahan mendapatkan subjek (Kumar, 2005). Pada penelitian ini, subjek penelitian yang diambil adalah para ibu yang kurang mengetahui manfaat mendongeng secara komprehensif, jarang mendongengi anaknya, serta subjek yang memiliki masalah perilaku pada anaknya. Subjek dipilih oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner mengenai kegiatan mendongeng.

3.5 PROSEDUR PENELITIAN

3.5.1 Jenis Penelitian

Kumar (2005) menyatakan bahwa mayoritas penelitian pada ilmu sosial adalah terapan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang menggunakan jenis *applied research*. Dalam *applied research* teknik penelitian, prosedur, dan metode-metode yang terdapat pada metodologi penelitian diterapkan untuk mengumpulkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi situasi, isu-isu, atau masalah. Informasi-informasi tersebut dikumpulkan dan digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap fenomena

yang terjadi (Kumar, 2005). Bickman (2008) menjelaskan *applied research* ini melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Pelaksanaan *Applied Research*

Pada gambar di atas, langkah 1 yang harus dilakukan peneliti adalah mendefinisikan masalah. Peneliti harus mampu memahami masalah penelitian yang terkait. Peneliti diharapkan mampu meyakinkan bahwa masalah penelitian yang disusun mencerminkan kondisi riil penelitian (seperti rentang waktu, sumber daya, dan konteks). Selain itu, proses pada langkah 1 ini harus mampu memberikan informasi yang bermanfaat untuk pelaksanaan penelitian. Pada langkah 1 ini peneliti telah mendefinisikan masalah penelitian yakni apakah melalui program pelatihan mendongeng ini, para ibu mampu meningkatkan pengetahuannya mengenai manfaat mendongeng, cara mendongeng yang baik, serta frekuensi mendongeng pada anak. Masalah penelitian tersebut telah disesuaikan dengan kondisi riil para subjek penelitian.

Pada langkah 2, proses *design/plan* mencakup beberapa penilaian dan keputusan termasuk didalamnya pemilihan desain penelitian dan strategi pengumpulan data yang diperlukan. Desain penelitian ini ingin mengetahui efektifitas pelatihan sehingga akan dilakukan evaluasi pada saat sebelum dan setelah pelatihan. Pengumpulan data yang dilakukan juga disesuaikan pada kebutuhan penelitian yakni melalui angket dan wawancara. Pada langkah 3 adalah proses implementasi atas segala rancang penelitian yang telah disusun. Implementasi penelitian ini adalah berupa pengadaan pelatihan mendongeng yang telah disesuaikan dengan rancangan kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Langkah terakhir adalah proses *reporting (follow up)* berupa

kegiatan evaluasi penelitian untuk mengukur apakah penelitian mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bickman, 2008). Proses evaluasi pada penelitian ini dilakukan pada akhir pelatihan yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut yakni berupa evaluasi kegiatan pelatihan pada hari yang bersangkutan. Selain itu dilakukan pula evaluasi pada subjek pelatihan untuk mengetahui perubahan frekuensi mendongeng mereka melalui angket kerutinan ibu mendongeng yang dilakukan selama 2 minggu berturut-turut.

Penelitian ini menggunakan intervensi melalui program pelatihan mendongeng yang merupakan pelatihan partisipatif. Penyusunan program pelatihan mendongeng ini meliputi:

- Rekrutmen peserta pelatihan
- Identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan
- Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan
- Menyusun alat evaluasi awal dan akhir peserta
- Menyusun urutan kegiatan pelatihan, menentukan materi ajar, dan metode serta teknik pelatihan
- Latihan untuk pelatih
- Evaluasi peserta pelatihan
- Implementasi program pelatihan
- Evaluasi akhir pelatihan

- Evaluasi program pelatihan

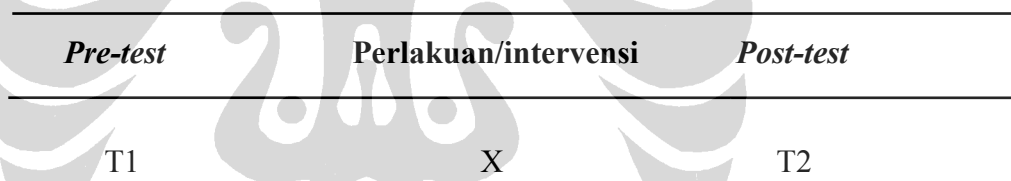
3.5.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu kelompok subjek penelitian sebagai kelompok eksperimental tanpa adanya kelompok kontrol. Kegiatan evaluasi akan dilakukan sebanyak dua kali. Evaluasi pertama dilakukan sebelum pelatihan dimulai, lalu kemudian program pelatihan diberikan kepada subjek. Setelahnya, diadakan kembali evaluasi mengenai efektifitas pelatihan tersebut. Dalam *one*

group pretest posttest, kegiatan didalamnya akan dikontrol oleh kondisi sebelum dan sesudah evaluasi. Kondisi *pretest* dan *posttest* sangat dipengaruhi oleh latar belakang subjek yang terlibat didalamnya dalam derajat yang sama. Dengan cara demikian, dilakukan penyamaan efek dari kedua kondisi variasi (Robinson, 1981).

Furlong (2000) menyatakan bahwa desain penelitian yang menilai keefektifitasan suatu intervensi dengan cara membandingkan skor yang didapatkan setelah intervensi dengan skor sebelum intervensi dinamakan *one group pretest posttest design*. Variabel bebas dalam desain penelitian ini biasanya terjadi dalam kurun waktu tertentu dan pada subjek penelitian dilakukan kegiatan *pretest* (sebelum intervensi) dan *posttest* (setelah intervensi). Dalam *single-group design* maka setiap subjek penelitian akan dikutsertakan dalam *pre-test*, diberikan intervensi, dan melakukan *posttest*.

Rancangan penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut ini :



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti memberikan angket pertama kepada subjek (T1) yakni kegiatan *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pengetahuan ibu mengenai manfaat, cara, dan frekuensi mendongeng.
- b. Peneliti memberikan perlakuan atau intervensi (X) kepada subjek yakni melalui program pelatihan mendongeng pada para ibu dalam jangka waktu tertentu.
- c. Peneliti kemudian memberikan angket kedua kepada subjek (T2) yakni melalui kegiatan *posttest* untuk mengukur rerata pengetahuan subjek mengenai manfaat mendongeng, perilaku cara mendongeng, serta frekuensi mendongeng subjek.

- d. Peneliti kemudian membandingkan T1 (*pre-test*) dengan T2 (*posttest*) untuk mengetahui perbedaan yang terdapat diantara keduanya. Jadi sekira terdapat perbedaan maka hal tersebut akibat dari adanya perlakuan (X) yakni program pelatihan mendongeng bagi para ibu.
- e. Dilakukan tes statistik yang sesuai yakni *paired sample t-test* untuk mengetahui apakah dari perbedaan yang ditemukan bersifat signifikan atau tidak.

3.5.3 Tahap Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini diawali dengan identifikasi dan analisis kebutuhan. Hasil identifikasi dan analisis kebutuhan ini akan dipakai sebagai pedoman untuk membuat modul pelatihan mengenai mendongeng bagi para ibu untuk mengurangi masalah perilaku anak usia 4-6 tahun. Agar pelatihan mendongeng ini berjalan secara efektif, maka dibutuhkan beberapa langkah pelaksanaan penelitian yang mengacu pada pelaksanaan pelatihan partisipatif (Fauzi, 2011) sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan Analisis Kebutuhan

Langkah pertama yang dilakukan dalam menyusun program pelatihan adalah identifikasi dan analisis kebutuhan dari kelompok subjek yang bersangkutan. Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kondisi yang saat ini terjadi, kondisi yang seharusnya ada, serta potensi-potensi yang memungkinkan untuk dapat dilakukan dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi pada subjek yang bersangkutan. Identifikasi kebutuhan pelatihan merupakan kegiatan mengenali kebutuhan pelatihan. Hasil identifikasi kebutuhan akan dijadikan masukan untuk melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan pelatihan dinilai sebagai sebuah proses pengumpulan dan analisis data untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki agar produktivitas subjek yang bersangkutan dapat meningkat. Berdasarkan kuesioner elisitasi yang disebar, didapatkan bahwa frekuensi ibu untuk mendongengi anaknya masih jarang dilakukan. Mayoritas para ibu melakukannya dengan frekuensi seminggu kali, dua minggu sekali, sebulan sekali, bahkan ada yang tidak pernah mendongeng sama sekali.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah PAUD Al-Qoshosh didapatkan informasi bahwa kegiatan mendongeng belum masuk ke dalam kurikulum wajib pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan mendongeng ini tidak menjadi media pembelajaran anak pada PAUD Al-Qoshosh. Para guru PAUD Al-Qoshosh pun tidak pernah memberikan materi mendongeng di dalam kelas dikarenakan materi tersebut bukan merupakan kurikulum wajib. Alasan lainnya adalah karena para guru tidak memiliki keahlian untuk mendongeng sehingga mereka enggan untuk melakukannya. Namun demikian, PAUD Al-Qoshosh pernah mendapatkan hibah bantuan berupa buku cerita anak dari pemerintah Bandung. Buku-buku cerita tersebut diletakkan dalam lemari kaca sehingga pada saat jam istirahat para siswa secara bebas dapat menggunakannya.

Perkumpulan para orangtua PAUD Al-Qoshosh dilakukan sebulan sekali. Pada umumnya kegiatan tersebut membahas perkembangan akademik siswa. Kegiatan berupa pelatihan belum pernah sama sekali diadakan oleh pihak PAUD Al-Qoshosh, termasuk pelatihan mendongeng bagi para orangtua.

Dari hasil elisitasi didapatkan fakta bahwa mayoritas para ibu PAUD Al-Qoshosh mengetahui manfaat kegiatan mendongeng hanya pada batas menambah pengetahuan anak, menghibur anak, dan memberikan penanaman nilai moral bagi anak. Para ibu belum mengetahui manfaat dongeng secara komprehensif. Selain itu, para ibu juga belum rutin melakukan aktivitas mendongeng mendongeng. Alasan yang mereka ungkapkan adalah karena terbatasnya waktu yang mereka miliki. Padahal dengan waktu 10-15 menit, para ibu sudah bisa melakukan kegiatan mendongeng pada anak. Alasan lainnya adalah malas dan bingung bagaimana cara mendongeng yang baik. Salah satu penyebab kemungkinannya adalah karena para ibu memang belum pernah mendapat pelatihan berupa bagaimana cara mendongeng yang baik dari pihak sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Ataupun para ibu enggan berusaha mencari informasi mengenai cara mendongeng yang benar.

Hal ini juga didukung dari latar belakang pendidikan para ibu yang mayoritas SMA dan ada beberapa yang SMP.

Selain itu, berdasarkan kuesioner elisitasi, didapatkan bahwa tiap ibu menghadapi masalah perilaku pada anaknya seperti sulitnya anak berkonsentrasi dalam belajar, ketidakpatuhan anak, anak sulit makan, dan anak cengeng. Berdasarkan masalah-masalah perilaku tersebut, dongeng merupakan media pembelajaran yang dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan tersebut. Bertolak kepada identifikasi dan analisis kebutuhan, maka program pelatihan mendongeng pada para ibu merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi para ibu PAUD Al-Qoshosh untuk menjadikannya sebuah kebiasaan rutin dalam membantu mengurangi masalah-masalah perilaku pada anak mereka.

b. Merumuskan tujuan Pelatihan

Program pelatihan mendongeng ini memiliki tujuan agar para ibu PAUD Al-Qoshosh mengetahui berbagai manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng, ibu mampu mempelajari cara yang benar dalam mendongeng, dan ibu mau menjadikan kegiatan mendongeng sebagai aktivitas rutin mereka setidaknya dengan frekuensi lebih dari satu kali dalam seminggu. Selain itu, diharapkan dengan dongeng yang dilakukan para ibu, masalah-masalah perilaku anak dapat diminimalisir.

c. Merancang Program Pelatihan

Tahapan perancangan program pelatihan ini terdiri dari beberapa bagian yakni penetapan materi, peserta pelatihan, fasilitator, waktu pelaksanaan, dan sarana pendukung.

(i) Materi pelatihan

Materi yang disampaikan dalam pelatihan mendongeng ini adalah sebagai berikut :

1. Pendahuluan

Materi dalam pendahuluan berisi mengenai aktivitas pembinaan keakraban para peserta dan pencairan suasana melalui kegiatan permainan. Tujuan dari aktivitas ini adalah mengkondisikan para

peserta agar siap melakukan kegiatan pelatihan secara akrab dan menyenangkan. Suasana akrab antara para peserta pelatihan dan antara para peserta pelatihan dengan fasilitator menjadi pendorong munculnya keterbukaan, sikap saling menerima, saling memberi, dan saling menghargai (Fauzi, 2011). Selain itu, kegiatan pendahuluan juga berisi aktivitas mengenai harapan dan komitmen para peserta dalam pelatihan ini.

2. Pokok Pembahasan Perkembangan Anak Usia Dini

Pokok bahasan perkembangan anak usia dini ini berisikan materi yang memberi pengetahuan mengenai aspek-aspek perkembangan anak usia dini dan karakteristik perkembangan anak usia dini yang meliputi ranah fisik motorik, kognitif, dan psikososial. Kegiatan pada sesi ini diberi judul “Warna Warni Dunia Anak”.

3. Pokok Pembahasan Masalah-Masalah Perilaku Anak Usia 4-6 Tahun

Pokok bahasan ini adalah menyampaikan masalah-masalah perilaku yang sering dijumpai pada anak usia 4-6 tahun. Dengan demikian, para ibu bisa mendapatkan gambaran mengenai masalah-masalah anak yang akan ia hadapi di kemudian hari. Selain itu dijelaskan pula teknik pola asuh yang baik bagi orangtua terhadap anak khususnya dalam mendidik anak pra sekolah. Kegiatan pada sesi ini diberi judul “Perilaku Anak Pra Sekolah”.

4. Pokok Pembahasan Manfaat Mendongeng bagi Perkembangan Anak

Materi bahasan ini mencakup manfaat kegiatan mendongeng dalam berbagai ranah perkembangan anak agar para ibu mengetahui multidimensi manfaat kegiatan mendongeng bagi anak. Ada sekitar 9 manfaat mendongeng yang disampaikan dalam materi ini. Selama ini mayoritas para ibu hanya mengetahui manfaat dongeng untuk menambah pengetahuan, menghibur anak, dan menanamkan nilai moral pada anak. Dengan mengetahui banyaknya manfaat

dari mendongeng ini, diharapkan pengetahuan para ibu bertambah dan mau mencoba untuk lebih sering mendongengi anaknya. Kegiatan pemberian materi pada sesi ini diberi judul “Dongeng dan Manfaatnya untuk Ananda”.

5. Pokok Pembahasan Teknik Mendongeng yang Benar

Materi ini mencakup bagaimana cara para ibu untuk mendongeng secara benar dengan memperhatikan ekspresi muka, intonasi suara, gerak tubuh, kontak mata, pemilihan kata, teknik mendongeng, serta mampu bersikap santai dan percaya diri ketika mendongeng. Selain itu para ibu juga akan diajarkan beberapa teknik mendongeng dengan menggunakan alat bantu sederhana yang bisa didapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui teknik mendongeng yang benar diharapkan para ibu mampu mendongengi sang anak dengan menarik dan tidak menjemukan sehingga ibu dan anak mampu menikmati kegiatan mendongeng yang mereka lakukan bersama. Kegiatan pengajaran dalam sesi ini diberi judul “Mari Mendongeng!”.

(ii) Peserta pelatihan

Para peserta pelatihan ini adalah para ibu PAUD Al-Qoshosh yang belum memiliki pengetahuan luas mengenai manfaat mendongeng, belum tahu cara mendongeng yang benar, serta belum rutin dalam mendongengi anaknya. Para ibu tergolong pada kaum dewasa muda dan dewasa tua dengan kisaran usia 25 – 45 tahun berlatar belakang pendidikan mayoritas SMA. Namun ada juga beberapa ibu yang memiliki latar belakang pendidikan SMP.

(iii) Fasilitator pelatihan

Fauzi (2011) menyatakan bahwa fasilitator merupakan orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Berkaitan dengan kegiatan

mendongeng bagi para ibu dalam mengurangi masalah perilaku anak usia 4-6 tahun, maka fasilitatornya dipilih individu yang memiliki latar belakang psikologi dan seorang ahli dongeng. Ada 3 orang yang bertugas sebagai fasilitator dengan latar belakang sebagai berikut:

- 1) Fasilitator 1 adalah peneliti sendiri dengan alasan peneliti memahami materi yang telah disusunnya. Latar belakang pendidikan peneliti adalah sarjana ekonomi manajemen sumber daya manusia dan saat ini sedang mengambil studi pada bidang psikologi anak usia dini.
- 2) Fasilitator 2 adalah mahasiswa S2 klinis anak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Latar belakang pendidikan fasilitator kedua ini adalah sarjana psikologi Universitas Indonesia dan saat ini sedang menyusun tugas akhir S2.
- 3) Fasilitator 3 adalah seorang ahli dongeng yang telah memiliki pengalaman mendongeng sejak tahun 2010. Ahli dongeng tersebut saat ini masih berkuliah pada Universitas Islam Negeri di daerah Tangerang. Latar belakang pendidikan serta pengalaman ahli dongeng tersebut cukup mampu untuk memberikan pembekalan mengenai cara mendongeng yang benar kepada para peserta pelatihan. Selain itu pembawaan sifat ramah dan penuh lelucon dari ahli dongeng cukup mampu untuk mengakrabkan suasana antara fasilitator dengan para peserta pelatihan.

Selain fasilitator, pelatihan mendongeng ini juga dibantu oleh beberapa kofasilitator. Tugas kofasilitator adalah memberi bantuan teknis pada saat pelatihan berlangsung. Pada pelatihan ini, kofasilitator yang dilibatkan adalah 2 orang mahasiswa magister psikologi anak usia dini Universitas Indonesia yang sedang menempuh semester 4.

(iv) Waktu pelaksanaan

Penetapan waktu pelatihan disesuaikan dengan waktu lowong para ibu PAUD Al-Qoshosh. Pelatihan mendongeng ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut yakni pada tanggal 29 – 30 Juni 2012 dan 1 Juli 2012.

(v) Sarana pendukung

Pelatihan mendongeng ini memerlukan sarana pendukung sebagai berikut:

1) Materi Pelatihan, terdiri dari:

- i. Modul pelatihan mendongeng bagi fasilitator.
- ii. Modul pelatihan mendongeng bagi kofasilitator.
- iii. Modul pelatihan bagi para ibu yang berisikan kegiatan-kegiatan yang harus mereka lakukan pada setiap sesi pelatihan ini. Selain itu, didalamnya juga terdapat materi perkembangan anak pra sekolah, perilaku anak pra sekolah, dan manfaat mendongeng untuk ananda.
- iv. Buku rangkuman materi mengenai program pelatihan mendongeng bagi para ibu yang berisi bahan bacaan terkait dengan pelatihan yang dijelaskan secara lebih detail.
- v. *Handout* materi bagi para peserta pelatihan.
- vi. Angket *pre-test* dan *posttest* mengenai manfaat mendongeng, *behavioral checklist* mengenai cara mendongeng, serta angket kerutinan ibu mendongeng selama 2 minggu berturut-turut.

2) Media Pembelajaran, terdiri dari :

- i. Media audiovisual yang merupakan petikan film singkat mengenai kegiatan mendongeng dan rekaman kegiatan *posttest* mendongeng dari para peserta pelatihan.
- ii. Peraga dongeng berupa seorang ahli dongeng yang akan mengajarkan cara mendongeng dengan dan tanpa buku.

- iii. Aneka lembar kerja bagi para peserta yang meliputi lembar kerja individu maupun kelompok.
- iv. Perlengkapan presentasi seperti LCD, laptop, speaker dan mikrofon.
- v. Alat-alat lainnya seperti buku dongeng (fabel), kertas HVS, pulpen, stiker, spidol, gunting, dan *tip-ex*.

3) Tata Ruang

Ruangan yang digunakan adalah musholla As-Syifa, sebuah musholla dengan ukuran sedang. Luas ruangan cukup untuk menampung peserta sekitar 20 – 40 orang. Ruangan yang digunakan telah dilengkapi 3 buah kipas angin besar serta 1 buah mikrofon. Lantai ruangan dilapisi oleh karpet sehingga para peserta pelatihan dapat melakukan seluruh aktivitas pelatihan dengan posisi duduk. Selain itu, pencahayaan dan ventilasi ruangan juga cukup baik sehingga ruangan tidak gelap dan pengap.

3.6 METODE PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif sehingga metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode angket dan wawancara informal. Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Menurut Fauzi (2011), keuntungan penggunaan metode angket ini adalah sebagai berikut :

- 1) Murah dan cepat daripada metode wawancara
- 2) Tidak membutuhkan investigator yang terlatih. Atau dengan kata lain hanya dibutuhkan satu ahli untuk mendesain kuesioner yang dibutuhkan.
- 3) Mudah untuk menganalisis hasil sejak pembuatan angket.

Angket untuk mengukur pengetahuan mengenai manfaat mendongeng menggunakan saduran dari jurnal ilmiah karya Kusmiadi (2008). Selain itu, angket mengenai cara mendongeng peneliti susun berdasarkan karya ilmiah Speaker (2000). Kedua bentuk angket tersebut berupa *behavioral checklist*.

Sementara itu untuk angket mengenai kerutinan ibu mendongeng, disusun sendiri oleh peneliti.

Metode lainnya yakni wawancara informal memiliki beberapa keuntungan antara lain bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti mengikuti minat dan pemikiran subjek. Selain itu, melalui wawancara informal peneliti bebas menanyakan berbagai pertanyaan mengikuti urutan jawaban yang dilontarkan oleh subjek.

3.7 ALAT UKUR

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berbentuk *behavioral checklist*. Berikut ini disajikan kisi-kisi alat ukur pengetahuan para ibu mengenai manfaat mendongeng yang disusun berdasarkan jurnal ilmiah karya Kusmiadi (2008):

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Alat Ukur Pengetahuan Manfaat Mendongeng

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Skoring
Daya Pikir dan Konsentrasi anak				
1.	Konsentrasi anak meningkat			1 = Ya 0 = Tidak
2.	Anak mengembangkan imajinasinya			1 = Ya 0 = Tidak
3.	Anak mampu membayangkan para tokoh			1 = Ya 0 = Tidak
4.	Tidak ada pengaruh pada konsentrasi anak walau sering dibacakan dongeng			1 = Tidak 0 = Ya
5.	Meningkatkan kreativitas			1 = Ya 0 = Tidak
Lancar Berbahasa				
6.	Anak belajar beberapa kosa kata			1 = Ya 0 = Tidak
7.	Lebih lancar berbahasa			1 = Ya 0 = Tidak
8.	Cepat mempelajari bahasa			1 = Ya 0 = Tidak
9.	Dongeng tidak berhubungan dengan kemampuan bicara anak			1 = Tidak 0 = Ya
Daya Sosialisasi dan Kepekaan Sosial				
10.	Anak belajar bergaul dengan temannya			1 = Ya 0 = Tidak

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Skoring
11.	Peningkatan daya sosialisasi anak			1 = Ya 0 = Tidak
12.	Luwes dalam bergaul			1 = Ya 0 = Tidak
	Sarana Komunikasi dan Membangun Kedekatan			1 = Ya 0 = Tidak
13.	Anak akrab dengan orangtua			1 = Ya 0 = Tidak
14.	Terjalin komunikasi anak dan orangtua			1 = Ya 0 = Tidak
15.	Anak dan orangtua makin dekat			1 = Ya 0 = Tidak
16.	Tidak ada dampak kedekatan orangtua dan anak			1 = Tidak 0 = Ya
	Spiritualitas Anak			
17.	Anak semangat beribadah			1 = Ya 0 = Tidak
18.	Anak tertarik untuk taat beribadah			1 = Ya 0 = Tidak
19.	Tidak ada hubungan dongeng dengan spiritual anak			1 = Tidak 0 = Ya
	Menumbuhkan Semangat			
20.	Termotivasi belajar			1 = Ya 0 = Tidak
21.	Dongeng tidak mampu meningkatkan semangat anak belajar			1 = Tidak 0 = Ya
22.	Menjadi lebih semangat			1 = Ya 0 = Tidak
23.	Dongeng tidak berhubungan dengan peningkatan motivasi			1 = Tidak 0 = Ya
	Menanamkan Nilai Positif dan Budi Pekerti			
24.	Membedakan baik dan buruk			1 = Ya 0 = Tidak
25.	Penanaman nilai moral			1 = Ya 0 = Tidak
26.	Meningkatkan pengetahuan			1 = Ya 0 = Tidak
27.	Mempelajari watak dan tokoh dongeng			1 = Ya 0 = Tidak
28.	Mengembangkan nilai-nilai positif			1 = Ya 0 = Tidak

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Skoring
Rasa Empati				
29.	Dongeng tidak meningkatkan rasa kasih sayang			1 = Tidak 0 = Ya
30.	Anak menjadi lebih empati			1 = Ya 0 = Tidak
Media Terapi Anak Bermasalah				
31.	Menterapi kenakalan anak			1 = Ya 0 = Tidak
32.	Anak malas belajar menjadi rajin belajar			1 = Ya 0 = Tidak
33.	Anak mengubah perilakunya menjadi lebih baik			1 = Ya 0 = Tidak
34.	Mengurangi masalah perilaku anak			1 = Ya 0 = Tidak
35.	Mengurangi masalah makan			1 = Ya 0 = Tidak
36.	Tidak ada hubungan dongeng dengan masalah perilaku anak			1 = Tidak 0 = Ya
37.	Masalah perilaku tidak dapat diatasi melalui dongeng			1 = Tidak 0 = Ya
38.	Dongeng bukan media terapi anak bermasalah			1 = Tidak 0 = Ya
39.	Anak tidak patuh bisa menjadi patuh melalui dongeng			1 = Ya 0 = Tidak
40.	Merubah perilaku 'cengeng'			1 = Ya 0 = Tidak
41.	Anak menyukai sayuran			1 = Ya 0 = Tidak

Berikut ini disajikan tabel mengenai kisi-kisi cara mendongeng menggunakan buku yang dimensinya disadur dari *Children's Literature and Storytelling* karya Speaker (2000):

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Cara Mendongeng Menggunakan Buku

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan	Skoring
Ekspresi Wajah					
1.	Menunjukkan ekspresi wajah sedih				1 = Ya 0 = Tidak
2.	Menunjukkan ekspresi wajah senang				1 = Ya 0 = Tidak
3.	Menunjukkan ekspresi wajah marah				1 = Ya 0 = Tidak

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan	Skoring
4.	Menunjukkan ekspresi wajah licik				1 = Ya 0 = Tidak
Intonasi					
5.	Adegan menangis, intonasi tinggi				1 = Ya 0 = Tidak
6.	Adegan malu, intonasi rendah				1 = Ya 0 = Tidak
7.	Adegan mendapat ide, intonasi meninggi				1 = Ya 0 = Tidak
8.	Adegan menggeretak, intonasi meninggi				1 = Ya 0 = Tidak
9.	Adegan tertawa licik, intonasi keras				1 = Ya 0 = Tidak
Gerak Tubuh					
10.	Menjentikkan jari				1 = Ya 0 = Tidak
11.	Mengepalkan tangan				1 = Ya 0 = Tidak
12.	Menunjuk gambar pada buku				1 = Ya 0 = Tidak
Kontak Mata					
13.	Kontak mata dengan anak				1 = Ya 0 = Tidak
14.	Melihat ke arah buku				1 = Ya 0 = Tidak
Pemilihan Kata					
15.	Sesuai alur cerita				1 = Ya 0 = Tidak
16.	Kata-kata sederhana				1 = Ya 0 = Tidak
17.	Penggunaan kata-kata tidak mendidik				1 = Tidak 0 = Ya
Teknik Mendongeng					
18.	Improvisasi				1 = Ya 0 = Tidak
19.	Artikulasi jelas				1 = Ya 0 = Tidak
20.	Membedakan 3 jenis suara				1 = Ya 0 = Tidak
21.	Melewatkan beberapa halaman buku				1 = Tidak 0 = Ya
22.	Menguasai isi dongeng				1 = Ya 0 = Tidak

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan	Skoring
23.	Teknik memegang buku dongeng				1 = Ya 0 = Tidak
24.	Menyampaikan pesan moral				1 = Ya 0 = Tidak
Relaks dan Percaya Diri					
25.	Tidak tegang				1 = Ya 0 = Tidak
26.	Terlihat malu-malu				1 = Ya 0 = Tidak
27.	Terlihat kaku				1 = Ya 0 = Tidak

3.8 UJI VALIDITAS DAN UJI REABILITAS ALAT UKUR

3.8.1 Uji Coba Alat Ukur

Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan *try out* terlebih dahulu terhadap alat ukur yang telah disusun. Kegiatan *try out* ini dilakukan untuk mengetahui apakah item pertanyaan-pertanyaan dapat dipahami oleh para responden. Kegiatan tersebut diujicobakan kepada beberapa ibu yang memiliki karakteristik yang mirip dengan para peserta pelatihan ini. Alat ukur manfaat mendongeng diujicobakan dengan menggunakan *behavioral checklist* kepada 15 orang ibu dengan memilih jawaban “ya” atau “tidak” berdasarkan pernyataan yang tertera dalam angket. Pada pernyataan positif, jawaban “ya” diberi kode 1 sementara untuk jawaban “tidak” diberi kode 0 demikian sebaliknya pada pernyataan negatif. Sementara itu *try out* alat ukur cara ibu mendongeng dilakukan dengan teknik *inter-rater reliability*. Peneliti merekam 5 orang ibu yang mendongeng dengan buku dongeng lalu dilakukan pengisian alat ukur oleh peneliti dan 1 orang kofasilitator untuk menguji sejauh mana reabilitas alat ukur tersebut bisa digunakan.

Berdasarkan *try out* tersebut akan diketahui item-item pertanyaan yang harus diubah, dikurangi, ataupun ditambah dengan item pertanyaan-pertanyaan baru. Melalui kegiatan *try out* ini, peneliti dapat mengukur item-item pertanyaan mana saja yang dapat mengukur variabel bebas dan tergantung dalam penelitian ini.

3.8.2 Uji Reabilitas Alat Ukur

Suatu alat ukur dikatakan *reliable* jika hasil pengukuran alat ukur tersebut konsisten saat dilakukan kepada individu yang bersangkutan pada waktu yang berbeda-beda (Furlong, 2000). Reabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yakni pengolahan data statistik dan *inter-rater reliability*. Kuesioner manfaat mendongeng diukur reabilitasnya melalui analisis data menggunakan SPSS versi 17.00. Hastono (2007) memberikan pedoman pengukuran reabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kategorisasi Reabilitas Alat Ukur

Rentang r	Kategori
$r < 0,7$	Tidak <i>reliable</i>
$0,7 \leq r < 0.799$	Cukup <i>reliable</i>
$0.8 \leq r < 0.899$	<i>Reliabel</i>
$r \geq 0.9$	Sangat <i>Reliabel</i>

Dari hasil pengolahan data statistik terhadap kuesioner manfaat mendongeng dari 15 orang ibu, didapatkan nilai $r = 0.903$. Berdasarkan kategorisasi reabilitas alat ukur, kuesioner ini bersifat sangat *reliable* sehingga dapat dipakai dalam pelatihan mendongeng ini.

Behavioral checklist mengenai cara ibu mendongeng diuji reabilitasnya dengan teknik *inter-rater reliability*. Kuesioner dikatakan sudah *reliable* jika skornya mencapai angka $\geq 80\%$ kesamaan jawaban antara 2 orang pengamat. Dalam kegiatan ini, peneliti dan 1 orang kofasilitator bersama-sama menonton 5 rekaman ibu mendongeng lalu mengisi *behavioral checklist* tersebut sesuai dengan persepsi masing-masing. Setelah itu, dilakukan penyamaan jawaban diantara keduanya. Perlakuan terhadap alat ukur cara mendongeng ini adalah dari total 30 pernyataan, dibuang 3 buah pernyataan sehingga alat ukur yang baku terdiri dari 27 pernyataan. Selain itu diadakan pula perbaikan beberapa kata dari kalimat-kalimat pernyataan untuk menghindari ambiguitas. Dari kegiatan *inter-rater reliability* ini, didapatkan skor sebesar 87% sehingga alat ukur dinyatakan *reliable* untuk bisa dipakai dalam pelatihan ini.

3.8.3 Uji Validitas Alat Ukur

Reabilitas merupakan elemen penting dalam pengukuran statistis dari sebuah alat ukur. Namun, pengukuran reabilitas saja tidaklah cukup. Pengukuran yang dilakukan tidak hanya harus bersifat konsisten, namun juga harus valid. Sebuah alat ukur dikatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur (Furlong, 2000). Penentuan item-item pertanyaan yang valid menggunakan ketentuan dari Hastono (2007) yakni bahwa item pada skala pengukuran dikatakan valid jika $r \geq 0.60$. Berdasarkan perhitungan statistik, alat ukur mengenai manfaat mendongeng yang telah diujicobakan memiliki nilai $r = 0.903$ ($r \geq 0.60$). Hal ini menyatakan bahwa alat ukur tersebut bersifat valid.

3.9 METODE ANALISIS DATA

Analisis data kuantitatif yakni berupa skor pengetahuan ibu mengenai manfaat dan cara mendongeng serta frekuensi kerutinan ibu mendongeng dilakukan dengan uji t. Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan skor pengetahuan mengenai manfaat, cara, dan frekuensi mendongeng antara sebelum dan sesudah pemberian materi mendongeng. Metode analisis data yang digunakan adalah *paired sample t-test*. *Paired sample t-test* ini merupakan metode analisis data yang digunakan untuk membandingkan *mean* dari suatu sampel yang berpasangan (*paired*) pada data normal. Sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (<http://samianstats.files.wordpress.com/2008/10/uji-perbedaan-t-test.pdf>). Rumus uji dari *paired sample t-test* adalah sebagai berikut ini :

$$t = \frac{D}{\left(\frac{SD}{\sqrt{N}}\right)}$$

Keterangan :

t : nilai t hitung

D : rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD : standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

N : jumlah sampel

Nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel dengan interpretasi sebagai berikut:

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel} \rightarrow$ maka H_0 ditolak

$t\text{-hitung} < t\text{-tabel} \rightarrow$ maka H_0 diterima

Selain melakukan analisis data secara kuantitatif, peneliti juga melakukan analisis data kualitatif melalui kegiatan wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali info lebih lanjut mengenai kegiatan mendongeng yang dilakukan para ibu selama waktu 2 minggu kegiatan evaluasi penelitian ini. Wawancara pada penelitian kualitatif ini bersifat informal dengan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dan dilakukan dalam suasana santai. Peneliti mewawancarai para ibu pada hari ketika mereka mengumpulkan angket kerutinan ibu mendongeng di PAUD Al-Qoshosh. Jika ada informasi yang ingin diketahui lebih lanjut, peneliti menghubungi ibu yang bersangkutan melalui telepon.

3.10 MATERI KEGIATAN

a. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan pada pelatihan ini dilakukan dengan pencairan suasana para peserta. Fauzi (2011) menyatakan bahwa dalam pelatihan diperlukan pencairan suasana agar lebih santai, terbuka, informal, transparan, tidak ada ketakutan, dan lain sebagainya sehingga tercipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta pelatihan terlibat aktif tanpa ada beban. Kegiatan pendahuluan ini dipandu oleh fasilitator 1 melalui permainan perkenalan.

Selain itu, di dalam kegiatan pendahuluan ini pun berisi aktivitas-aktivitas mengenai kesepakatan bersama, harapan, dan komitmen para peserta terhadap pelatihan ini. Kesepakatan bersama ini merupakan beberapa aturan yang disepakati oleh para peserta pelatihan seperti toleransi keterlambatan, penggunaan alat komunikasi, keaktifan peserta, dan pemberian hadiah atau hukuman. Aturan-aturan yang telah disepakati tersebut akan menjadi aturan main selama pelatihan berlangsung.

b. Materi Perkembangan Anak Usia Dini

Materi perkembangan anak usia dini berisi tentang kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai aspek-aspek perkembangan

anak usia dini pada ranah fisik motorik, kognitif, dan psikososial. Materi ini juga berisikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini sehingga para peserta dapat memahami keunikan dari setiap anak yang berbeda-beda. Selain itu, materi ini juga berisikan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Acuan utama penyusunan materi ini berasal dari buku *Human Development* karya Papalia, Olds, & Feldman (2009). Materi perkembangan anak usia dini ini merupakan pembekalan bagi para ibu untuk memahami proses perkembangan pada sang anak sehingga para ibu mendapatkan gambaran utuh mengenai alur perkembangan anak dan pentingnya pendidikan pada anak usia dini.

c. Materi Masalah-Masalah Perilaku Anak Usia 4-6 Tahun

Materi masalah perilaku anak usia 4-6 tahun ini berisikan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai masalah-masalah perilaku anak yang pada umumnya sering dijumpai saat mereka berusia 4-6 tahun. Selain itu, pada materi ini juga disampaikan penyebab-penyebab yang dapat memicu timbulnya masalah-masalah perilaku pada anak. Acuan utama materi masalah perilaku anak ini diambil dari 2 (dua) buku yakni "*Every Parents*" karya Sanders (1992) dan "Keluarga dan Anak Bermasalah" karya Ali Qiami (2004).

Dengan adanya pemberian materi ini diharapkan pula para orangtua lebih memahami cara yang tepat untuk meminimalisir masalah-masalah perilaku anak mereka yang bersangkutan.

d. Materi Manfaat Mendongeng

Materi manfaat dongeng ini bertujuan untuk membuka cakrawala para peserta pelatihan mengenai berbagai manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng. Mayoritas sebelum pelatihan para ibu hanya tahu manfaat dongeng hanya pada batas menambah pengetahuan dan menanamkan nilai moral saja. Materi ini akan mengulas manfaat dongeng pada ranah perkembangan anak yang meliputi area kognitif, psikososial dan moral. Acuan materi ini disadur dari jurnal Indonesia yang berjudul "Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD" karya Kusmiadi (2008). Diharapkan dengan materi manfaat dongeng ini, para ibu menjadi lebih tergugah untuk mau

mendongengi sang anak dan menjadikan kegiatan dongeng ini menjadi sebuah rutinitas.

e. Materi Cara Mendongeng yang Benar

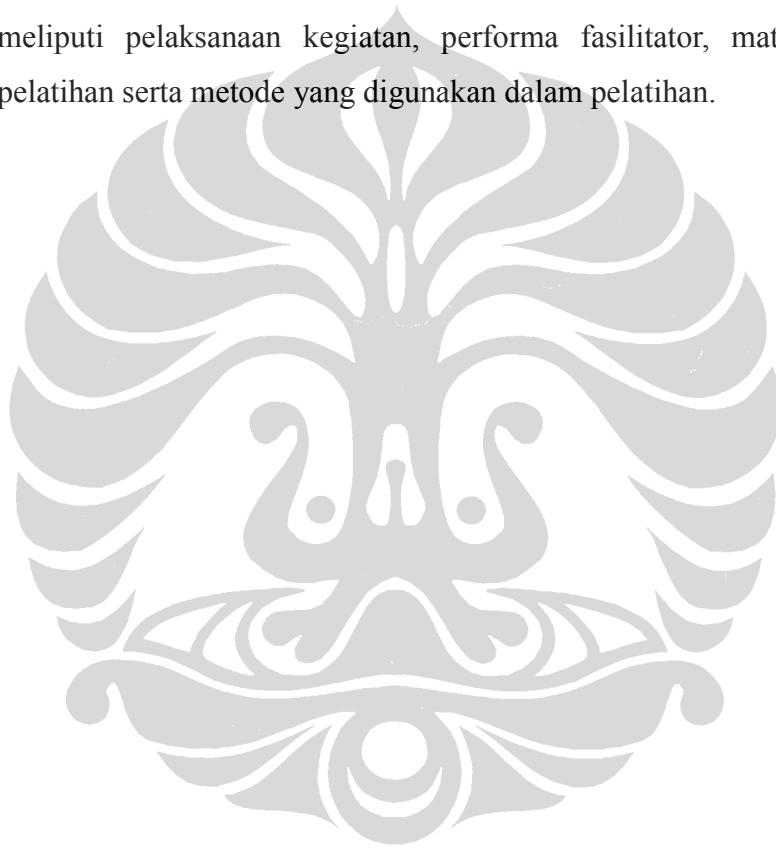
Materi pembahasan ini adalah pemberian pembekalan cara atau teknik mendongeng dengan cara yang benar meliputi ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, gerak tubuh, alur cerita, teknik mendongeng, serta sikap rileks dan percaya diri. Penekanan pengajaran cara mendongeng ini lebih ke arah intonasi suara, ekspresi wajah, cara memegang buku, dan penyampaian pesan moral. Selain itu, para ibu diajarkan beberapa teknik mendongeng yang mudah dan sederhana. Teknik mendongeng yang diajarkan meliputi dongeng dengan buku, dongeng teatrical (tanpa alat bantu), dan dongeng dengan alat dapur. Acuan materi ini didapatkan dari hasil diskusi dengan pendongeng dan jurnal yang berjudul "*The Art of Storytelling : A Collegiate Connection to Professional Development Schools*" karya Kathryne McGrath Speaker (2000). Dengan pembekalan materi ini diharapkan para ibu mengerti cara mendongeng yang baik dan mampu mendongeng dengan cara yang benar dengan memperhatikan ekspresi wajah dan intonasi suara.

f. Penutupan

Penutupan pelatihan berisi tentang kegiatan evaluasi secara keseluruhan mengenai proses pelatihan. Sudjana dalam Fauzi (2011) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data yang diperlukan sebagai bahan masukan untuk pengambilan suatu keputusan. Fauzi (2011) menjelaskan bahwa evaluasi pelatihan mencakup 2 tujuan yakni tujuan edukasional dan tujuan operasional. Tujuan edukasional berhubungan dengan perubahan-perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku sebagai hasil mengikuti pembelajaran dalam pelatihan. Evaluasi dengan tujuan edukasional ini dilakukan dengan menggunakan angket *posttest* mengenai pengetahuan peserta terhadap manfaat dan cara mendongeng. Selain itu, untuk mengukur frekuensi kerutinan ibu dalam mendongeng, evaluasi dilakukan selama 2 minggu setelah pelatihan. Para ibu diberikan angket kerutinan ibu mendongeng untuk mereka isi selama 2 minggu berturut-turut mengenai apakah mereka

mendongengi anaknya atau tidak. Sebagai alat bantu mendongeng, tiap ibu dibekali buku dongeng yang telah disesuaikan dengan masalah perilaku anak. Setelah 2 minggu, para ibu juga diminta memberikan persepsinya mengenai ada atau tidak perubahan perilaku terkait masalah anak mereka mengingat salah satu manfaat dongeng adalah sebagai media terapi anak bermasalah.

Tujuan operasional berhubungan dengan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan pelatihan. Tujuan operasional dalam proses evaluasi pelatihan ini dilakukan dengan cara pengisian angket pada setiap akhir pelatihan yang meliputi pelaksanaan kegiatan, performa fasilitator, materi pelatihan, topik pelatihan serta metode yang digunakan dalam pelatihan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijabarkan mengenai laporan hasil penelitian dan analisis data. Laporan hasil penelitian mencakup laporan evaluasi kerutinan ibu mendongeng yang dilakukan selama 2 minggu berturut-turut. Sementara analisis data dilakukan dengan metode *t-test* yang dilakukan dengan membandingkan kegiatan pada saat sebelum dan setelah pelatihan.

4.1 GAMBARAN UMUM SUBJEK

Pada awalnya peneliti mengundang 16 orang ibu sebagai subjek penelitian ini. Namun dari total 16 orang ibu yang diundang, pelatihan ini hanya dihadiri oleh 12 orang ibu. Kedua belas ibu tersebut memenuhi karakteristik subjek yang telah ditentukan sehingga tidak ada subjek yang digugurkan.

Peserta pelatihan yang hadir adalah para ibu PAUD Al-Qoshosh yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di daerah Kukusan Kelurahan Beji Depok. Mayoritas latar belakang pendidikan subjek adalah tingkat SMA, namun ada sekitar 4 orang ibu yang berlatar belakang pendidikan SMP. Usia subjek berkisar antara 26 hingga 45 tahun.

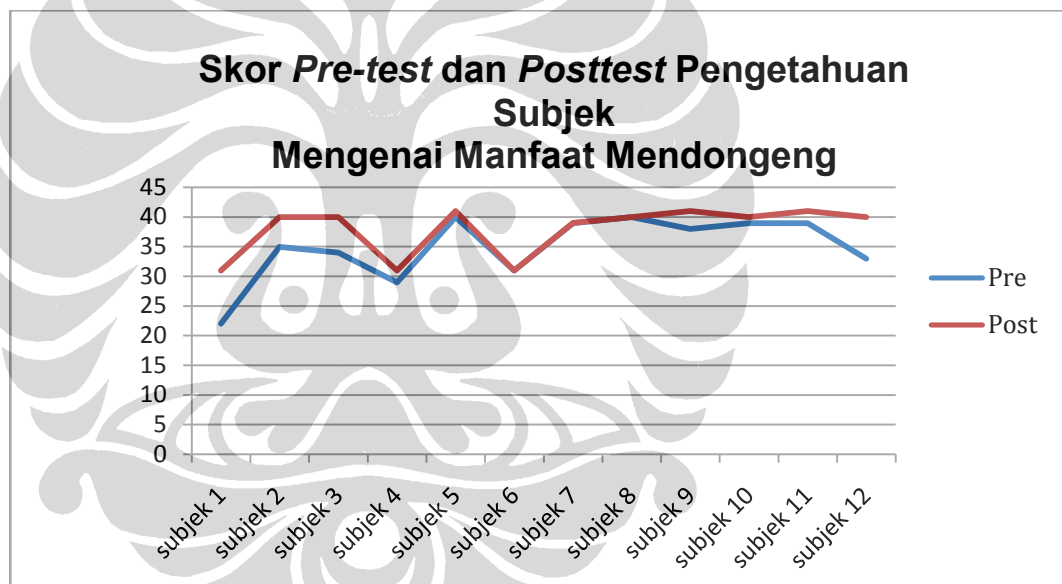
4.2 ANALISIS DATA KUANTITATIF

Analisis data secara kuantitatif ini menggunakan salah satu metode olah data statistik yakni *paired sample t-test*. Analisis tersebut pada umumnya digunakan pada data parametrik (normal). *Paired sample t-test* digunakan untuk menganalisis perubahan yang terjadi terhadap subjek yang mengalami suatu intervensi. Pada penelitian ini, para ibu sebagai subjek penelitian mengalami pengukuran sebanyak 2 kali yakni sebelum dan sesudah pelatihan. *Paired sample t-test* yang digunakan pada analisis penelitian ini mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku para ibu sebelum dan sesudah pelatihan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *behavioral checklist* dengan pilihan jawaban “ya” atau “tidak”. Terdapat 3 hal yang diukur dalam penelitian ini yakni pengetahuan para ibu mengenai manfaat mendongeng, perubahan

perilaku cara mendongeng ibu, dan frekuensi ibu mendongeng pada saat sebelum dan setelah pelatihan. Berikut ini disajikan tabel perolehan skor para ibu pada saat sebelum dan setelah pelatihan :

4.2.1 Hasil Penelitian Pengetahuan Subjek Mengenai Manfaat Mendongeng

Hasil penelitian mengenai manfaat mendongeng ini diperoleh melalui kuesioner berupa *behavioral checklist* dengan jumlah pernyataan 41 buah. *Behavioral checklist* tersebut sebelumnya telah diuji validitas dan reabilitasnya sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini. Penilaian terhadap pengetahuan para ibu mengenai manfaat pengetahuan dilakukan sebanyak 2 kali yakni sebelum dan setelah pemberian intervensi. Hasil penelitian perubahan pengetahuan para ibu mengenai manfaat mendongeng dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Gambar 4.1: Skor *Pre-test* dan *Posttest* Pengetahuan Subjek Mengenai Manfaat Mendongeng

Melalui Gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa perubahan skor pengetahuan para ibu mengenai manfaat mendongeng setelah pemberian intervensi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Namun ada 3 orang ibu yang tidak mengalami perubahan pengetahuan yakni subjek 6, 7, dan 8. Melalui gambar sederhana tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan para ibu mengenai manfaat mendongeng mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Lebih lanjut, untuk mengetahui kesimpulan mengenai hasil penelitian pengetahuan manfaat mendongeng ini maka data skor subjek penelitian diolah dengan menggunakan analisis *paired sample t-test*. Hasil pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS versi 17.00 dengan hasil sebagai berikut :

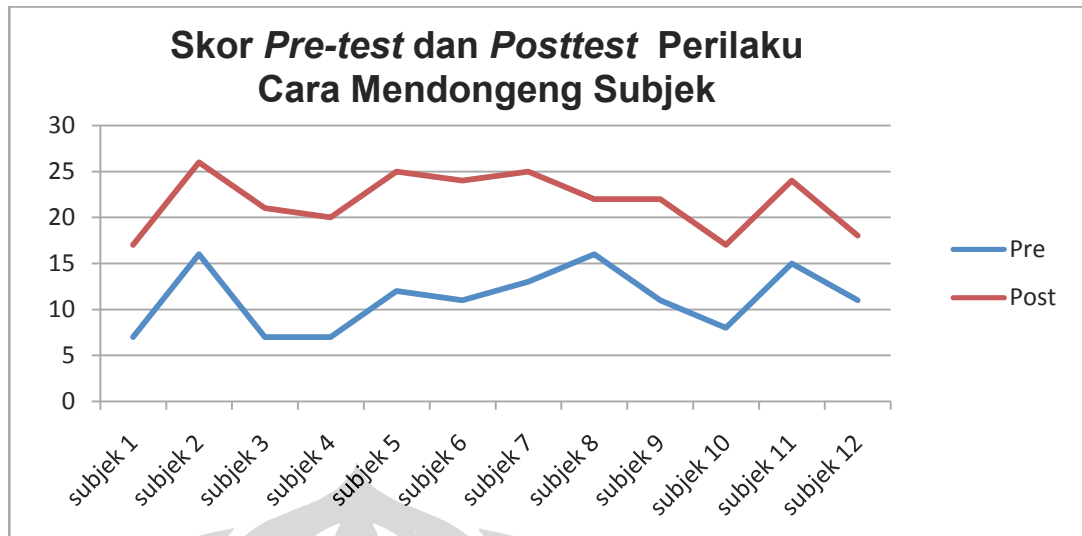
Tabel 4.1 Skor Pengetahuan Subjek mengenai Manfaat Mendongeng Pada Saat Sebelum dan Setelah Intervensi

<i>N</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Mean of Differences (Pre-Post)</i>	<i>t</i>	<i>Sig (p)</i>	<i>Correlation</i>
12	34.9167	37.9167	-3.0000	-3.413	0.006	0.836

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dilihat hasil perolehan skor 34.9167 pada nilai *pre-test* dan 37.9167 pada nilai *posttest*. Nilai *pre-test* dan *posttest* mengalami perubahan dimana nilai *post-test* lebih tinggi dibanding *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan manfaat mendongeng para ibu antara sebelum dan setelah intervensi. Dari kegiatan *pre-test* dan *posttest* kuesioner manfaat mendongeng didapatkan perbedaan skor sebesar -3.0000. Nilai rata-rata negatif menunjukkan bahwa pengetahuan ibu setelah diberikan intervensi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya sebesar 3.0000. Selain itu, nilai *t* sebesar -3.413 dan nilai *p* sebesar 0.006 ($p \leq 0.05$) menunjukkan adanya perbedaan mengenai manfaat pengetahuan yang bersifat signifikan antara sebelum dan setelah pemberian intervensi. Sedangkan nilai *correlation* menunjukkan angka sebesar 0.836. Angka tersebut menunjukkan hubungan antara kegiatan *pretest* dan *posttest* sebesar 0.836.

4.2.2 Hasil Penelitian Perilaku Cara Mendongeng Subjek

Hasil penelitian mengenai perubahan perilaku cara mendongeng para ibu diperoleh dari pengisian *behavioral checklist* yang dilakukan oleh fasilitator dan 2 orang kofasilitator. *Behavioral checklist* digunakan untuk menilai ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, gerak tubuh, alur cerita, teknik mendongeng, serta sikap rileks dan percaya diri para ibu ketika mendongeng. Berikut ini ditampilkan hasil perolehan skor perilaku cara mendongeng para ibu pada saat sebelum dan setelah pemberian intervensi sebagai berikut:



Gambar 4.2: Skor *Pre-test* dan *Posttest* Perilaku Cara Mendongeng Subjek

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa skor cara ibu mendongeng pada saat setelah pemberian intervensi lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Melalui gambar sederhana tersebut dapat dinyatakan bahwa terjadi perubahan perilaku mengenai cara mendongeng ibu pada saat sebelum dan setelah pemberian intervensi. Kesimpulan mengenai hasil penelitian perubahan cara mendongeng ibu untuk lebih lanjut skor tersebut diolah dengan metode *paired sample t-test* menggunakan SPSS versi 17.00. Hasil yang didapatkan seperti berikut ini:

Tabel 4.2 Skor *Pre-test* dan *Posttest* Cara Mendongeng Subjek

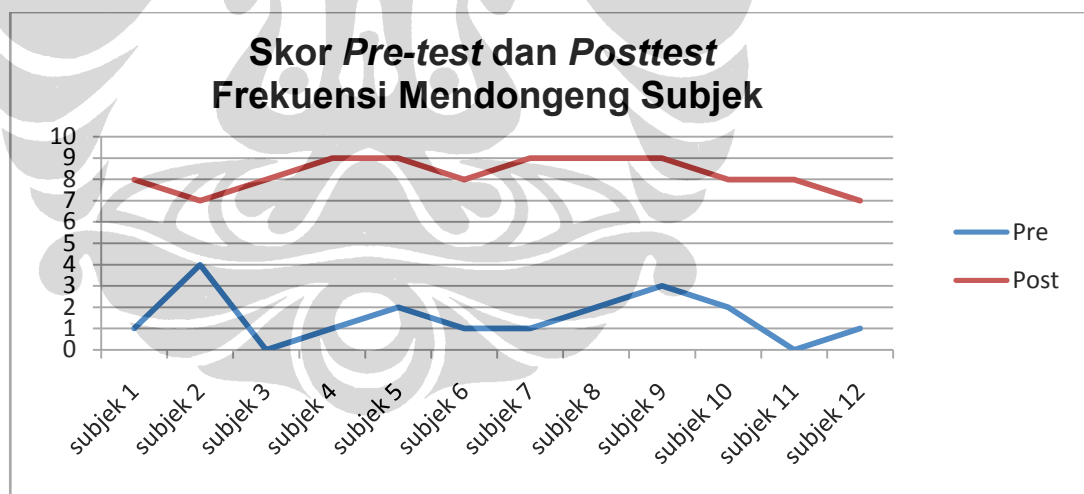
N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Mean of Differences (<i>Pre-Post</i>)	t	Sig (p)	Correlation
12	11.1667	21.7500	-10.58333	-14.439	0.000	0.706

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat perolehan nilai *pre-test* adalah sebesar 11.1667 dan nilai *posttest* sebesar 21.7500. Nilai *posttest* lebih tinggi dibandingkan nilai *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perubahan perilaku cara mendongeng subjek pada saat sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Melalui kegiatan *pre-test* dan *posttest* ini didapatkan

perbedaan skor sebesar -10.58333. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa cara mendongeng ibu lebih baik setelah pemberian intervensi berupa pengajaran cara mendongeng dibandingkan sebelumnya sebesar 10.58333. Nilai t sebesar -14.439 dan p sebesar 0.000 ($p \leq 0.05$) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan mengenai cara mendongeng ibu pada saat sebelum dan setelah pemberian intervensi. Sedangkan nilai *correlation* sebesar 0.706 menunjukkan hubungan antara kegiatan *pre-test* dengan *posttest* sebesar 0.706.

4.2.3 Hasil Penelitian Frekuensi Mendongeng Subjek

Hasil penelitian mengenai frekuensi mendongeng subjek diperoleh dari perlakuan perbandingan antara angket yang disebarakan sebelum dan setelah pelatihan. Angket sebelum pelatihan berisikan data mengenai seberapa sering ibu mendongengi anaknya dalam kesehariannya. Sedangkan angket setelah pelatihan berisikan data apakah ibu mendongeng atau tidak selama 2 minggu berturut-turut setelah mengikuti program pelatihan mendongeng. Berikut ini disajikan gambar mengenai hasil skor frekuensi mendongeng subjek pada saat sebelum dan setelah pelatihan:



Gambar 4.3 Skor *Pre-test* dan *Posttest* Frekuensi Mendongeng Subjek

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas dapat dilihat bahwa skor frekuensi ibu mendongeng pada saat setelah mengikuti pelatihan mendongeng ini jauh lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. Melalui gambar sederhana tersebut dapat dikatakan bahwa frekuensi mendongeng ibu mengalami perubahan pada saat

sebelum dan setelah mengikuti pelatihan mendongeng. Kesimpulan mengenai hasil penelitian ini lebih lanjut akan dianalisis menggunakan metode *paired sample t-test* dengan menggunakan SPSS versi 17.00. Hasilnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Skor *Pre-test* dan *Posttest* Frekuensi Mendongeng Subjek

N	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Mean of Differences (Pre-Post)</i>	t	<i>Sig (p)</i>	<i>Correlation</i>
12	1.5000	8.2500	-6.75000	-16.441	0.000	0.873

Pada Tabel 4.3 di atas, nilai *pre-test* dan *posttest* adalah sebesar 1.5000 dan 8.2500. Nilai *posttest* lebih besar dibanding *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan frekuensi mendongeng subjek pada saat sebelum dan setelah pelatihan. Perbedaan nilai antara kegiatan *pre-test* dan *posttest* adalah sebesar -6.75000. Nilai negatif pada angka tersebut menunjukkan bahwa frekuensi mendongeng subjek lebih sering dilakukan setelah mengikuti pelatihan dibandingkan sebelumnya sebesar 6.75000. Nilai t sebesar -16.441 dengan p sebesar 0.000 ($p \leq 0.05$) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang sangat signifikan mengenai frekuensi mendongeng subjek pada saat sebelum dan setelah pelatihan dilakukan. Selain itu, nilai *correlation* sebesar 0.873 menunjukkan bahwa hubungan antara kegiatan *pre-test* dan *posttest* adalah sebesar 0.873.

4.3 LAPORAN EVALUASI KERUTINAN IBU MENDONGENG

Salah satu tujuan dari program pelatihan mendongeng ini adalah agar para ibu mau merutinkan kegiatan mendongeng ini kepada anaknya. Oleh karena itu, peneliti membuat evaluasi mengenai seberapa sering ibu mendongeng setelah mengikuti pelatihan ini. Evaluasi dilakukan selama 2 minggu (14 hari) berturut-turut setelah pelatihan berakhir. Untuk memantau kegiatan evaluasi tersebut, peneliti membagikan angket kerutinan ibu mendongeng dan beberapa buku dongeng kepada masing-masing ibu. Masing-masing ibu mendapatkan buku dongeng yang berjudul “Jukin dan Ekor Cecak” dan 1 atau 2 buku lainnya yang berhubungan dengan masalah perilaku anak. Angket tersebut terdiri dari tabel

yang harus diisi apakah para ibu melakukan kegiatan mendongeng atau tidak. Setelah 2 minggu, masing-masing ibu diminta melihat apakah ada pengurangan masalah perilaku pada anak mereka. Pada hari pengumpulan angket, peneliti juga melakukan wawancara kepada para ibu secara langsung maupun via telepon.

Berikut ini adalah gambaran umum mengenai karakteristik para ibu dan frekuensi mendongeng mereka sebelum pelatihan ini dilakukan:

Tabel 4.4 Gambaran Umum Karakteristik Subjek Penelitian

No	Subjek	Usia Subjek (tahun)	Usia Anak (tahun)	Masalah Anak	Frekuensi Mendongeng Subjek Sebelum Pelatihan
1.	Subjek A	39	5	'Cengeng'	1 x per bulan (sebulan sekali)
2.	Subjek B	28	5	'Cengeng'	8 x per bulan (seminggu 2 kali)
3.	Subjek C	28	5	Tidak patuh	Tidak pernah
4.	Subjek D	26	6	Tidak patuh	1 x per bulan (sebulan sekali)
5.	Subjek E	29	5	Malas makan	2 x per bulan (2 minggu sekali)
6.	Subjek F	29	5	Malas makan	1 x per bulan (sebulan sekali)
7.	Subjek G	41	6	Malas belajar	1 x per bulan (sebulan sekali)
8.	Subjek H	34	6	Malas belajar	2 x per bulan (2 minggu sekali)
9.	Subjek I	35	5	Malas belajar	4 x per bulan (seminggu sekali)
10.	Subjek J	45	6	Malas belajar	2 x per bulan (2 minggu sekali)
11.	Subjek K	31	5	Malas belajar	Tidak pernah
12.	Subjek L	45	5	Malas belajar	1 x per bulan (sebulan sekali)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi mendongeng para ibu masih belum rutin dilakukan. Usai pelatihan, peneliti memberikan angket kerutinan ibu mendongeng beserta 2 buku dongeng. Tiap ibu mendapatkan buku dongeng fabel yang berjudul "Jukin dan Si Ekor Cecak" serta satu buku lainnya yang disesuaikan dengan masalah perilaku anak. Berikut ini disajikan laporan mengenai kegiatan mendongeng dari tiap ibu yang telah dilakukan selama 2 minggu berturut-turut beserta laporan kualitatif mengenai ada atau tidaknya pengurangan masalah perilaku pada anak:

4.3.1 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek A

Angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek A selama 2 minggu berturut-turut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek A

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		1 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		2 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012		√	0 kali	Anak sedang asyik mewarnai
5	Jum'at, 6 Juli 2012	√		1 kali	
6	Sabtu, 7 Juli 2012		√	0 kali	-
7	Minggu, 8 Juli 2012		√	0 kali	-
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		1 kali	
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		1 kali	
11	Kamis, 12 Juli 2012	√		3 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√		1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√		1 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√		1 kali	

Berdasarkan hasil angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek A terlihat bahwa subjek A hampir setiap hari melakukan kegiatan dongeng. Sebelum mengikuti pelatihan, subjek A pada awalnya mendongengi anaknya setiap sebulan sekali, namun setelah mengikuti pelatihan mendongeng frekuensinya meningkat menjadi sekitar 11 hari dalam waktu 2 minggu bahkan ada hari dimana ia mendongeng lebih dari 1 kali. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek A mengalami perubahan frekuensi mendongeng yang signifikan setelah mengikuti pelatihan mendongeng ini. Selain itu, subjek A pada awalnya berpikir bahwa manfaat mendongeng adalah hanya untuk menambah pengetahuan anak dan menyampaikan pesan moral yang ada didalamnya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan, subjek A memiliki beberapa motivasi yang menyebabkan pada akhirnya ia mau mendongengi anaknya setelah mengikuti pelatihan. Subjek A merasa bahwa alur isi dongeng pada beberapa buku yang dibagikan menarik dan mengandung banyak pesan moral. Pada awalnya subjek A lah yang selalu memulai kegiatan mendongeng namun setelah beberapa kali didongengi terkadang anak yang meminta untuk

didongengi. Subjek A memiliki waktu khusus untuk mendongeng yakni saat siang hari ketika sang anak ingin tidur atau malam hari. Subjek A selalu membaca buku dongeng sampai habis ketika mendongengi anaknya. Rata-rata waktu yang dibutuhkan ketika mendongeng adalah sekitar 10 menit. Subjek A selalu memberikan pesan moral setiap selesai mendongeng, khususnya pada buku yang berjudul “Jagoan Cengeng” berharap agar anaknya bisa mengurangi perilaku cengengnya. Anak merasa senang ketika didongengi disebabkan karena ia sudah bisa membaca sehingga mampu mengasah kemampuan membacanya lewat buku dongeng tersebut.

Setelah 2 minggu berturut-turut melakukan kegiatan mendongeng, menurut persepsi ibu A telah terjadi pengurangan perilaku ‘cengeng’ pada diri sang anak. Sebelum rutin didongengi, sang anak tergolong anak yang ‘cengeng’ dan suka merengek-rengok jika menginginkan sesuatu. Ketika perilaku cengengnya sedang kambuh, biasanya subjek A mengancam sang anak dengan menunjukkan benda yang tidak disukainya yakni saos *saschet* hingga anak menghentikan nangisnya. Setelah rutin didongengi, subjek A merasa perilaku cengeng pada sang anak mulai berkurang dibanding sebelumnya. Jika perilaku ‘cengeng’ anak muncul, subjek A selalu berusaha mengingatkan anak akan pesan moral pada buku “Jagoan Cengeng” agar tidak ‘cengeng’ seperti Moli si tokoh utama dalam buku dongeng tersebut.

4.3.2 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek B

Angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek B adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek B

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		1 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		1 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012	√		1 kali	
5	Jum'at, 6 Juli 2012	√		1 kali	

6	Sabtu, 7 Juli 2012	√	1 kali	
7	Minggu, 8 Juli 2012	√	1 kali	
8	Senin, 9 Juli 2012	√	0 kali	Anak sedang sakit
9	Selasa, 10 Juli 2012	√	0 kali	Anak sedang sakit
10	Rabu, 11 Juli 2012	√	0 kali	Anak sedang sakit
11	Kamis, 12 Juli 2012	√	0 kali	Anak sedang sakit
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√	0 kali	Anak sedang sakit
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√	1 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√	1 kali	

Berdasarkan angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek B selama 2 minggu berturut-turut terlihat bahwa subjek B telah rutin mendongengi anaknya hampir setiap hari. Terdapat 5 hari dimana ia tidak mendongengi anaknya ketika di rawat di rumah sakit dikarenakan subjek B tidak membawa buku dongengnya ke rumah sakit. Sebelum mengikuti pelatihan, subjek B mendongengi anaknya dengan frekuensi seminggu 2 kali. Setelah ia mengikuti pelatihan mendongeng, frekuensi mendongeng subjek B meningkat secara signifikan, dimana hampir setiap hari ia mau mendongengi anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek B, motivasi ibu sering mendongengi anaknya agar masalah 'cengeng' pada sang anak bisa berkurang serta ingin pula melatih kemandirian anak melalui pesan moral dalam dongeng. Pada saat pelatihan berlangsung, anak dari subjek B turut hadir didalamnya. Selesai pelatihan selesai, sang anaklah yang pertama kali meminta subjek B untuk mendongenginya. Selanjutnya, kegiatan mendongeng seringkali diawali karena ajakan subjek B ataupun permintaan dari sang anak.

Awalnya anak enggan untuk didongengi, namun setelah subjek B mengikuti pelatihan ini sang anak menjadi sangat senang didongengi. Ketika didongengi biasanya sang anak meminta subjek B untuk berkali-kali mendongenginya bahkan ketika dirawat di rumah sakit pun sang anak masih meminta subjek B untuk mendongenginya. Awalnya subjek B belum begitu mengerti cara mendongeng yang baik, namun setelah mengikuti pelatihan mendongeng subjek B mempraktikkan hal-hal penting ketika mendongeng seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan lain-lain sehingga anaknya tertarik untuk didongengi. Subjek B memiliki waktu khusus untuk mendongeng yakni setelah

anak selesai bermain di siang hari. Sekali mendongeng biasanya menghabiskan waktu rata-rata 3 menit. Setelah mendongeng anaknya, subjek B mengaku selalu menyampaikan pesan moral agar anak tidak cengeng seperti tokoh utama dalam buku dongeng “Jagoan Cengeng”.

Menurut persepsi subjek B, setelah melakukan pengamatan selama 2 minggu berturut-turut telah terjadi penurunan masalah perilaku ‘cengeng’ pada anak. Subjek B merasa perilaku ‘cengeng’ pada sang anak mulai berkurang. Awalnya, anak sering menangis ketika ada teman yang mengejeknya saat bermain bersama. Selain itu, anak sering merengek-rengok jika ada keinginannya yang tidak terpenuhi. Setelah rutin didongeng, setiap kali perilaku ‘cengeng’ anaknya kambuh maka subjek B selalu mengingatkannya pada pesan moral yang terdapat pada buku “Jagoan Cengeng”. Lambat laun pada akhirnya perilaku ‘cengeng’ pada anak mulai berkurang. Anak tidak mau dijuluki sebagai anak ‘cengeng’ oleh subjek B dan teman-temannya. Selain itu, subjek B juga merasa terjadi peningkatan kosa kata pada anak terutama kosa kata yang sesuai dengan buku dongeng yang bersangkutan.

4.3.3 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek C

Berikut ini disajikan angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek C selama 2 minggu berturut-turut:

Tabel 4.7 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek C

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		2 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		1 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012	√		2 kali	
5	Jum'at, 6 Juli 2012	√		1 kali	
6	Sabtu, 7 Juli 2012	√		1 kali	
7	Minggu, 8 Juli 2012		√	0 kali	Ke rumah nenek
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012		√	0 kali	Asyik bermain
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		1 kali	

11	Kamis, 12 Juli 2012	√	0 kali	Pergi ke rumah tante
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√	1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√	1 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√	1 kali	

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas terlihat bahwa subjek C telah rutin mendongengi anaknya. Dari waktu evaluasi 2 minggu berturut-turut, subjek C mampu mendongeng lebih dari 10 kali. Sebelum mengikuti pelatihan mendongeng ini, subjek C mengaku bahwa ia tidak pernah sama sekali mendongengi anaknya dikarenakan alasan malas dan sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu, subjek C pada awalnya berpendapat bahwa kegiatan dongeng hanya bermanfaat agar anak menjadi lancar membaca. Namun setelah mengikuti pelatihan ini, terlihat bahwa subjek C mendongengi anaknya lebih dari 10 kali dalam waktu 2 minggu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa frekuensi mendongeng subjek C meningkat sangat signifikan setelah mengikuti pelatihan mendongeng ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, motivasi subjek C mau mendongengi anaknya adalah agar anak bisa menjadi lebih patuh sesuai dengan pesan moral yang tersirat dalam buku dongeng yang berjudul "Cika Si Kucing Patuh". Selama waktu evaluasi kerutinan mendongeng dilakukan, pihak subjek C lah yang seringkali memulai untuk mendongengi anaknya. Namun sesekali kegiatan mendongeng dimulai karena adanya permintaan dari sang anak untuk didongengi. Subjek C mengaku tidak memiliki waktu khusus untuk mendongeng. Ia melakukannya sesempatnya saja setelah urusan rumah tangga usai ia lakukan. Subjek C biasa mendongengi anaknya hingga pada halaman terakhir buku dongeng dengan rata-rata waktu 5 – 7 menit. Subjek C mengaku sering berimprovisasi dalam mendongengi anaknya. Kata-kata yang disampaikannya tidak selalu sama dengan kata-kata yang tertulis pada buku dongeng.

Respon sang anak ketika didongengi oleh subjek C sangat senang. Akibat sering didongengi, subjek C menyatakan bahwa anaknya sampai menghafal alur dongengnya dan juga menyampaikan isi dongeng tersebut dengan antusias pada orang-orang disekitarnya seperti ayah dan neneknya. Menurut persepsi subjek C,

ia merasa terjadi penurunan masalah perilaku ketidakpatuhan pada anaknya setelah rutin didongengi. Sebelumnya sang anak memiliki kebiasaan jika disuruh mandi atau makan oleh subjek C, ia selalu memberi alasan untuk tidak melakukannya ataupun mengulur-ngulur waktu. Subjek C terkadang kurang sabar menghadapi anaknya hingga seringkali ia memaksa anaknya untuk langsung melakukan perintah yang ia minta. Setelah rutin didongengi, subjek C merasa anaknya lebih mau menuruti perintahnya dibanding sebelumnya. Subjek C kerap kali menyampaikan pesan moral yang terdapat pada buku “Cika, Si Kucing Patuh” setiap kali anaknya mulai tidak menurut padanya. Selain itu, subjek C juga merubah pola asuh kepada anaknya yakni ia tidak lagi suka memaksa anaknya untuk langsung memenuhi perintahnya karena ia menyadari hal tersebut merupakan pola asuh yang kurang tepat. Lambat laun, sang anak pun menjadi bersikap lebih patuh kepada subjek C.

4.3.4 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek D

Berikut ini disajikan laporan mengenai angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek D:

Tabel 4.8 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek D

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		1 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		2 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012		√	0 kali	Tidak sempat
5	Jum'at, 6 Juli 2012	√		1 kali	
6	Sabtu, 7 Juli 2012	√		1 kali	
7	Minggu, 8 Juli 2012	√		1 kali	
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		1 kali	
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		1 kali	
11	Kamis, 12 Juli 2012	√		1 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√		1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√		1 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√		1 kali	

Pada Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa subjek D sudah merutinkan kegiatan mendongeng ke anaknya. Hampir setiap hari ia mendongengi anaknya. Awalnya, subjek D mengaku jarang mendongengi anaknya. Ia mendongengi anaknya dengan frekuensi sebulan sekali, itu pun karena ada permintaan dari sang anak. Namun setelah mengikuti pelatihan mendongeng, subjek D hampir setiap hari melakukannya. Berdasarkan hasil angket tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek D mengalami frekuensi mendongeng yang sangat signifikan setelah mengikuti pelatihan ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek D rutin mendongengi anaknya karena ia ingin mengimplementasikan cara mendongeng yang telah ia pelajari kepada sang anak. Subjek D mengaku tidak memiliki waktu khusus dalam melakukan kegiatan dongeng. Kegiatan tersebut ia lakukan sesempatnya saja pada waktu pagi, siang, atau ketika sang anak ingin tidur malam. Sekali mendongeng, subjek D biasanya menyampaikan isi dongeng seluruhnya dengan rata-rata waktu 5 menit. Menurutnya, ia selalu menyampaikan pesan moral bahwa anak yang baik adalah anak yang patuh pada perintah orangtua seperti yang dilakukan oleh Cika.

Menurut persepsi subjek D, ia merasa tidak ada perubahan perilaku yang signifikan pada anaknya setelah rutin didongengi. Subjek D merasa anaknya sulit mematuhi perintahnya. Berdasarkan hasil wawancara, sang anak memiliki kebiasaan ketika ia menginginkan sesuatu dan subjek D melarangnya maka anak akan segera langsung mengurung dirinya di kamar. Ketika melakukan aksi tersebut, subjek D hanya bersikap cuek saja terhadap anaknya karena ia berpikir aksi tersebut akan berhenti dengan sendirinya. Anak tergolong individu yang memiliki temperamen *slow to warm up* dimana terkadang ia merespon positif atau pun negatif perintah dari orang-orang disekelilingnya. Subjek D merasa anaknya tergolong anak yang *moody*, terkadang ia menuruti perintahnya terkadang tidak. Berdasarkan wawancara lebih lanjut, subjek D mengaku pernah suatu ketika sang anak sakit lalu ia minta jajan es. Subjek D lalu mengingatkan anak akan isi dongeng Cika dimana pada saat Cika sakit ia tidak makan es karena dilarang oleh dokter dan ibunya. Ketika diingatkan, sang anak akhirnya mengurungkan niatnya untuk membeli es. Menurut pengakuan subjek D,

anaknya mengerti jika ingatkan kepada pesan moral mengenai Cika Si Kucing Patuh. Namun subjek D merasa anaknya tidak mengalami perubahan karena ia masih beberapa kali mengurung diri di kamar ketika keinginannya tidak terpenuhi. Menurut subjek D anaknya tidak mengalami pengurangan masalah perilaku ketidakpatuhan dikarenakan ia merasa dirinya kurang baik dalam menyampaikan isi dongeng kepada anaknya. Namun subjek D mengaku respon anak senang ketika didongengi dan perubahan yang terjadi adalah minat baca sang anak lebih meningkat dibanding sebelumnya.

4.3.5 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek E

Berikut ini disajikan laporan angket kerutinan mendongeng yang telah diisi oleh subjek E selama 2 minggu berturut-turut:

Tabel 4.9 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek E

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		1 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		1 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		2 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012	√		3 kali	
5	Jum'at, 6 Juli 2012	√		3 kali	
6	Sabtu, 7 Juli 2012	√		2 kali	
7	Minggu, 8 Juli 2012	√		4 kali	
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		1 kali	
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		2 kali	
11	Kamis, 12 Juli 2012	√		2 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√		3 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√		2 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√		2 kali	

Pada Tabel 4.9 di atas terlihat bahwa subjek E sudah sangat rutin mendongengi anaknya. Ia mendongengi anaknya setiap hari. Sebelum mengikuti pelatihan, subjek E merasa masih jarang mendongengi anaknya yakni dengan frekuensi 2 minggu sekali. Namun, setelah mengikuti pelatihan mendongeng ini subjek E mau mendongengi anaknya setiap hari. Sebelum mengikuti pelatihan, subjek E

mengaku ia belum rutin mendongengi anaknya dikarenakan tidak ada waktu. Mayoritas waktu yang dimilikinya dicurahkan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu, ia berpendapat bahwa mendongeng hanya bermanfaat untuk menambah pengetahuan anak saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek E memiliki motivasi agar sang anak dapat merubah perilakunya agar lebih suka makan wortel sehingga dapat tumbuh menjadi anak yang sehat. Awalnya subjek E lah yang memulai melakukan kegiatan dongeng ke anaknya, namun lambat laun sang anak yang terus menerus minta didongengi. Subjek E biasa mendongengi anaknya pada waktu siang, setelah magrib, atau pada saat anak mau tidur. Buku dongeng yang disampaikan ke anak berjudul “Naura dan Wortel yang Hebat” serta “Jukin dan Ekor Cecak”. Subjek E selalu mendongengi anaknya sampai pada halaman terakhir buku dengan rata-rata waktu 5 menit setiap kali mendongeng. Saat ini subjek E merasa bahwa masalah waktu bukanlah kendala bagi dirinya untuk mendongengi anaknya. Subjek E mengaku selalu memberikan pesan moral ke anaknya setelah mendongeng.

Menurut persepsi subjek E, setelah didongengi selama 2 minggu berturut-turut terjadi pengurangan masalah perilaku malas makan pada anaknya. Sebelum rutin didongengi, sang anak lebih menyukai makan makanan *fast food* seperti ayam *kentucky* dan sama sekali tidak mau makan sayur. Setelah mengikuti pelatihan mendongeng ini, subjek E selalu mengingatkan anak mengenai kebiasaan Naura dalam buku dongeng yang senang sekali makan sayuran ketika kegiatan makan sedang berlangsung. Setelah rutin didongengi, lambat laun sang anak mau untuk mencoba makan sayuran terutama wortel. Sang anak yang pada awalnya sama sekali tidak mau memakan sayuran, kini ia mau mencoba dan menikmati kegiatan makan sayur. Kegiatan dongeng yang pada awalnya dianggap hanya mampu menambah pengetahuan bagi anak, kini dibuktikan sendiri oleh subjek E bahwa kegiatan dongeng juga mampu mengurangi masalah perilaku malas makan pada anak.

4.3.6 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek F

Berikut ini disajikan laporan angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek F:

Tabel 4.10 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek F

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		2 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		1 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012	√		1 kali	
5	Jum'at, 6 Juli 2012		√	0 kali	Ada pekerjaan
6	Sabtu, 7 Juli 2012		√	0 kali	Ada pekerjaan
7	Minggu, 8 Juli 2012	√		1 kali	
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		1 kali	
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		1 kali	
11	Kamis, 12 Juli 2012	√		1 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√		1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√		1 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√		1 kali	

Pada tabel di atas terlihat bahwa subjek F sudah rutin mendongengi anaknya. Sebelum pelatihan, subjek F mengaku bahwa ia jarang mendongengi anaknya. Subjek F biasanya hanya sebulan sekali menyempatkan diri untuk mendongengi anaknya dengan alasan ia sibuk mengurus rumah tangga sehingga tidak memiliki waktu untuk mendongengi anaknya. Namun setelah mengikuti pelatihan mendongeng, subjek F hampir setiap hari mendongengi anaknya. Dengan kata lain terjadi perubahan frekuensi mendongeng yang sangat signifikan pada subjek F.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek F ingin mengaplikasikan cara mendongeng yang telah ia pelajari kepada anak sehingga ia pun mencoba untuk melakukan hal tersebut kepada anak. Kegiatan dongeng ini dilakukan selalu atas inisiatif subjek F. Subjek F memiliki waktu khusus dalam mendongengi anaknya yakni pada saat anak hendak melakukan aktivitas tidur baik tidur siang maupun tidur malam. Subjek F sering mendongengi anaknya dengan buku dongeng yang berjudul “Aku Bisa Makan dengan Tertib”, “Aku Suka Madu”, serta “Jukin dan Ekor Cecak”. Setiap mendongeng, anak meminta

ketiga buku tersebut didongengi sampai habis. Subjek F selalu berusaha menyampaikan pesan moral yang tersirat dalam ketiga buku dongeng tersebut.

Menurut persepsi subjek F, telah terjadi pengurangan masalah makan pada anaknya setelah ia didongengi selama 2 minggu berturut-turut. Awalnya, anak memiliki kebiasaan makan sehari hanya 2 kali dan biasanya sang anak harus dipaksa dulu baru ia mau makan. Selain itu, anak memiliki kebiasaan makan yang tidak tertib yakni makan sambil berlari sehingga subjek F terpaksa terus mengikuti anaknya untuk menyuapinya. Setelah rutin didongengi, kini sang anak memiliki pola makan yang teratur yakni 3 kali dalam sehari tanpa perlu dipaksa. Selain itu, anak juga mampu makan dengan tertib tanpa berlari-lari ke sana kemari. Subjek F merasa bersyukur atas adanya perubahan perilaku pada anaknya setelah rutin didongengi.

4.3.7 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek G

Berikut ini ditampilkan laporan angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek G:

Tabel 4.11 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek G

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		2 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		2 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012	√		1 kali	
5	Jum'at, 6 Juli 2012	√		1 kali	
6	Sabtu, 7 Juli 2012	√		1 kali	
7	Minggu, 8 Juli 2012	√		1 kali	
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		1 kali	
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		1 kali	
11	Kamis, 12 Juli 2012	√		1 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√		1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√		1 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√		1 kali	

Pada tabel di atas terlihat bahwa subjek G memiliki frekuensi mendongeng setiap hari. Sebelum pelatihan, subjek G mengaku jarang mendongengi anaknya karena ia malas melakukan kegiatan tersebut. Biasanya ia hanya mendongengi anaknya setiap sebulan sekali. Menurutnya, kegiatan dongeng hanya berguna untuk menambah wawasan anak. Namun setelah pelatihan mendongeng ini dilakukan, terlihat perubahan yang sangat signifikan pada subjek G. Awalnya subjek G hanya mampu mendongeng sebulan sekali, namun kini ia mampu melakukannya setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek G memiliki motivasi ingin mempraktikkan cara mendongeng yang telah ia pelajari melalui pelatihan ini kepada sang anak. Pada awal kegiatan mendongeng dilakukan, sang anaklah yang meminta subjek G untuk mendongeng. Subjek G mengaku memiliki waktu khusus untuk mendongengi anaknya yakni pada saat anak mau tidur malam. Dikarenakan sudah sering didongengi, sang anak sampai marah kepada subjek G jika ketika tidur ia tidak didongengi. Buku yang didapatkan oleh subjek G berjudul “Aku Ingin Jadi Guru” serta “Jukin dan Ekor Cecak”. Buku yang sering didongengi adalah buku Jukin dikarenakan permintaan sang anak. Subjek G mengaku selalu menyampaikan pesan moral setiap selesai mendongeng.

Menurut persepsi subjek G, sang anak tidak mengalami pengurangan masalah malas belajar pada dirinya. Setiap kali disuruh untuk belajar, anak selalu memberi alasan seperti ‘memolor-molorkan’ waktu, sedang capek, dan lain sebagainya. Namun ketika berlutut dengan mainan mobil-mobilannya, ia tidak pernah bosan memainkannya. Subjek G merasa setelah rutin didongengi, sang anak masih sulit untuk diajak belajar. Hal ini terjadi salah satunya karena buku yang sering didongengi kepada anak yakni buku Jukin, tidak sesuai pesan moralnya dengan masalah perilaku malas belajar yang dialami anak. Anak seringkali menolak ketika didongengi dengan buku “Aku Ingin Jadi Guru” dengan alasan bahwa jika sudah besar nanti ia tidak ingin jadi guru melainkan ingin jadi ABRI sehingga ia tidak terlalu menyukai isi dongeng dalam buku tersebut. Ketidakcocokan antara pesan moral yang disampaikan dengan masalah perilaku malas belajar anak pada akhirnya menjadikan anak tidak mengalami pengurangan pada masalah perilakunya. Walaupun subjek G merasa tidak ada

perubahan terhadap masalah malas belajar pada anaknya, ia merasa bahwa kosa kata anak makin bertambah banyak khususnya kata-kata yang terdapat buku dongeng.

4.3.8 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek H

Berikut ini disajikan laporan mengenai angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek H:

Tabel 4.12 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek H

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		1 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		1 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012	√		1 kali	
5	Jum'at, 6 Juli 2012	√		1 kali	
6	Sabtu, 7 Juli 2012	√		1 kali	
7	Minggu, 8 Juli 2012	√		1 kali	
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		1 kali	
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		1 kali	
11	Kamis, 12 Juli 2012	√		1 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√		1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√		1 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√		1 kali	

Pada tabel di atas terlihat bahwa subjek H mendongengi anaknya setiap hari. Sebelum mengikuti pelatihan, subjek H mengaku hanya sekitar 2 minggu sekali ia mendongengi anak. Ia jarang mendongengi anaknya disebabkan ia merasa bingung karena tidak mengerti bagaimana cara mendongeng dengan baik. Baginya kegiatan mendongeng hanya bermanfaat untuk menambah pengetahuan anak. Setelah mengikuti pelatihan mendongeng ini, terjadi perubahan yang signifikan terhadap frekuensi mendongeng subjek H. Ia menjadi rutin mendongengi anaknya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, subjek H termotivasi mendongengi anaknya agar anak memiliki kebiasaan rajin membaca dan tidak malas belajar lagi. Setelah mengikuti pelatihan, subjek H telah

mengetahui cara mendongeng yang baik dan menarik bagi anak dan ia pun mengimplementasikannya di rumah. Seringkali kegiatan mendongeng yang dilakukan diawali karena ajakan subjek H kepada anaknya. Subjek H mengaku memiliki waktu khusus untuk mendongeng yakni selepas magrib. Ia rata-rata membutuhkan waktu sekitar 15 menit untuk mendongengi anaknya sampai dongeng tersebut habis dibacakan. Buku dongeng yang disampaikan kepada anak berjudul “Ayo Berdo’a Sebelum Belajar” serta “Jukin dan Ekor Cecak”. Subjek G mengaku selalu menyampaikan pesan moral terkait kegiatan rajin belajar kepada sang anak.

Menurut persepsi subjek H setelah 2 minggu berturut-turut mendongengi anaknya, ia merasa terjadi pengurangan masalah malas belajar pada anaknya. Sebelum rutin didongengi subjek H merasa anaknya sulit berkonsentrasi ketika belajar. Anak sering beralasan mengantuk ketika subjek H memintanya untuk belajar. Hal yang sangat senang dilakukan anak adalah menonton TV dan bermain. Setelah rutin didongengi dengan pemberian pesan-pesan moral didalamnya, subjek H merasa minat baca anak semakin meningkat. Anak tidak hanya menyukai buku dongeng yang diberikan, ia juga menyukai buku cerita lainnya. Selain itu, anak juga rajin membaca buku-buku pelajarannya. Subjek H mengaku saat ini ia tidak perlu lagi bersusah payah untuk mengajak anaknya belajar karena tanpa disuruh olehnya sang anak sudah bisa memulai belajar atas inisiatif dirinya sendiri. Konsentrasi anak juga semakin baik setelah rutin didongengi dibanding sebelumnya. Kerutinan mendongeng pada anak pada akhirnya mampu meningkatkan minat baca pada anak sehingga lambat laun meningkatkan kemauan anak untuk mau melakukan aktivitas belajar.

4.3.9 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek I

Berikut ini ditampilkan laporan evaluasi mengenai angket kerutinan mendongeng yang telah diisi oleh subjek I:

Tabel 4.13 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek I

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		2 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		3 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012	√		4 kali	
5	Jum'at, 6 Juli 2012	√		2 kali	
6	Sabtu, 7 Juli 2012	√		3 kali	
7	Minggu, 8 Juli 2012	√		2 kali	
8	Senin, 9 Juli 2012	√		4 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		2 kali	
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		3 kali	
11	Kamis, 12 Juli 2012	√		2 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√		1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√		3 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√		2 kali	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa subjek I setiap hari melakukan kegiatan dongeng kepada anaknya. Bahkan seringkali dalam 1 hari lebih dari 1 kali melakukan kegiatan dongeng. Sebelum mengikuti pelatihan, subjek I memiliki kebiasaan mendongengi anaknya 1 kali dalam seminggu. Namun setelah mengikuti program pelatihan mendongeng ini, frekuensi mendongeng subjek I naik secara signifikan menjadi setiap hari. Melalui hasil wawancara, subjek I menjelaskan bahwa setelah mengikuti pelatihan ia menjadi lebih termotivasi untuk mendongengi anaknya. Subjek I menginginkan anaknya menjadi lebih berkonsentrasi dalam belajar serta ia ingin mempraktikkan cara mendongeng yang telah dipelajarinya dalam pelatihan ini ke anaknya. Dua hal tersebut menjadi motivasi utama bagi subjek I untuk rutin mendongengi anaknya. Awalnya subjek I yang mengajak anaknya untuk mau didongengi, namun lama kelamaan anak sering memintanya untuk mendongenginya. Buku dongeng yang disampaikan subjek I kepada anaknya berjudul “Rio Suka Matematika” serta “Jukin dan Ekor Cecak”. Subjek I menyampaikan bahwa ia tidak memiliki waktu khusus dalam mendongeng. Ia melakukannya disela – sela waktu luang dan jika

ada permintaan dari sang anak. Rata-rata waktu yang ia butuhkan untuk mendongeng adalah sekitar 10 – 15 menit. Ia selalu berusaha menyampaikan pesan moral setiap kali selesai mendongengi anaknya. Ketika didongengi, anak merasa senang dan antusias dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan terkait tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut.

Setelah 2 minggu berturut-turut rutin didongengi, menurut persepsi subjek I telah terjadi perubahan perilaku pada anaknya terkait masalah malas belajar. Sebelum subjek I rutin mendongengi anaknya, ia mengeluhkan anaknya yang lebih sering menonton televisi daripada belajar. Ketika belajar dimulai, televisi sering dalam keadaan hidup sehingga pada akhirnya sang anak lebih fokus pada tayangan televisi dibanding pada kegiatan belajar. Setelah rutin didongengi, subjek I merasa anaknya lebih semangat untuk belajar. Konsentrasi anak lebih panjang dibanding sebelumnya. Selain itu, pada saat kegiatan belajar berlangsung, subjek I mematikan televisinya sambil mengingatkan pesan moral pada buku “Rio Suka Matematika” bahwa kalau belajar harus konsentrasi sehingga televisi harus dimatikan. Lambat laun setelah rutin didongengi, kebiasaan anak menonton televisi menjadi berkurang dibanding sebelumnya.

4.3.10 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek J

Pada tabel di bawah ini disajikan laporan mengenai angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek J:

Tabel 4.14 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek J

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		1 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		1 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012		√	0 kali	Lupa
5	Jum'at, 6 Juli 2012		√	0 kali	Malas
6	Sabtu, 7 Juli 2012	√		1 kali	
7	Minggu, 8 Juli 2012	√		1 kali	
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		1 kali	

10	Rabu, 11 Juli 2012	√	0 kali	-
11	Kamis, 12 Juli 2012	√	1 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√	1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012	√	1 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√	1 kali	

Melalui Tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa subjek J hampir setiap hari melakukan kegiatan dongeng. Subjek J melakukan 11 kali kegiatan dongeng dalam kurun waktu 2 minggu berturut-turut. Awalnya subjek J mengaku ia jarang mendongengi anaknya. Biasanya ia hanya mendongengi anaknya 1 kali dalam waktu 2 minggu. Ia berpendapat bahwa manfaat dongeng adalah agar sang anak menjadi cepat tidur jika didongengi. Melalui hasil angket kerutinan ibu mendongeng, dapat dikatakan bahwa terjadi perubahan yang sangat signifikan pada subjek J setelah mengikuti pelatihan mendongeng ini. Subjek J yang pada awalnya hanya 1 kali mendongengi anaknya dalam waktu 2 minggu, kini meningkat menjadi 11 kali. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek J, ia termotivasi mendongeng dikarenakan supaya sang anak bertambah pengetahuannya dan ia bisa menjadi lebih dekat ke anaknya. Kegiatan dongeng yang dilakukan seringkali dimulai dari ajakan subjek J kepada anaknya. Namun setelah rutin didongengi, sesekali sang anak meminta subjek J untuk mendongenginya. Menurut pengakuan subjek J, ia memiliki waktu khusus untuk mendongengi anaknya yakni pada saat menjelang tidur malam. Buku dongeng yang disampaikan pada anak ada 2 yakni “Jukin dan Ekor Cecak” dan “Aku Ingin Jadi Guru”. Subjek J membutuhkan rata-rata waktu sekitar 5 menit dalam mendongengi anaknya. Subjek J lebih banyak melakukan improvisasi dalam kosa kata ketika mendongengi anaknya sehingga sang anak pun senang didongengi olehnya.

Berdasarkan persepsi subjek J, setelah rutin didongengi selama 2 minggu berturut-turut ia merasa terjadi perubahan pada masalah perilaku malas belajar pada diri anaknya. Sebelum rutin didongengi, anak mempunyai berbagai macam alasan jika subjek J menyuruhnya untuk belajar. Anak sangat sulit untuk diajak belajar. Setelah rutin didongengi, lambat laun anak memiliki keinginan untuk menyukai kegiatan belajar. Anak memiliki inisiatif sendiri untuk memulai

kegiatan belajar. Hal ini dapat terjadi karena dimungkinkan melalui kegiatan rutin mendongeng dengan buku, anak mulai menyukai buku-buku dongeng tersebut dan pada akhirnya anak mulai menyukai aktivitas yang menggunakan banyak buku, salah satunya kegiatan belajar. Saat ini subjek J merasa tidak perlu bersusah payah lagi mengajak anaknya untuk belajar, karena dengan sendirinya sang anak sudah mau untuk memulai kegiatan belajar.

4.3.11 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek K

Melalui tabel di bawah ini dapat dilihat laporan angket kerutinan ibu mendongeng selama 2 minggu berturut-turut yang telah diisi oleh subjek K:

Tabel 4.15 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek K

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		2 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012	√		2 kali	
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		3 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012	√		1 kali	
5	Jum'at, 6 Juli 2012		√	0 kali	Sakit
6	Sabtu, 7 Juli 2012		√	0 kali	Sakit
7	Minggu, 8 Juli 2012	√		2 kali	
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		1 kali	
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		1 kali	
11	Kamis, 12 Juli 2012	√		1 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√		1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012		√	0 kali	Anak tidak mau didongengi
14	Minggu, 15 Juli 2012		√	0 kali	Anak tidak mau didongengi

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas, subjek K terlihat sudah rutin mendongengi anaknya. Dari kurun waktu 2 minggu, subjek K mau mendongengi anaknya selama 11 hari bahkan ada hari dimana ia mendongeng lebih dari 1 kali. Sebelum mengikuti pelatihan ini, subjek K mengaku tidak pernah sama sekali melakukan kegiatan dongeng ke anaknya. Salah satu penyebabnya karena ia tidak memiliki buku dongeng sebagai medianya. Subjek K berpikir bahwa mendongeng hanya bisa dilakukan jika ia memiliki buku dongeng. Selain itu, subjek K mengetahui

manfaat dari kegiatan mendongeng adalah untuk menghibur anak semata. Setelah mengikuti pelatihan mendongeng ini, terlihat perubahan yang sangat signifikan yang terjadi pada subjek K. Pada awalnya ia tidak pernah sama sekali mendongengi anaknya, namun kini ia sudah mulai merutinkan kegiatan tersebut. Melalui hasil wawancara yang dilakukan, subjek K merutinkan kegiatan mendongeng tersebut karena ia ingin agar anaknya tumbuh menjadi anak yang memiliki semangat belajar. Pada awalnya, subjek K lah yang memiliki kemauan untuk mendongengi anaknya, namun setelah beberapa kali didongengi terkadang sang anak meminta terlebih dahulu agar dirinya didongengi. Menurut pengakuan subjek K, ia tidak memiliki waktu khusus untuk mendongengi anaknya. Buku dongeng yang disampaikan ke anaknya berjudul "Kleo, Ayo Bersekolah" serta "Jukin dan Ekor Cecak". Ketika mendongeng, subjek K senang melakukan improvisasi melalui gambar-gambar yang ada didalam buku dongeng. Menurutnya, sang anak senang ketika didongengi dan berusaha meniru gaya yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dongeng tersebut. Subjek K juga selalu berusaha menyampaikan pesan moral, terutama setelah mendongeng dengan buku Kleo. Ia berpesan pada anaknya bahwa seorang anak kalau ingin menjadi pintar harus rajin belajar. Berdasarkan Tabel 4.15, terlihat pada hari ke 13 dan 14 anak tidak mau didongengi. Menurut pengakuan subjek K saat itu anaknya sedang tidak *mood* untuk didongengi sehingga pada akhirnya subjek K pun menuruti kemauan anaknya.

Menurut persepsi subjek K setelah 2 minggu melakukan kegiatan dongeng secara rutin, ia merasa terjadi perubahan perilaku pada anaknya. Sebelumnya anak sangat sulit jika disuruh belajar oleh subjek K. Anak lebih sering menolak jika disuruh belajar. Setelah rutin didongengi, lambat laun anak menyukai buku-buku bergambar dan berwarna. Setelah itu, anak lebih mudah diajak untuk belajar dibanding sebelumnya. Hal ini terjadi dimungkinkan karena anak yang sudah rutin didongengi menjadi akrab dengan buku sehingga ia pun menyukai kegiatan yang melibatkan buku didalamnya, salah satunya kegiatan belajar. Menurut subjek K, setelah rutin didongengi ia merasa terjadi pengurangan masalah malas belajar didiri anaknya dan ia merasa imajinasi anaknya makin berkembang dengan baik dikarenakan cerita imajinatif yang

terkandung dalam buku dongeng tersebut. Subjek K menyadari bahwa kegiatan mendongeng tidak hanya bermanfaat untuk menghibur anak, namun bisa pula digunakan untuk mengurangi masalah perilaku malas belajar pada anak.

4.3.12 Hasil Analisis Frekuensi Mendongeng Subjek L

Pada tabel di bawah ini disajikan laporan mengenai angket kerutinan ibu mendongeng yang telah diisi oleh subjek L:

Tabel 4.16 Laporan Kerutinan Ibu Mendongeng pada Subjek L

No	Hari/Tanggal	Melakukan Kegiatan Mendongeng		Frekuensi Mendongeng dalam 1 Hari	Alasan Tidak Mendongeng
		Ya	Tidak		
1	Senin, 2 Juli 2012	√		2 kali	
2	Selasa, 3 Juli 2012		√	0 kali	Anak tidak mau didongengi
3	Rabu, 4 Juli 2012	√		1 kali	
4	Kamis, 5 Juli 2012		√	0 kali	Anak tidak mau didongengi
5	Jum'at, 6 Juli 2012	√		1 kali	
6	Sabtu, 7 Juli 2012	√		1 kali	
7	Minggu, 8 Juli 2012		√	0 kali	Lelah karena habis bepergian
8	Senin, 9 Juli 2012	√		1 kali	
9	Selasa, 10 Juli 2012	√		3 kali	
10	Rabu, 11 Juli 2012	√		1 kali	
11	Kamis, 12 Juli 2012	√		3 kali	
12	Jum'at, 13 Juli 2012	√		1 kali	
13	Sabtu, 14 Juli 2012		√	0 kali	
14	Minggu, 15 Juli 2012	√		1 kali	

Pada Tabel 4.16 di atas, terlihat bahwa subjek L sudah merutinkan kegiatan mendongeng. Dari 14 hari kegiatan evaluasi, subjek L mau melakukan kegiatan dongeng sebanyak 11 hari dan bahkan ada beberapa hari yang didalamnya lebih dari 1 kali mendongeng. Sebelum mengikuti pelatihan ini, subjek L masih jarang mendongengi anaknya. Ia biasa mendongengi anaknya dengan frekuensi sebulan sekali disebabkan ia merasa malas untuk melakukan kegiatan tersebut. Baginya, kegiatan mendongeng hanya berguna untuk menambah pengetahuan bagi anak. Namun, setelah mengikuti pelatihan mendongeng ini, frekuensi mendongeng subjek L naik secara signifikan dimana hampir setiap hari ia mendongengi anaknya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek L, ia sulit

menghadapi anaknya yang malas belajar dan bersekolah. Menurut pengakuannya, sang anak sudah tidak bersekolah semenjak 3 bulan yang lalu. Melalui kegiatan mendongeng ini, ia berharap bahwa masalah perilaku anaknya dapat diminimalisir. Seringkali, subjek L lah yang memulai kegiatan mendongeng pada anaknya. Buku yang didongengi berjudul “Bersekolah” serta “Jukin dan Ekor Cecak”. Subjek L mengaku memiliki waktu khusus dalam mendongengi anaknya yakni setiap jam 10.00 pagi dan ketika sang anak menjelang tidur malam. Subjek L juga pernah sesekali mendongengi anak beserta teman-temannya dengan buku-buku dongeng yang dimilikinya. Respon anak ketika didongengi oleh subjek L adalah senang. Anak terlihat sangat tertarik pada buku dongeng tersebut dikarenakan gambarnya yang berwarna-warni. Subjek L selalu berusaha menyampaikan pesan moral terkait dengan kegiatan belajar dan bersekolah pada anaknya.

Setelah 2 minggu proses evaluasi mendongeng, menurut subjek L telah terjadi perubahan perilaku yang signifikan pada anaknya. Awalnya anak tidak menyukai kegiatan belajar dan enggan untuk bersekolah. Setelah rutin didongengi, sang anak menjadi sangat senang membaca buku terutama buku-buku yang bergambar. Minat baca sang anak lambat laun meningkat. Untuk memfasilitasi hal tersebut, subjek L pada akhirnya membeli beberapa buku dongeng maupun buku cerita lainnya untuk sang anak. Bahkan setelah sering didongengi, sang anak sering mulai membaca buku dongeng terlebih dahulu sebelum pada akhirnya subjek L membacakan buku dongeng tersebut. Lambat laun setelah diberikan pesan moral mengenai kegiatan bersekolah yang menyenangkan, sang anak pada akhirnya mau untuk masuk sekolah kembali. Melalui kerutinannya membacakan dongeng kepada anaknya, subjek L merasa kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya mampu meningkatkan minat baca anak dan mengurangi masalah anaknya yang enggan untuk bersekolah kini menjadi mau kembali bersekolah.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian ini. Dalam bab ini juga didiskusikan beberapa hal penting yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu pada akhir bab ini juga terdapat saran-saran yang dapat menunjang penelitian di masa yang akan datang.

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai program pelatihan mendongeng bagi para ibu PAUD Al-Qoshosh untuk mengurangi masalah perilaku anak usia 4 – 6 tahun diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Terdapat perubahan yang signifikan mengenai pengetahuan para ibu terhadap manfaat mendongeng pada saat sebelum dan setelah mengikuti pelatihan mendongeng.
- b. Terdapat perubahan yang sangat signifikan mengenai cara mendongeng para ibu pada saat sebelum dan setelah mengikuti pelatihan mendongeng.
- c. Terdapat perubahan yang sangat signifikan terhadap frekuensi mendongeng para ibu pada saat sebelum dan setelah mengikuti pelatihan mendongeng.
- d. Berdasarkan persepsi para ibu terdapat pengurangan masalah perilaku anak setelah sering dibacakan dongeng.

5.2 DISKUSI

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dikemukakan. Program mendongeng bagi para ibu melalui pelatihan ini pada akhirnya menunjukkan hasil adanya peningkatan terhadap pengetahuan mengenai manfaat mendongeng, cara mendongeng, dan frekuensi mendongeng para ibu. Namun, keberhasilan penelitian ini tidak bisa dikatakan 100% berhasil karena masih terdapat beberapa kekurangan.

Alat ukur *behavioral checklist* yang mengukur pengetahuan ibu mengenai manfaat mendongeng tidak mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Pada saat *pretest*, diperoleh bahwa setengah dari subjek pelatihan memiliki pengetahuan cukup komprehensif mengenai manfaat mendongeng. Hasil tersebut berbeda dengan hasil elisitasi yang dilakukan di lapangan dimana tiap ibu hanya mampu menyebutkan satu atau dua manfaat mengenai kegiatan dongeng melalui pertanyaan terbuka yang diajukan. Menurut Suprananto (2012), alat ukur dengan pilihan jawaban “ya” atau “tidak” memiliki kelemahan yakni para subjek akan mencoba menerka jawaban dari pernyataan yang ada. Jika mereka tidak mengetahui jawabannya, mereka akan cenderung memberikan jawaban yang benar terhadap pernyataan yang diberikan. Probabilitas subjek untuk menjawab pernyataan dengan benar adalah 50%. Pada akhirnya angket mengenai manfaat mendongeng belum cukup menggambarkan pengetahuan ibu pada saat sebelum dan setelah pelatihan.

Setelah pelatihan ini diadakan, terlihat perubahan yang sangat signifikan terhadap frekuensi mendongeng para ibu selama waktu 2 minggu berturut - turut. Mayoritas para ibu mengalami peningkatan frekuensi mendongeng sesuai mengikuti pelatihan ini. Selain itu, mayoritas masalah perilaku anak yang mereka hadapi berangsur-angsur berkurang setelah rutin didongengi. Dari dua belas ibu hanya terdapat dua orang ibu yang mengaku bahwa tidak ada perubahan terhadap masalah perilaku anak. Salah satu faktornya adalah karena ketidakmauan anak didongengi dengan buku yang terkait masalah perilakunya sehingga pesan moral tidak tersampaikan dengan baik. Faktor lainnya adalah temperamen. Bates dalam Stolfus (2008) menyatakan bahwa temperamen sangat berpengaruh pada perilaku yang dimunculkan anak. Anak *slow to warm up* memiliki *mood* yang berubah-ubah dalam mematuhi perintah orangtuanya sehingga ibu merasa anaknya tidak mengalami pengurangan masalah perilaku. Faktor *mood* pada anak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada hasil penelitian ini. Berdasarkan angket kerutinan mendongeng, terdapat subjek L yang anaknya tidak mau didongengi pada pada hari ke 13 dan 14 kegiatan evaluasi. Hal ini disebabkan karena anak sedang tidak *mood* didongengi. Thomas & Chess dalam Papalia, Olds, & Feldman (2009) menyatakan bahwa anak dengan temperamen *slow to warm up* mudah namun lambat dalam beradaptasi dengan orang atau situasi baru. Stolfus (2008) berpendapat bahwa anak *slow to*

warm up rendah dalam proses adaptasi, memiliki tingkat melakukan aktivitas yang rendah, menyukai hal yang dilakukan secara berulang namun terkadang bosan dengan hal tersebut, serta memiliki *mood* yang negatif. Selain itu anak sikap pada anak *slow to warm up* juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua (Park et al dalam Stolfus, 2008). Anak yang pada akhirnya setelah rutin didongengi beberapa kali namun pada 2 hari terakhir tidak *mood* untuk didongengi disebabkan karena pada dasarnya *mood* pada anak *slow to warm up* cenderung negatif dan anak mulai merasa bosan dibacakan dongeng dengan isi dongeng yang sama.

Para ibu yang telah mengetahui manfaat mendongeng secara lebih komprehensif dan telah mengerti bagaimana cara mendongeng yang baik, mereka pada akhirnya mau untuk melakukan kegiatan mendongeng ini. Berdasarkan hasil wawancara, dua motivasi yang mendorong para ibu mau mendongeng setelah mengikuti pelatihan ini adalah ingin mengurangi masalah perilaku anak dan mau mempraktikkan cara mendongeng yang telah dipelajari.

Terdapat beberapa faktor yang menunjang keberhasilan jalannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Faktor peserta

Para ibu yang merupakan peserta pelatihan ini merasa senang dan terlihat menikmati jalannya pelatihan ini. Kedua belas ibu yang mengikuti pelatihan ini terlihat akrab satu sama lain. Mereka terlihat senang pada saat kegiatan *ice breaking* melalui permainan-permainan. Selain itu pada saat sesi pembelajaran cara mendongeng, para ibu terlihat antusias karena hal tersebut merupakan pengalaman pertama bagi mereka. Para peserta pelatihan juga terlihat aktif dalam pelatihan ini. Hal ini terlihat pada saat melakukan kegiatan diskusi dalam kelompok dan terdapat beberapa orang ibu yang aktif bertanya kepada fasilitator terkait materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan dengan hal yang diungkapkan oleh Patmonodewo (1992) bahwa orang dewasa dapat belajar dengan baik apabila ia merasa senang dan aktif berpartisipasi.

b. Faktor materi

Bahan materi yang diberikan dalam pelatihan ini merupakan hal-hal yang dapat dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah bagi para ibu untuk mengikuti proses pembelajaran didalamnya. Patmonodewo (1992) menyatakan bahwa kaum dewasa akan mudah belajar jika bahan yang diberikan segera dapat diterapkan dalam kesehariannya. Dalam sesi kegiatan “Perilaku Umum Anak Pra Sekolah”, para ibu mendapatkan materi mengenai cara mendidik anak pra sekolah dengan tepat yang dapat langsung mereka praktikkan kepada sang anak. Selain itu, materi mengenai manfaat mendongeng pada akhirnya menjadikan ibu lebih tahu bahwa kegiatan mendongeng memiliki manfaat yang sangat banyak terutama dalam mengurangi masalah perilaku anak melalui pesan moral yang disampaikan. Khusus pada sesi pemberian materi mengenai cara mendongeng yang baik, para ibu mendapatkan banyak input mengenai bagaimana menyampaikan isi dongeng yang menarik agar anak tertarik untuk mau mendengarkannya dan menjadikan para ibu setelah pelatihan jauh lebih baik cara mendongengnya. Keseluruhan materi yang disampaikan dalam pelatihan ini pada akhirnya menjadikan ibu mempelajari beberapa hal yang mereka ingin tahu salah satunya yakni bagaimana cara mendongeng yang baik dan sangat membantu para ibu dalam mendidik sang buah hati. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Knowles (1998) bahwa bahwa salah satu prinsip pembelajaran orang dewasa adalah mereka mau mempelajari segala sesuatu yang ingin mereka ketahui dan mau untuk melakukannya jika hal tersebut efektif untuk menyelesaikan masalah keseharian yang mereka hadapi

c. Faktor fasilitator

Para fasilitator yang terlibat dalam pelatihan ini adalah orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman dibidangnya. Hal ini menjadikan proses pemberian materi dapat dicerna dengan baik oleh para ibu. Fauzi (2011) menyatakan bahwa salah satu peran seorang fasilitator adalah sebagai agen perubahan dimana ia berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan

bagi para peserta pelatihan. Khususnya pada fasilitator ahli dongeng, ia adalah orang yang sangat berbakat dibidangnya dan mudah akrab dengan para peserta pelatihan sehingga ia mampu menciptakan suasana akrab dan santai dalam pelatihan ini. Pada akhirnya para ibu tidak merasa bosan walaupun pelatihan tersebut berlangsung berjam-jam. Selain itu para fasilitator yang terlibat dalam pelatihan ini merupakan orang-orang yang komunikatif dan mampu menghidupkan suasana sehingga pelatihan berjalan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Charney & Conway (2005) yang menyatakan bahwa seorang pelatih efektif adalah mereka yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik termasuk didalamnya keahlian menghormati peserta pelatihan, keahlian untuk mendengarkan, serta merangkum materi yang diberikan.

d. Faktor metode pelatihan

Metode pelatihan yang beraneka ragam dalam pelatihan ini menjadikan para ibu tidak mengalami kebosanan didalamnya. Metode pelatihan dengan menggunakan tayangan video hasil rekaman ibu mendongeng merupakan metode yang paling diminati. Dalam sesi ini para ibu dapat langsung menyaksikan performa mereka dalam mendongeng. Knowles (1998) menyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran orang dewasa adalah mereka mendapatkan pengalaman dari guru, buku teks, dan tayangan audio visual. Selain itu, metode pelatihan melalui pengajaran mendongeng juga sangat dinikmati oleh peserta. Metode mendongeng yang disampaikan merupakan pengalaman pertama bagi para ibu. Metode mendongeng ini disampaikan dengan menarik dan cukup mudah untuk ditiru oleh para ibu.

Selain terdapat faktor penunjang keberhasilan, jalannya penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

- a. Pada saat pelatihan hari pertama dan kedua beberapa ibu ada yang membawa anak-anaknya sehingga hal ini cukup mengganggu jalannya pelatihan. Suara anak-anak kecil yang berlarian ke sana kemari mengganggu jalannya kegiatan pelatihan. Selain itu beberapa anak ada yang menangis sehingga

mengganggu konsentrasi ibu dalam mengikuti jalannya pelatihan. Para panitia pelatihan sudah berusaha memberikan aktivitas bagi para anak tersebut melalui kegiatan mewarnai dan menonton film, namun hanya mampu bertahan sebentar untuk menenangkan mereka.

- b. Pada kegiatan bermain peran (*role play*) mendongeng dalam kelompok-kelompok kecil, para ibu belum melakukannya dengan baik. Mayoritas dari mereka belum mampu berperan sebagai anak ketika sedang didongengi. Pada saat didongengi, para ibu lebih asyik mengisi lembar evaluasi mendongeng dibandingkan berperan sebagai anak. Dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain peran tersebut berlangsung kurang alamiah.
- c. Terdapat kesalahan pada saat kofasilitator merekam kegiatan *posttest*. Pada saat video tersebut ditayangkan pada sesi “Mari Menilai”, terdapat 4 rekaman film dengan posisi terbalik. Selain itu terdapat pula beberapa rekaman yang volume suaranya tidak terdengar jelas. Beberapa hal tersebut pada akhirnya menyulitkan para ibu untuk memberi penilaian.
- d. Terdapat satu metode pada modul namun tidak diajarkan dengan rinci oleh fasilitator yakni mendongeng dengan alat dapur. Hal ini disebabkan karena ketidaksiapan fasilitator dalam mengecek peralatan pelatihan. Pada sesi materi mendongeng dengan alat dapur, akhirnya fasilitator hanya memberikan penjelasan secara deskriptif dan menggantinya dengan mendongeng menggunakan media plastik.

5.3 SARAN

Berdasarkan paparan diskusi dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan untuk pelatihan di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi pelatihan yang melibatkan para ibu menjadi peserta pelatihan, sebaiknya peneliti meminta mereka untuk datang tanpa membawa anak karena dapat mengganggu jalannya pelatihan. Jika memang kondisi para ibu tidak memungkinkan untuk meninggalkan anak, maka hendaknya diberi ruangan khusus untuk anak-anak bermain.
- b. Pada kegiatan *role play* sebaiknya dilakukan secara alami dengan cara merekam kegiatan ibu mendongeng kepada anaknya. Kegiatan ini berlaku

untuk *pre-test* dan *posttest*. Kegiatan *pre-test* dapat dilakukan melalui kegiatan observasi dimana peneliti mengunjungi rumah masing-masing ibu pada satu hari khusus lalu memintanya untuk melakukan kegiatan dongeng kepada anak dan merekamnya. Hal ini pun berlaku pada kegiatan *posttest* dimana peneliti melakukan observasi ke rumah lalu mengamati serta merekam perubahan perilaku cara mendongeng ibu setelah diberi pelatihan. Cara tersebut dirasa cukup mampu untuk menggambarkan kegiatan mendongeng secara lebih alami.

- c. Sebelum pelatihan dimulai hendaknya diberikan penjelasan secara rinci kepada kofasilitator termasuk didalamnya cara merekam yang benar agar kesalahan merekam dapat dihindari.
- d. Perlunya dilakukan persiapan teknis pelatihan dengan lebih baik. Pada saat sebelum pelatihan dimulai, hendaknya fasilitator membuat *checklist* secara rinci mengenai alat dan bahan yang diperlukan selama pelatihan. Dengan demikian materi yang tersusun dalam modul bisa tersampaikan semua tanpa ada yang terlewatkan.
- e. Sebelum pelatihan dimulai hendaknya fasilitator merekrut orang-orang terdekat untuk mau membantu menyiapkan teknis pelatihan dari awal hingga akhir pelatihan, sehingga kegiatan pelatihan dapat lebih berjalan lancar dan sesuai dengan waktu yang disusun pada kegiatan acara pelatihan.
- f. Jika ingin meneliti mengenai sejauh mana pengetahuan yang telah dimiliki oleh responden, hendaknya peneliti menggunakan bentuk pertanyaan terbuka agar peneliti mampu melihat dengan jelas perbedaan pengetahuan responden antara sebelum dan setelah pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. John. (1995). *Learning and Memory An Integrated Approach* (2nd ed). Wiley: New York.
- Bickman, Leonard. *Applied Research Design A Practical Approach*. 29 Maret 2012. http://www.sagepub.com/upm-data/23770_Ch1.pdf.
- Brannan, Ana Maria. (2003). *The Role of Caregiver Strain and Other Family Variables in Determining Children's Use of Mental Health Services*. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*; 11, 2; page 77; ProQuest.
- Boschert, Sherry. (2012). "Overcome Problem Behavior by Using 'Reflective' Relationships". 4 Agustus 2012. <http://www.pediatricnews.com/single-view/overcome-problem-behavior-by-using-reflective-relationships/98c115e76f1a0d4fdd1200255f77c36d.html>
- Bream, Terry. (2011). *The Power of Storytelling*. 4 Agustus 2012. <http://www.docstoc.com/docs/98171934/The-Power-of-Storytelling-Terry-Bream-elling-stories-is>
- Calkins D. Susan et al. (2007). *Biological, Behavioral, and, Relational Levels of Resilience in The Context of Risk for Early Childhood Behavior Problems*. *Development and Psychopathology* 19 (2007), 675-700.
- Centre for Community Child Health. (2006). *Behaviour Problems Practice Resource*. 4 Agustus 2012. www.raisingchildren.net.au
- Charney, C. & Conway, K. (2005). *The Trainer's Toolkit* (2nd ed). New York: Amacom.
- Cozby, C. Paul. (2005). *Methods in Behavioral Research* (9th ed). McGrawHill: New York.
- DeRoiser, E.M., Mercer, H.S. (2007). *Improving Student Social behavior The Effectiveness of a Storytelling-Based Character Education Program*. *Journal of Research in Character Education*: 5,2: page 131-148
- Evans, A.C., Nelson, J.L., Porter, L.C., Nelson, A.D, Hart, H.C. (2012). *Understanding Relations Among Children's Shy and Antisocial/Aggressive*

- Behaviors and Mothers Parenting: The Role of Maternal Beliefs*. Journal of Understanding Relation Among Children; 58, 3: page 341-369.
- Fauzi, A. Ikka Kartika. (2011). *Mengelola Pelatihan Parsitipatif*. Alfabeta: Bandung.
- Febiana. (2007). *Pengalaman dan Pemahaman Dongeng pada Siswa Kelas IV SD dari Golongan Sosial-Ekonomi Berbeda*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Depok.
- Furlong, N.E., Lovelace, E.A., & Lovelace, K.L. (2000). *Research Methods and Statistics: An Integrated Approach*. New York: Thomson Wadsworth.
- Gardner, F. , Shaw S.D. (2008). *Behavioral Problems of Infancy and Preschool Children (0-5)*. Blackwell: USA.
- Haryani. (2007). *Mencerdaskan Anak dengan Dongeng*. 6 Maret 2012 <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Mencerdaskan%20Anak%20dengan%20Dongeng.pdf>
- Hastono, P. Sutanto. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. FKM UI: Depok.
- Knowles, S. Malcolm. (1998). *The Adult Learner* (5th ed). Gulf: Houston.
- Koki, Stan. (1998). *Storytelling: The Heart and Soul of Education*. Pasific Resources for Education and Learning page 1-4. 28 Februari 2012. <http://www.prel.org/products/products/storytelling.pdf>
- Kumar, Ranjit. (2005). *Research Methodology* (2nd ed) SAGE: New Delhi.
- Kusmiadi, Ade. (2008). *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD*. Jurnal Ilmiah VIVI PTK-PNF-Vol.3,No.2-2008, 198-203. 28 Februari 2012. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/3208198203.pdf>
- Kusumastuti, N. Dina. (2010). *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang*. Skripsi S1. Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro: Semarang. 14 Maret 2012. http://eprints.undip.ac.id/22141/1/dina_imut2.pdf
- Lamont, Mary. (2010). *Mother-Child Attachment and Preschool Behavior Problems in Children with Developmental Delays*. Dissertation: Utah State

<http://digitalcommons.usu.edu/cgi/viewcontent.cgi>

- Lillquist, Dean R. (2005). *A Comparison of Traditional Handwashing Training with Active Handwashing Training in the Food Handler Industry*. *Journal of Environmental Health*, 67, 13–16.
- Lorenzo, Jacqueline. (2012). *The Effects of Storytelling and Play on Vocabulary Acquisition and Retention in Young Children*. Program of Special Education. Caldwell College: USA.
- Magee, T., Roy C. Sister. (2008). *Predicting School-Age Behavior Problems: The Role of Early Childhood Risk Factors*. *Journal of Pediatric Nursing*, 34, 37-44.
- Martin, Gary. (1988). *Behavior Modification* (3rd ed). Prentice Hall: New Jersey.
- Mathis & Jackson. (2005). *Human Resources Management Essential Perspectives* (3rd ed.). Thompson South Western: Canada.
- Mazur, E.James. (2002). *Learning & Behavior* (5th ed). Prentice Hall: USA.
- Morrison, S. George. (2009). *Early Childhood Education Today* (11th ed.). Pearson: USA.
- Najati, Usman Muhammad. (2001). *Al-Qur'an dan Psikologi*. Aras Pustaka: Jakarta.
- Nasution, Rozaini. (2003). *Teknik Sampling*. USU Digital Library, 1-7. 25 Maret 2012. <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-rozaini.pdf>
- Noviantoro, Djatmiko. (2009). *Analisis Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Serta Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada PT. Perusahaan Perkebunan Lonson Sumatera Indonesia Tbk Medan*. Tesis: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan. 5 Juli 2012. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4310/1/09E01795.pdf>
- Nur'aini, Farida. (2009). *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Indiparent: Solo.
- Papalia, E. Diane, Olds W. Sally, and Feldman D. Ruth. (2009). *Human Development* (11th ed). McGraw-Hill: New York.
- Parke, D. Ross. (2009). *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* (7th ed). McGraw-Hill: New York.

- Patmonodewo, S. (1992). *Buku Paket Pelatihan Ibu Manu Anak Bermutu – Seri Ibu, Petunjuk Bagi Kader*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Permataningrum, Desy Lia. (2010). *Peningkatan Penalaran Moral Anak Usia Dini Melalui Pemberian Dongeng Pewayangan Pada Kelompok B di TK Dharma Wanita Klawor Kemusu Boyolali*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 17 Maret 2012. <http://etd.eprints.ums.ac.id/8715/1/A520080105.pdf>
- Pierce, W. David & Cheney C. D. (2004). *Behavior Analysis and Learning* (3rd ed). Lawrence Erlbaum Associates: London.
- Pohan, Imran. (1986). *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*. Intermedia: Jakarta.
- Qaimi, Ali. (2004). *Keluarga & Anak Bermasalah*. Cahaya: Bogor.
- Robinson, W. Paul. (1981). *Fundamentals of Experimental Psychology* (2nd ed). Prentice-Hall: USA.
- Rupnarine, L. Jaipaul. (2005). *Approaches to Early Childhood Education* (4th ed). Pearson: USA.
- Sanders, R. Matthew. (1992). *Every Parent A Positive Approach to Children's Behaviour*. Addison Wesley: Sydney.
- Schaefer, E. Charles & Millman, L. Howard. (1981). *How to Help Children With Common Problem*. Van Nostrand Remhold Company: USA.
- Schneider, P & Hayward, D. (2010). *Who Does What to Whom: Introduction of Referents in Children's Storytelling From Pictures*. Language, Speech, and Hearing Services in Schools. Vol. 41. 459-473.
- Serrat, Olivier. (2008). *Storytelling*. 28 Februari 2012 <http://digitalcommons.ilr.cornell.edu/cgi/viewcontent.cgi>
- Silberman, Mel. (2006). *Active Learning A Handbook of Techniques Designs Case Examples and Tips*. Pfeiffer: USA.
- Speaker, McGrath Kathryn. (2000). *The Art of Storytelling : A Collegiate Connection to Professional Development Schools*. Education; Fall 2000; 121, 1; ProQuest Research Library.
- Suprananto, Kusaeri. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu: Jakarta.

- Suryani, Lilis. (2007). *Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia*. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF – Vol.1 – 2007, 42-48. 22 Maret 2012 <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21074248.pdf>
- Spencer, T.D., Slocum T.A. (2010). *The Effect of a Narrative Intervention on Story Retelling and Personal Story Generation Skills of Preschoolers With Risk Factors and Narrative Language Delays*. Journal of Early Intervention; 32, 3: page 178-199.
- Stolzfus, B. J. (2008). *Slow-to-Warm-Up Temperament in Infancy as a Predictor of Concurrent and later Child and Maternal Behaviors*. Thesis. Departement of Psychology West Virginia University: Morgantown.
- Tennant, M., Pogson, Philip. (1995). *Learning & Change in The Adult Years*. Jossey Bass: San Fransisco.
- Uji Hipotesa Perbedaan*. (2006). T-test/SAM/F.Psi.UA/2006. 1 April 2012. <http://samianstats.files.wordpress.com/2008/10/uji-perbedaan-t-test.pdf>
- Wuryandari, Wuri. (2010). *Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini. 1-18*. 24 Maret 2012. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073/B-PENANAMAN%20NILAI%20MORAL%20UNTUK%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf>
- “Duta Baca Indonesia Andy F. Noya: Pentingnya Gemar Membaca Sejak Dini”. (2011). <http://perpustakaan.kaltimprov.go.id/articel-348-duta-baca-indonesia-andy-f-noya-pentingnya-gemar-membaca-sejak-dini.html>
- “Manfaat Dongeng Pada Anak” . (2008). <http://psikologi.umk.ac.id/2011/01/manfaat-dongeng-pada-anak.html>.
- “Putri Mandalika; Dongeng Nusantara yang Terlupakan”. <http://www.anneahira.com/dongeng-nusantara.htm>
- “Statistik Psikologi Perkembangan: Mendongeng. (2006). <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-5381-3403109022-chapter1.pdf>

Lampiran 1

**RUN DOWN PELATIHAN MENDONGENG
BAGI PARA IBU PAUD AL-QOSHOSH**

Hari – 1 / Jum’at, 29 Juni 2012

Waktu	Kegiatan
07.30 – 07.45	Registrasi
07.45 – 08.15	Kegiatan 1 : Pembukaan & Perkenalan
08.15 – 08.35	Kegiatan 2 : <i>Pre-test</i> Kuesioner Manfaat Mendongeng
08.35 – 09.35	Kegiatan 3 : Warna-Warni Dunia Anak
09.35 – 10.05	Kegiatan 4 : Perilaku Anak Pra Sekolah
10.05 – 10.15	Kegiatan 5 : Quiz Siapa Cepat, Dia Dapat!
10.15 – 10.55	Kegiatan 6 : Ibu Rutin Mendongeng, Anak Cerdas, Raih Prestasi!
10.55 – 11.30	Kegiatan 7 : Dongeng dan Manfaatnya untuk Ananda
11.30 – 12.15	ISHOMA
12.15 – 13.15	Kegiatan 8 : <i>Pre-test</i> Mendongeng dengan Buku
13.15 – selesai	Evaluasi, Do’a, dan Penutup

Hari – 2 / Sabtu, 30 Juni 2012

Waktu	Kegiatan
07.30 – 07.45	Registrasi
07.45 – 08.00	Pembukaan
08.00 – 12.00	Kegiatan 9 : Mari mendongeng!!
12.15 - selesai	Evaluasi, Do’a, dan Penutup

Hari – 3 / Minggu, 1 Juli 2012

Waktu	Kegiatan
07.30 – 07.45	Registrasi
07.45 – 08.00	Pembukaan dan <i>Ice Breaking</i>
08.00 – 09.50	Kegiatan 10 : Mari Menilai!!
09.50 – 10.00	Kegiatan 11 : Pemilihan 3 Ibu Hebat Mendongeng
10.00 – 10.20	Kegiatan 12 : <i>Wrap –up</i> Dongeng Fantastik!
10.20 – 10.40	Kegiatan 13 : <i>Post-test</i> Kuesioner Manfaat Mendongeng
10.40 – 11.00	Kegiatan 14 : Sosialisasi Pengisian Angket Kerutinan Ibu Mendongeng
11.00 - selesai	Do’a dan Penutup

Lampiran 2

RINCIAN KEGIATAN PELATIHAN MENDONGENG BAGI PARA IBU PAUD AL-QOSHOSH

No	Nama Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Metode	Media	Indikator
1.	Pembukaan dan Perkenalan	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> Menciptakan suasana keakraban antar para peserta pelatihan. Para peserta siap untuk mengikuti pelatihan mendongeng. 	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu saling mengenal dan siap untuk mengikuti pelatihan. 	<ul style="list-style-type: none"> Pembukaan : Sambutan Kepala Sekolah PAUD Perkenalan panitia <i>Ice Breaking</i> : games perkenalan 	Permainan	Mikrofon, bola kertas.	Para ibu mampu menyebutkan identitas peserta lainnya.
2.	<i>Pre-Test</i> Kuesioner Manfaat Mendongeng	20 menit	<ul style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui pengetahuan dasar para ibu mengenai manfaat mendongeng. 		<ul style="list-style-type: none"> Penjelasan Kuesioner Pengisian Kuesioner Penutup 	Pengisian angket sesuai <i>real experience</i> peserta	Alat tulis, angket mengenai manfaat mendongeng	
3.	Warna-Warni Dunia Anak	55 menit	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pembekalan kepada para ibu mengenai perkembangan anak pra sekolah dan pentingnya <i>the golden age</i> (masa keemasan) pada anak usia dini (AUD). 	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu mengetahui perkembangan anak usia pra sekolah. Para ibu mengetahui bahwa masa usia dini bagi anak merupakan <i>the golden age</i>, di mana semua area perkembangan anak berkembang 	<ul style="list-style-type: none"> Pengantar : tujuan sesi ini Pembagian kelompok ibu (4 orang), dalam kelompok tersebut ibu mendiskusikan perkembangan anak pra sekolah. <i>Role play</i> : perwakilan ibu maju ke depan menjelaskan dan memperagakan perkembangan motorik kasar/kognitif/psikososial 	Diskusi, <i>Role-play</i> , ceramah singkat.	Laptop, LCD, Modul fasilitator, <i>Handout</i> peserta pelatihan.	<ul style="list-style-type: none"> Ibu dapat menyebutkan ciri perkembangan motorik, kognitif, dan psikososial anak pra sekolah.

No	Nama Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Metode	Media	Indikator
4.	Perilaku Anak Pra Sekolah.	30 menit	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pembekalan kepada para ibu mengenai perilaku dan masalah yang umumnya terjadi pada anak pra sekolah serta bagaimana didikan orang tua yang tepat dalam mengasuh anak pra sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu mendapat pengetahuan mengenai masalah perilaku yang umumnya terjadi pada anak pra sekolah. Para ibu mendapat pengetahuan mengenai didikan yang tepat dalam mengasuh anak pra sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu berada dalam kelompok kecil (1 kelompok 4 orang). Fasilitator memberikan pertanyaan mengenai masalah perilaku apa saja yang umumnya terjadi pada anak pra sekolah Studi kasus : Fasilitator memberikan sebuah kasus mengenai masalah perilaku anak yang tidak patuh pada orang tua, menanyakan apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua. Diskusi : Ibu mendiskusikan dalam kelompok kecil mengenai masalah perilaku anak pra sekolah dan mencoba memecahkan kasus yang terkait masalah perilaku anak. Fasilitator meminta jawaban dari tiap kelompok mengenai 	Studi kasus, diskusi, <i>role play</i> , ceramah singkat.	Modul fasilitator, <i>handout</i> peserta pelatihan, LCD, laptop, mikrofon, alat tulis, kertas.	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu mampu menyebutkan masalah umum perilaku anak pra sekolah. Para ibu mampu memberikan jawaban terkait <i>case study</i> yang diberikan.

					<p>masalah umum perilaku anak pra sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Role play : Fasilitator meminta beberapa perwakilan ibu untuk melakukan <i>role play</i> terkait jawaban studi kasus. • Di akhir sesi, fasilitator memberikan ceramah singkat mengenai masalah perilaku dan didikan orang tua bagi anak pra sekolah. 			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Metode	Media	Indikator
5.	Quiz Siapa Cepat, Dia Dapat!	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetes pemahaman para ibu mengenai materi “Warna-Warni Dunia Anak” dan “Perilaku Anak Pra Sekolah” 	<ul style="list-style-type: none"> • Para ibu tertantang untuk menunjukkan pengetahuan yang mereka miliki dengan menjawab pertanyaan yang diajukan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Panitia mengajukan sekitar 3 pertanyaan kepada para ibu. • Ibu yang tahu jawabannya, angkat tangan, dan uraikan jawabannya. • Pemberian hadiah bagi 3 orang ibu yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. 	Tanya jawab.	Lembar pertanyaan quiz, mikrofon.	<ul style="list-style-type: none"> • Para ibu mau dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Uraian jawaban yang benar mengindikasikan ibu menyimak dengan baik materi yang diberikan.
6.	Ibu Rutin Mendongeng, Anak Cerdas, Raih Prestasi!	40 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi intervensi kepada para ibu melalui fakta yang ada mengenai 	<ul style="list-style-type: none"> • Para ibu mendapatkan pandangan bahwa dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator becakap-cakap melalui kegiatan tanya jawab mengenai kegiatan mendongeng 	<i>Talk Show</i>	TOR <i>Talk show</i> , mikrofon.	Para ibu mendapatkan pemahaman bahwa kerutinan mendongeng pada anak membawa

			dampak dari kerutinan mendongeng pada anak.	rutin mendongengi anak, akan terdapat dampak positif bagi perkembangan anak sehingga dapat meminimalisir masalah perilaku anak.	yang setiap hari dilakukan oleh narasumber (1 orang ibu).			banyak manfaat bagi anak.
No	Nama Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Metode	Media	Indikator
7.	Dongeng & Manfaatnya untuk Ananda.	35 menit	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pemahaman kepada para ibu mengenai manfaat dongeng dengan lebih komprehensif (khususnya manfaat dongeng sebagai media terapi perilaku anak). 	<ul style="list-style-type: none"> Ibu mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai manfaat dongeng dengan lebih komprehensif. 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitator memberikan ceramah mengenai kebermanfaat dongeng bagi anak secara lebih komprehensif. 	Ceramah	Laptop, LCD, Modul fasilitator, <i>handout</i> peserta pelatihan.	Para Ibu mengetahui berbagai manfaat dongeng secara komprehensif.
8.	<i>Pre test</i> Mendongeng dengan Buku	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui teknik mendongeng dengan buku yang telah dikuasai ibu setelah pelatihan. 		<ul style="list-style-type: none"> Para ibu dibagi dalam kelompok kecil (5-6 orang) dan tiap kelompok didampingi oleh satu orang kofasilitator. <i>Role play</i> : Satu orang ibu mendongeng, sementara 	<i>Role Play</i>	<i>Behavioral checklist, handy cam, buku dongeng.</i>	

No	Nama Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Metode	Media	Indikator
					<p>ibu-ibu yang lainnya berperan sebagai anak yang didongengi sambil mengisi lembaran masukan bagi ibu yang mendongeng.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Kofasilitator</i> merekam satu per satu ibu mendongeng dengan buku • Setelah merekam, kofasilitator mengisi <i>behavioral checklist</i> sesuai dengan hasil rekamannya. 			
9.	Mari Mendongeng!	240 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi kepada para ibu agar tertarik dan mau mendongeng. • Memberikan pengajaran kepada ibu bagaimana teknik mendongeng yang benar dengan menggunakan buku serta tips dan trik agar kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Para ibu menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan mendongeng kepada anaknya. • Para ibu mendapatkan pengajaran bagaimana teknik mendongeng yang benar dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli dongeng melakukan <i>sharing</i> pengalaman pribadinya mengenai manfaat mendongeng bagi anak. • Ahli dongeng menjelaskan teknik mendongeng dengan menggunakan buku secara benar • Ahli dongeng memberikan tips dan trik agar kegiatan mendongeng menjadi 	Ceramah, bermain peran	<ul style="list-style-type: none"> • Modul fasilitator, LCD, laptop, lembar penilaian ibu mendongeng, mikrofon. 	<ul style="list-style-type: none"> • Para ibu mau melakukan kegiatan mendongeng untuk anak (dicek melalui pertanyaan yang diajukan ahli dongeng). • Para ibu mampu mempelajari dan mempraktikkan teknik mendongeng yang benar dengan menggunakan media buku. • Para ibu mampu berlatih mendongeng melalui metode teatrikal dan alat

			<p>mendongeng yang ibu lakukan tidak menjemukan bagi anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengajaran kepada para ibu mengenai teknik mendongeng lainnya yakni dengan teatrikal dan alat dapur. • Untuk mengecek sejauh mana perubahan perilaku ibu mendongeng dengan buku setelah diberikan pengajaran mengenai teknik mendongeng yang benar. 	<p>menggunakan buku dan mampu mempraktikkannya dengan benar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Para ibu mendapatkan pengajaran bagaimana teknik yang benar dalam mendongeng teatrikal dan mendongeng dengan alat dapur. 	<p>tidak menjemukan bagi anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Role play</i> : Para ibu duduk dalam lingkaran kecil. Masing-masing ibu mencoba mempraktikkan cara mendongeng dengan buku sesuai dengan teknik yang diajarkan. Saat satu orang ibu mendongeng, ibu yang lain mengisi lembaran masukan. • Ahli dongeng melakukan evaluasi secara sekilas dengan cara memberikan masukan kepada ibu-ibu yang masih salah dalam melakukan teknik mendongeng. • Fasilitator menjelaskan teknik mendongeng teatrikal dan alat dapur dengan benar. 			dapur.
No	Nama Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Metode	Media	Indikator
10.	Mari Menilai!	80 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengevaluasi apakah para ibu mampu mengoreksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Agar para ibu mampu menyebutkan dan menganalisis kesalahan teknik 	<ul style="list-style-type: none"> • Panitia mempersiapkan 15 buah video rekaman hasil dari kegiatan <i>posttest</i> . • Fasilitator meminta para 	Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Tayangan video, mikrofon, lembar penilaian ibu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu mampu memberikan masukan yang konstruktif mengenai penguasaan teknik mendongeng.

			kesalahan teknik mendongeng yang dilakukan oleh temannya melalui tayangan video.	mendongeng temannya. <ul style="list-style-type: none"> Agar para ibu mampu memberikan masukan bagaimana seharusnya teknik mendongeng yang benar dilakukan. 	ibu untuk memperhatikan video tersebut dengan seksama lalu mengevaluasinya. <ul style="list-style-type: none"> Para ibu menyaksikan 15 tayangan video tersebut satu per satu dan mengisi lembar evaluasi penilaian. 			
No	Nama Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Metode	Media	Indikator
11.	Pemilihan 3 Ibu Hebat Mendongeng	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan apresiasi bagi tiga orang ibu yang mampu mendongeng dengan baik (penilaiannya melalui hasil <i>behavioral checklist</i> dipilih 3 ibu dengan skor tertinggi). 	<ul style="list-style-type: none"> Tiga orang Ibu mendapatkan <i>reward</i> sebagai apresiasi bahwa mereka telah mampu mendongeng dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitator mengumumkan 3 pendongeng terbaik dari kegiatan <i>posttest</i> sebelumnya dengan cara menyebutkan ciri-ciri spesifik sang ibu. Pemberian <i>reward</i> kepada 3 pemenang. 	<i>Games</i>	Mikrofon, hadiah.	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu merasa terapresiasi atas usaha pembelajaran mendongeng yang telah mereka lakukan.
12.	<i>Wrap up</i> Dongeng Fantastik	30 menit	Membantu para ibu dalam mengingat kembali poin-poin penting dalam mendongeng.	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu mampu mengingat kembali materi mengenai perkembangan dan perilaku anak pra sekolah serta 9 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitator memberikan tayangan <i>slideshow</i> yang berisi rangkuman materi mendongeng yang telah diberikan sebelumnya. 	Ceramah	LCD, laptop, mikrofon, modul fasilitator, <i>handout</i> peserta	Para ibu mampu mengingat kembali mengenai materi yang sudah diberikan sebelumnya melalui pertanyaan-pertanyaan

No	Nama Kegiatan	Waktu	Tujuan Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Metode	Media	Indikator
13.	Post-test Kuesioner Manfaat Mendongeng	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu mengisi kuesioner <i>posttest</i> manfaat dongeng dengan benar. 	manfaat dongeng.	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitator memberitahukan petunjuk pengisian kuesioner dan para ibu mengisinya. 	Pengisian angket sesuai pengalaman peserta setelah pelatihan.	Alat tulis, angket mengenai manfaat mendongeng	yang sesekali diajukan oleh fasilitator.
14.	Sosialisasi pengisian angket kerutinan ibu mendongeng.	20 menit	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan petunjuk pengisian angket agar para ibu mampu mengisinya dengan benar dan berkomitmen untuk mengisinya selama kurun waktu 14 hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu dapat memantau sejauh mana mereka melakukan kegiatan dongeng melalui pengisian angket selama 14 hari. Para ibu dapat memantau perubahan masalah perilaku terhadap anaknya setelah didongengi dalam kurun waktu 14 hari 	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitator memberikan petunjuk cara pengisian angket rutininitas mendongeng para ibu yang akan diisi selama 14hari. 	Presentasi	Angket kerutinan ibu mendongeng, mikrofon.	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu mengerti cara mengisi angket dan mau berkomitmen untuk mengisinya selama 14 hari berturu-turut.

Lampiran 3

Proses Kegiatan Pelatihan Mendongeng Bagi Para Ibu PAUD Al-Qoshosh

Hari 1 : Jum'at, 29 Juli 2012

Kegiatan 1 : Pembukaan dan Perkenalan

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	30 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none">1. Kegiatan pertama adalah pembukaan acara yang dilakukan oleh peneliti sendiri lalu dilanjutkan dengan do'a bersama dan mendengarkan sambutan dari Kepala Sekolah PAUD Al-Qoshosh.2. Kegiatan selanjutnya adalah perkenalan melalui permainan. Permainan perkenalan dilakukan dengan menggunakan bola ajaib. Para ibu dan fasilitator membentuk lingkaran besar. Lalu tiap ibu memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan nama, suku, hobi, dan hal yang tidak disukainya. Bola ajaib tersebut awalnya dipegang oleh fasilitator yang telah memperkenalkan dirinya lalu melempar bola tersebut secara acak kepada salah satu ibu. Ibu yang menangkap bola tersebut harus mengulangi identitas pelempar bola sebelumnya dengan tepat lalu memperkenalkan dirinya. Setelah itu, ibu melempar lagi bola tersebut kepada ibu lainnya dan begitu seterusnya. Setelah usai, terdapat 3 orang ibu salah dalam menyebutkan identitas maka diberi hukuman menyanyi dan berjoget sesuai kesepakatan bersama.3. Mengingat masih ada sisa waktu, maka dilakukan permainan berikutnya yakni berdiri berurutan. Para ibu diminta untuk membuat 1 barisan ke belakang secara berurutan berdasarkan instruksi yang disampaikan fasilitator. Fasilitator meminta ibu berbaris berdasarkan tanggal lahir, nomor sepatu, dan berat badan mulai dari yang terkecil. Dalam permainan ini tidak ada ibu yang melakukan kesalahan. Para peserta pelatihan terlihat antusias dalam melakukan permainan perkenalan ini.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none">• Peserta mengenal peserta lain dengan beberapa karakteristiknya.• Peserta bersemangat dalam melakukan permainan perkenalan.
Keterangan	Terdapat beberapa ibu yang datang terlambat sehingga pembukaan pelatihan dilakukan lebih lambat dari jadwal semula.
Kesimpulan	Kegiatan pembukaan dan perkenalan berjalan dengan baik dan para peserta antusias mengikuti permainan perkenalan.

Kegiatan 2 : *Pre-test* Kuesioner Manfaat Mendongeng

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	20 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator membagikan kuesioner manfaat mendongeng kepada seluruh peserta pelatihan.2. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian kuesioner tersebut.3. Para peserta pelatihan mengisi kuesioner tersebut secara individu dan mengumpulkannya kembali kepada fasilitator.
Evaluasi	Para ibu mengisi kuesioner manfaat mendongeng sesuai dengan instruksi yang telah diberikan walaupun ada beberapa orang ibu yang melewatkan beberapa pernyataan dikarenakan factor kecerobohan dalam mengisi kuesioner tersebut.
Keterangan	Tiap peserta pelatihan menjawab 41 buah pernyataan mengenai manfaat mendongeng dengan memberikan tanda checklist (√) pada kolom yang tersedia. Kegiatan ini yang pada awalnya direncanakan sekitar 20 menit, ternyata bisa selesai lebih cepat dari perkiraan yakni sekitar 15 menit.
Kesimpulan	Secara keseluruhan ibu mampu mengisi kuesioner manfaat mendongeng dengan baik berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil jawaban ibu yang telah diolah, secara keseluruhan para ibu sudah cukup tahu manfaat mendongeng secara umum.

Kegiatan 3 : Warna-Warni Dunia Anak

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	60 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pertama adalah pengenalan biodata singkat fasilitator kepada para peserta yang dilakukan oleh pembawa acara. 2. Fasilitator menjelaskan proses perkembangan manusia secara singkat di awal pemberian materi. 3. Berikutnya fasilitator meminta ibu berhitung 1 sampai dengan 4 lalu ibu membentuk kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 4 orang ibu. Kelompok yang terbentuk ada 3 kelompok yang terdiri dari kelompok merah, kuning, dan pink. 4. Fasilitator memberikan pertanyaan yang berbeda kepada tiap kelompok mengenai ciri-ciri perkembangan anak usia 4,5, dan 6 tahun. Lalu fasilitator meminta para ibu mendiskusikannya dalam kelompok kecil. 5. Setelah berdiskusi, fasilitator meminta perwakilan 1 orang ibu dari masing-masing kelompok untuk memaparkan jawabannya. Fasilitator memberikan umpan balik bagi setiap jawaban yang dipaparkan. 6. Fasilitator memberikan kesimpulan jawaban melalui tayangan <i>slide</i>. 7. Fasilitator kembali meminta ibu untuk berdiskusi dalam kelompoknya mengenai perkembangan kognitif dan sosial anak usia 4,5, dan 6 tahun. Tiap kelompok mendapatkan pertanyaan yang berbeda-beda. Setelah selesai berdiskusi, fasilitator meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk memaparkan jawabannya. 8. Setiap kali 1 kelompok memaparkan jawabannya, fasilitator memberikan umpan balik terhadap jawaban hasil diskusi tersebut. 9. Setelah semua kelompok selesai memaparkan jawabannya, fasilitator menjelaskan secara singkat ciri perkembangan kognitif dan psikososial anak pra sekolah. Dalam penjelasannya, ada beberapa ciri perkembangan yang dikaitkan dengan manfaat dari mendongeng yakni perkembangan bahasa dan kemampuan anak untuk bersosialisasi.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kegiatan diskusi para ibu terlihat antusias dalam memecahkan soal-soal yang diberikan oleh fasilitator. Para ibu pada umumnya menjawab berdasarkan pengalaman mereka dalam mengasuh anak. • Beberapa ibu terlihat aktif menjawab ketika di tengah-tengah penjelasan materi fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan. • Pada kegiatan ini, alokasi waktu sekitar 60 menit sudah dilakukan tidak sesuai dengan perencanaan semula. Waktu yang dihabiskan dalam sesi ini lebih dari 60 menit dikarenakan penjelasan yang cukup detail dari fasilitator.
Keterangan	Kegiatan ini dipandu oleh seorang mahasiswi klinis anak Fakultas Psikologi Universitas (Nuri), agar ia dapat membantu memberikan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ibu mengenai dunia anak. Fasilitator menjelaskan materi dengan cukup detail sehingga para ibu dapat menambah pengetahuannya mengenai ciri-ciri perkembangan anak pra sekolah.
Kesimpulan	Secara keseluruhan, kegiatan ini berjalan lancar dan beberapa orang ibu aktif dalam menjawab pertanyaan fasilitator. Pada umumnya, hasil jawaban diskusi para ibu sudah banyak yang sesuai dengan ciri-ciri perkembangan anak usia 4,5, dan 6 tahun. Para ibu terlihat sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai ciri-ciri perkembangan anak pra sekolah.

Kegiatan 4 : Perilaku Anak Pra Sekolah

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	30 menit.
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menjelaskan secara singkat bahwa ada 4 (empat) masalah perilaku anak pra sekolah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti malas belajar, ketidakpatuhan, malas makan, dan cengeng. 2. Fasilitator meminta para ibu untuk berdiskusi dalam kelompoknya mengenai pemecahan

	<p>kasus dari masalah perilaku anak pra sekolah. Tiap kelompok diberikan kasus yang berbeda-beda. Kelompok merah diberikan kasus mengenai ketidakpatuhan anak, kelompok kuning diberikan kasus mengenai anak yang malas belajar, dan kelompok pink diberikan kasus anak cengeng.</p> <ol style="list-style-type: none"> Setelah berdiskusi, tiap kelompok menunjuk 1 orang ibu untuk memaparkan hasil diskusi mengenai solusi yang dapat ibu berikan berdasarkan kasus anak pra sekolah. Ketika ibu menjelaskan, fasilitator memberikan umpan balik mengenai hasil diskusi kelompok lalu menjelaskan poin-poin penting yang harus diperhatikan ibu melalui tayangan <i>slide</i>. Fasilitator menjelaskan secara singkat mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh ibu jika menemui masalah perilaku pada anak pra sekolah. Pada akhir sesi, fasilitator menjelaskan bahwa semua masalah perilaku tersebut selain bisa ditangani dengan memperbaiki pola asuh ibu, juga bisa diminimalisir dengan merutinkan kegiatan dongeng pada anak melalui penyampaian pesan moral didalamnya.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Para ibu mampu memberikan solusi yang cukup tepat dari kasus masalah anak pra sekolah yang diberikan. Hal ini terlihat dari hasil diskusi para ibu dalam kelompok kecil. Para ibu terlihat aktif mengikuti kegiatan ini. Hal itu terlihat ketika fasilitator menjelaskan materi mengenai pola asuh anak, ada beberapa orang ibu yang aktif bertanya mengenai apakah selama ini cara mereka mendidik anak mereka dengan cara yang tepat atau tidak. Pertanyaan yang diajukan antara lain apakah boleh atau tidak jika kita marah-marah ke anak? Ketika seorang anak pra sekolah membantu ibunya mencuci piring apakah sebaiknya dilarang atau tidak?
Keterangan	<ul style="list-style-type: none"> Dalam kegiatan ini, ibu membentuk kelompok kecil, di mana tiap kelompok terdiri dari 4 orang ibu. Kegiatan ini dipandu oleh mahasiswi klinis anak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Nuri) agar mampu memberikan jawaban yang tepat bagi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para ibu. Kegiatan ini berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan sebelumnya yakni sekitar 30 menit.
Kesimpulan	<p>Secara umum, kegiatan ini berjalan dengan lancar. Para ibu terlihat antusias dalam melakukan diskusi kelompok dan aktif mengajukan beberapa pertanyaan kepada fasilitator. Para ibu mengetahui masalah perilaku umum yang terjadi pada anak pra sekolah dan bagaimana cara yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut.</p>

Kegiatan 5 : Quiz Siapa Cepat, Dia Dapat!

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	10 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> Fasilitator menjelaskan tata cara menjawab pertanyaan kuis kepada para ibu. Bagi para ibu yang mengetahui jawabannya, diminta untuk mengangkat tangan lalu memberikan jawabannya. Fasilitator memberikan 4 buah pertanyaan terkait dengan materi warna-warni dunia anak dan perilaku anak pra sekolah. Fasilitator menunjuk ibu yang mengangkat tangan terlebih dahulu lalu memberikan kesempatan baginya untuk menjawab. Fasilitator memutuskan benar atau tidaknya jawaban yang dilontarkan oleh sang ibu.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan ini dipandu oleh mahasiswi klinis anak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Pada awalnya, kuis ini diadakan hanya sekali di akhir sesi pemberian materi masalah perilaku anak pra sekolah dengan mengajukan 3 (tiga) pertanyaan kepada para ibu. Namun, pelaksanaan di lapangan tidak demikian. Kuis tersebut dilaksanakan 2 kali yakni pada saat di akhir pemberian materi warna-warni dunia anak dan perilaku anak pra sekolah. Hal tersebut dilakukan sebagai <i>ice-breaking</i> agar ibu tidak bosan dalam mengikuti 2 sesi pemberian materi berturut-turut selama 90 menit.

Keterangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ini dipandu oleh mahasiswi klinis anak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. • Pertanyaan yang diajukan terkait materi warna-warni dunia anak adalah: <ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan pada anak dibagi menjadi tiga,sebutkan! - Sejak usia berapa anak dikatakan memasuki masa keemasan? • Pertanyaan yang diajukan terkait materi perilaku umum anak pra sekolah adalah : <ul style="list-style-type: none"> - Sebutkan tiga masalah perilaku anak pra sekolah! - Sebutkan dua tata cara mendidik anak dengan baik! • Di akhir sesi, para ibu yang berhasil menawab pertanyaan dengan benar diminta maju ke depan untuk menerima bingkisan hadiah.
Kesimpulan	Para ibu mau dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator terkait materi yang telah diberikan.

Kegiatan 6 : Ibu Rutin Mendongeng, Anak Cerdas, Raih Prestasi!

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	40 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Awalnya fasilitator memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan pada sesi ini adalah menyaksikan kegiatan tanya jawab yang akan dilakukan oleh fasilitator dengan salah seorang ibu PAUD Al-Qoshosh yang rutin mendongengi anaknya setiap hari. 2. Fasilitator memperkenalkan narasumber yakni Ibu Ratna sebagai salah seorang ibu yang rutin mendongengi anaknya setiap hari. 3. Fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu Ratna mengenai kegiatan mendongeng yang telah dilakukannya mulai dari awal cerita mengapa beliau tertarik mendongengi anaknya hingga manfaat yang beliau rasakan dari kerutinan kegiatan mendongeng. 4. Sepanjang kegiatan ini, para ibu fokus memperhatikan jalannya kegiatan tanya jawab. 5. Setelah kegiatan selesai dilakukan pemberian souvenir dari fasilitator kepada narasumber yakni Ibu Ratna.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ini dipandu oleh peneliti sendiri sebagai konseptor kegiatan ini. • Ibu Ratna sebagai narasumber sangat baik dan semangat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan fasilitator sehingga para ibu tampak terlihat terinspirasi dari pengalaman kegiatan mendongeng yang rutin dilakukan oleh Ibu Ratna. • Kegiatan ini berjalan tidak sampai 40 menit sesuai dengan rencana awal. Kegiatan ini hanya berlangsung sekitar 30 menit namun secara umum kegiatan ini berjalan dengan lancar.
Keterangan	Kegiatan ini berupa acara talkshow di mana fasilitator bertugas memandu jalannya kegiatan ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber.
Kesimpulan	Para ibu mendapatkan pemahaman bahwa kerutinan mendongeng pada anak membawa banyak manfaat bagi anak dan orang tua.

Kegiatan 7 : Dongeng dan Manfaatnya untuk Ananda

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	35 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator meminta ibu untuk memperhatikan ulasan mengenai dongeng dan 9 manfaatnya. 2. Fasilitator menjelaskan mengenai dongeng mulai dari pengertian dongeng, jenis-jenis dongeng, fakta-fakta terkini mengenai kegiatan mendongeng, hingga 9 manfaat mendongeng untuk anak. 3. Para ibu menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh fasilitator.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum masuk ke dalam kegiatan ini, mengingat para ibu sudah cukup jenuh dan ada beberapa yang mengantuk maka diadakan <i>ice breaking</i> sejenak di awal kegiatan. <i>Ice breaking</i> yang dilakukan adalah melakukan olah raga ringan dari gerakan kepala hingga

	<p>kaki lalu diakhiri dengan gerakan berputar dengan cepat dari lingkaran besar yang dibentuk oleh para ibu. Pada hitungan ketiga, para ibu diminta dengan cepat kembali ke tempat duduknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada kegiatan ini para ibu terlihat memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan fasilitator. • Di akhir sesi, tidak ada ibu yang mengajukan pertanyaan seputar kegiatan mendongeng pada anak.
Keterangan	Pada sesi ini bentuknya adalah pemberian ceramah kepada para ibu mengenai dongeng serta manfaatnya.
Kesimpulan	Melalui kegiatan ini, para Ibu lebih mengetahui manfaat dongeng secara komprehensif.

Kegiatan 8 : Pre-test Mendongeng dengan Buku

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	60 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertama, fasilitator menjelaskan apa saja yang akan dilakukan oleh ibu dalam kegiatan ini. 2. Fasilitator meminta ibu untuk membaca dan memahami buku dongeng yang diberikan selama 10 – 15 menit. 3. Kemudian fasilitator meminta ibu membentuk kelompok kecil berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya. 4. Fasilitator membagikan lembar evaluasi penilaian ibu mendongeng kepada para ibu. 5. Masing-masing kelompok dimonitor oleh 1 fasilitator atau 1 co-fasilitator. 6. Masing-masing ibu melakukan kegiatan mendongeng secara bergantian. Ketika satu orang ibu mendongeng, maka ibu lainnya berperan sebagai anak dan mengisi lembar evaluasi penilaian ibu mendongeng. 7. Co-fasilitator merekam kegiatan ibu mendongeng dan mengisi <i>behavioral checklist</i> yang telah disediakan fasilitator. 8. Setelah selesai, lembar evaluasi ibu mendongeng dikumpulkan kepada fasilitator.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ini memakan waktu tidak sampai 60 menit dikarenakan buku dongeng yang disampaikan isinya singkat. • Pada saat salah seorang ibu mendongeng, para ibu lainnya tidak berperan sebagai anak. Mereka hanya berfokus mengisi lembar evaluasi ibu mendongeng. • Secara umum para ibu ketika mendongeng hanya seperti orang membaca buku, tidak ada intonasi suara, ekspresi wajah, dll.
Keterangan	Kegiatan <i>pre-test</i> ibu mendongeng ini dilakukan dalam 3 kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang ibu. Co-fasilitator yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 2 orang mahasiswi Magister Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang mengambil jurusan psikologi anak usia dini yakni Dita dan Indah.
Kesimpulan	Secara umum, kegiatan <i>pre test</i> ini berlangsung dengan lancar walaupun ada beberapa hal yang sedikit tidak sesuai dengan rancangan awal.

Hari Kedua : Sabtu, 30 Juni 2012

Kegiatan 9 : Mari mendongeng!!

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	240 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembawa acara menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam sesi ini. 2. Pembawa acara menyerahkan jalannya acara kepada yang telah fasilitator yakni seorang ahli dongeng yang telah memiliki beberapa pengalaman di lapangan. 3. Fasilitator memperkenalkan dirinya secara singkat kepada para ibu lalu menceritakan sedikit pengalamannya mengenai manfaat mendongeng yang secara langsung ia rasakan yakni dongeng dapat mengurangi masalah perilaku bagi anak, khususnya anak pra sekolah. 4. Selanjutnya, fasilitator memutar video singkat mengenai dunia dongeng pada anak

	<p>dan salah satu contoh cara mendongeng yang baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Fasilitator menjelaskan bahwa ada 7 aspek yang harus diperhatikan ketika mendongeng yakni ekspresi wajah, intonasi suara, gerak tubuh, kontak mata, pemilihan kata, teknik mendongeng, santai serta percaya diri dalam mendongeng. 6. Awalnya, fasilitator mengajarkan bagaimana cara memegang buku dongeng ketika mendongeng di depan satu orang anak maupun beberapa anak dan meminta ibu memperagakannya satu per satu. 7. Fasilitator memberikan pengajaran mengenai ekspresi wajah. Fasilitator menjelaskan kepada para ibu bahwa ekspresi wajah pada saat mendongeng tidak boleh datar namun harus disesuaikan dengan alur cerita yang dialami oleh tokoh dongeng. Fasilitator mengajarkan mengenai ekspresi wajah sedih, senang, dan takut kepada para ibu. 8. Pengajaran selanjutnya adalah intonasi suara. Fasilitator menekankan bahwa dalam mendongeng, jenis suara yang digunakan harus beragam sesuai dengan banyaknya tokoh utama dalam dongeng. Awalnya fasilitator menirukan suara tikus tanah yakni Ici dengan suara yang agak melengking lalu meminta para ibu menyebut namanya masing-masing dengan menggunakan suara tokoh Ici. 9. Pada kalimat pertama di buku dongeng yang berjudul "Jukin dan Ekor Cecak" terlihat adegan menangis meraung-raung yang dilakukan oleh Ici. Fasilitator mencontohkannya lalu meminta ibu satu persatu untuk memperagakan tangisan tersebut dengan memperhatikan ekspresi wajah dan intonasi suara. 10. Fasilitator mengajarkan jenis suara Jukin yakni menggunakan jenis suara yang pada umumnya digunakan sehari-hari dan meminta para ibu secara satu-persatu menyebutkan namanya dengan suara tokoh Jukin. 11. Kemudian fasilitator mengajarkan jenis suara Bongki yakni si kucing jahat dengan suara yang gahar lalu kembali meminta ibu satu per satu menyebutkan namanya masing-masing dengan menggunakan suara Bongki. 12. Fasilitator memberitahukan bahwa dalam mendongeng gerak tubuh bisa dilakukan dengan menggunakan tangan yang tidak sedang memegang buku dongeng. Gerak tubuh dilakukan sesuai dengan adegan pada alur cerita dongeng. Fasilitator memberikan contoh dalam adegan Jukin mendapatkan ide cemerlang ia mengatakan "Aha!", maka gerak tubuh yang dapat dilakukan adalah dengan menjentikkan jari ataupun mengangkat jari telunjuk. 13. Fasilitator memberitahukan kepada para ibu bahwa dalam mendongeng, kontak mata antara ibu dan anak harus dijaga. Dongeng yang baik adalah ketika ibu memiliki porsi kontak mata yang lebih sering ke arah anak dibandingkan ke arah buku. 14. Fasilitator memberitahukan bahwa dalam mendongeng para ibu harus menguasai isi dongeng sehingga dalam mendongeng anak bisa tampil dengan santai dan percaya diri. 15. Fasilitator menyampaikan bahwa seusa mendongeng poin penting yang harus disampaikan adalah pesan moral yang tersirat dalam dongeng tersebut sehingga anak akan terus mengingatnya. 16. Fasilitator meminta para ibu secara satu per satu maju ke depan untuk menunjukkan kemampuan mendongengnya sesuai dengan poin-poin yang telah diajarkan. 17. Fasilitator menjelaskan teknik lain dalam mendongeng yakni dongeng teatrikal tanpa menggunakan alat bantu. Selain itu, fasilitator juga menjelaskan bahwa mendongeng bisa menggunakan media apa pun yang ada di sekitar kita. Bahkan dengan sampah plastik sekali pun kegiatan ini dapat dilakukan. 18. Fasilitator meminta para ibu untuk duduk dalam kelompok kecil seperti pada hari kemarin. Tiap kelompok dimonitor oleh fasilitator atau cofasilitator. Para ibu diminta melakukan dongeng secara bergantian sesuai dengan teknik yang telah diajarkan. Ketika salah satu ibu mendongeng dalam kelompok, maka ibu yang lain berperan sebagai anak dan mengisi lembar evaluasi penilaian ibu mendongeng. 19. Setelah selesai menilai, peneli meminta para ibu memberikan lembar evaluasi tersebut kepada ibu yang mereka nilai agar para ibu menjadi mengetahui kelebihan dan
--	---

	kekurangannya dalam mendongeng. Setelahnya, lembar evaluasi tersebut kembali dikumpulkan.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator memandu kegiatan ini dengan sangat atraktif sehingga pembelajaran didalamnya dilakukan dengan menyenangkan. • Mengingat keterbatasan waktu, dongeng dengan menggunakan media alat dapur tidak sempat diperagakan oleh fasilitator. Teknik tersebut hanya dijelaskan sekilas saja oleh fasilitator. • Secara umum, para ibu mampu menangkap pemberian materi teknik mendongeng melalui media buku dengan baik. Hal ini terlihat dari perubahan cara mendongeng ibu yang jauh lebih baik disbanding sebelumnya. • Ditengah-tengah pembelajaran, agar para ibu tidak jenuh maka fasilitator memberikan <i>ice breaking</i> dengan menggunakan music. <i>Ice breaking</i>-nya merupakan permainan konsentrasi di mana ibu harus memegang bagian tubuh yang diinstruksikan oleh fasilitator. • Pada saat proses pembelajaran dan <i>post-test</i> mendongeng dengan buku terdapat beberapa anak yang mengganggu kelancaran kegiatan. Akhirnya, fasilitator memberikan kegiatan menonton film kepada anak-anak tersebut agar mereka tenang. Namun hal tersebut hanya berlangsung beberapa menit saja.
Keterangan	<ul style="list-style-type: none"> • Dari alokasi waktu yang ada, pelatihan mendongeng ini hanya dilakukan sekitar 210 menit dikarenakan pada awal pelatihan waktunya sudah terpotong dengan <i>ice breaking</i> dan membuat kesepakatan bersama. • Kegiatan ini dipandu oleh fasilitator utama yakni seorang ahli dongeng bernama 'Ka Pita' yang telah memiliki pengalaman sekitar 2 tahun lebih di dunia mendongeng anak. Pada kegiatana ini, fasilitator menitikberatkan pemberian pengajaran mengenai teknik yang benar dalam mendongeng dengan buku. Fasilitator menekankan tujuh poin penting yang sebaiknya dikuasai oleh ibu ketika mendongeng dengan menggunakan media buku. Buku yang dipilih adalah buku dongeng fable yang berjudul "Jukin dan Ekor Cecak" dengan pertimbangan banyak ekspresi sedih, senang, dan takut dalam buku tersebut.
Kesimpulan	Secara umum, kegiatan ini berjalan dengan baik dan menyenangkan. Para ibu mampu mempelajari dan mempraktikkan teknik mendongeng yang benar dengan menggunakan media buku.

Hari Ketiga : Minggu, 1 Juli 2012

Kegiatan 10 : Mari Menilai!!

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	110 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menjelaskan kepada para ibu bahwa pada kegiatan ini akan ditayangkan 12 video rekaman hasil kegiatan post-test kemarin. Fasilitator meminta ibu untuk menilai masing-masing ibu yang bukan anggota kelompoknya lalu mendiskusikannya dalam kelompok mengenai hal yang sudah baik dan yang masih harus diperbaiki dalam mendongeng. 2. Fasilitator meminta ibu duduk dalam kelompok kecilnya lalu fasilitator membagikan lembar evaluasi penilaian ibu mendongeng. 3. Fasilitator mulai memutar video ibu mendongeng secara satu per satu lalu setiap selesai menonton video tersebut para ibu diminta mengisi lembar evaluasi. Video yang diputar pertama kali adalah video kelompok merah, kuning, dan pink. Setiap selesai menilai performa ibu mendongeng dalam satu kelompok, fasilitator meminta para ibu untuk mendiskusikan hal yang sudah baik dan hal yang masih harus diperbaiki dalam mendongeng. Sementara kelompok yang dievaluasi juga melakukan diskusi yang sama dalam kelompoknya. 4. Setelah video rekaman ibu mendongeng dalam kelompok merah usai diputar semuanya.

	<p>Fasilitator meminta perwakilan kelompok merah untuk memaparkan hasil diskusinya mengenai hal yang sudah baik dan hal yang masih harus diperbaiki dalam mendongeng. Setelah itu, fasilitator meminta penjelasan evaluasi mengenai kelompok merah dari kelompok kuning dan <i>pink</i>.</p> <p>5. Jika terdapat perbedaan hal dalam pin evaluasi, fasilitator mencoba menjelaskan perbedaan tersebut melalui teknik mendongeng yang benar sesuai dengan pengajaran yang disampaikan oleh Ka Pita.</p> <p>6. Setelah selesai, fasilitator meminta para ibu untuk mengumpulkan lembar evaluasi tersebut, dikelompokkan sesuai nama ibu, lalu diberikan kepada ibu yang bersangkutan agar ibu bisa mengetahui penilaian dari para teman-temannya.</p>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sewaktu pemutaran video, ada empat video yang direkam secara terbalik sehingga menyulitkan para ibu untuk memberikan penilaian. • Para ibu terlihat senang sekaligus malu ketika melihat wajahnya yang sedang mendongeng terpampang pada layar. • Pada saat melakukan penilaian terhadap performa kelompok, para ibu sudah dapat melakukannya dengan baik. Pada umumnya mereka mengaitkannya dengan 7 (tujuh) poin penting yang harus diperhatikan ketika mendongeng dengan buku. • Secara keseluruhan, teknik yang belum dikuasai ibu adalah cara memegang buku yang masih terlalu mengarah ke arah ibu dan kontak mata yang masih jarang melihat ke arah anak. • Kegiatan ini berjalan dengan tertib dikarenakan anak-anak sibuk bermain di luar area pelatihan.
Keterangan	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ini dipandu oleh fasilitator yakni peneliti sendiri. Alokasi waktu pada kegiatan ini tidak sampai 110 menit dikarenakan adanya pengurangan jumlah peserta yang awalnya direncanakan sekitar 15 orang ibu lalu menyusut menjadi 12 orang ibu.
Kesimpulan	Para ibu mampu memberikan masukan yang konstruktif mengenai penguasaan teknik mendongeng.

Kegiatan 11 : Pemilihan 3 Ibu Hebat Mendongeng

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	10 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator memberitahukan bahwa telah ditentukan 3 orang ibu yang telah mampu mendongeng dengan baik dan berhak mendapatkan apresiasi sebagai usaha yang telah dilakukannya. 2. Fasilitator membacakan 3 orang ibu hebat mendongeng yakni mama Lulu, mama Salsa, dan mama Farrel. 3. Fasilitator meminta ketiga orang ibu tersebut untuk maju mengambil hadiah dan berfoto bersama.
Evaluasi	Kegiatan ini berlangsung menyenangkan karena telah dipilihnya 3 orang ibu hebat mendongeng. Ketiga ibu tersebut merasa terapresiasi. Hal tersebut terlihat dari ekspresi wajah mereka yang senang ketika nama mereka dipanggil sebagai pemenang ibu hebat mendongeng.
Keterangan	Kegiatan ini ditujukan untuk member apresiasi kepada ibu yang mampu mendongeng dengan teknik yang baik. Para ibu tersebut adalah ibu yang terlihat bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran mendongeng. Kegiatan ini berlangsung kurang dari sepuluh menit.
Kesimpulan	Para ibu merasa terapresiasi atas usaha pembelajaran mendongeng yang telah mereka lakukan.

Kegiatan 12 : Wrap –up Dongeng Fantastik!

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	20 menit
Proses Kegiatan	1. Fasilitator memberitahukan pada para ibu bahwa pada kegiatan ini akan diberikan ulasan

	<p>singkat mengenai rangkuman materi dari hari pertama hingga hari terakhir pelatihan yang meliputi warna-earni dunia anak, perilaku anak pra sekolah, serta dongeng dan manfaatnya untuk ananda.</p> <p>2. Para ibu menyimak dengan baik ulasan materi yang disampaikan oleh fasilitator.</p>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pada saat menyampaikan ulasan materi, fasilitator sesekali memberikan pertanyaan kepada para ibu mengenai materi yang diberikan. Secara keseluruhan, para ibu masih mengingat dengan baik materi yang telah diberikan. • Di akhir sesi, fasilitator menjelaskan bahwa waktu, tempat, dan biaya bukanlah menjadi penghalang untuk ibu mendongengi anak. Lalu fasilitator menanyakan kepada para ibu apakah mereka akan mau mencoba lebih merutinkan kegiatan mendongeng ini kepada anak mereka dan para ibu bersedia untuk melakukannya dengan harapan bisa mendapatkan manfaat yang banyak dari kegiatan mendongeng ini
Keterangan	Kegiatan ini dipandu oleh fasilitator yakni peneliti sendiri. Kegiatan ini berupa pemberian ceramah singkat mengenai ulasan materi pelatihan yang telah diberikan sebelumnya. Media utama yang digunakan adalah LCD, laptop, <i>pointer slide</i> , dan mikrofon. Kegiatan ini berlangsung kurang dari 20 menit dikarenakan tidak ada pertanyaan yang diajukan oleh para ibu.
Kesimpulan	Para ibu mampu mengingat kembali mengenai materi yang sudah diberikan sebelumnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesekali diajukan oleh fasilitator.

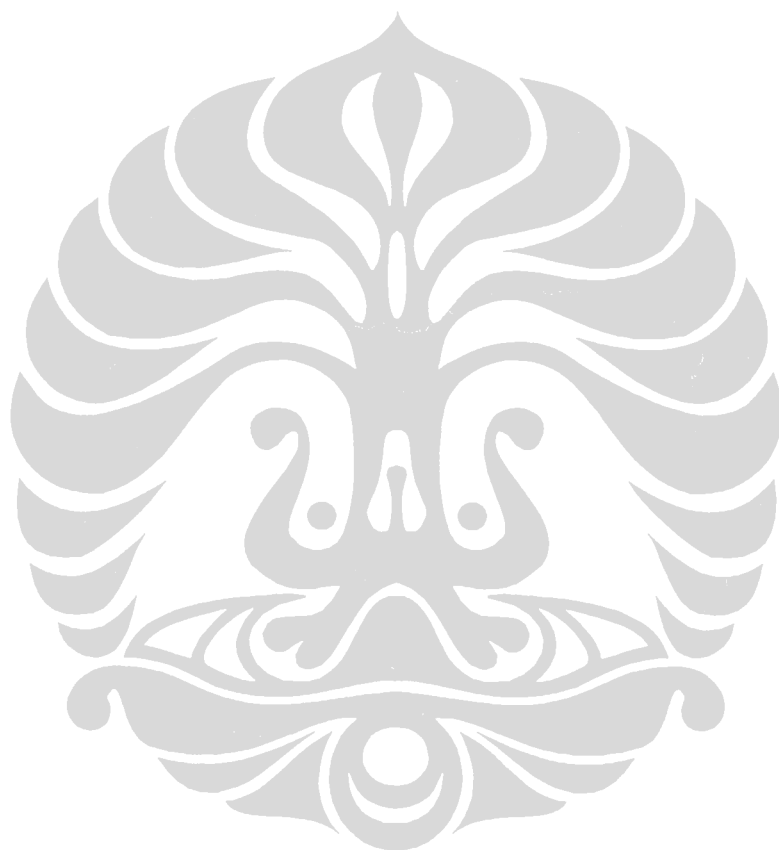
Kegiatan 13 : Post-test Kuesioner Manfaat Mendongeng

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	10 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membagikan kuesioner manfaat mendongeng kepada seluruh peserta pelatihan. 2. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian kuesioner tersebut seperti halnya pada kegiatan <i>pre-test</i> hari pertama pelatihan. 3. Fasilitator meminta para ibu mengisi kuesioner tersebut secara seksama sesuai dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam pelatihan ini. 4. Para ibu mengisi kuesioner tersebut secara individu dan mengumpulkannya kembali kepada fasilitator.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Para ibu mengisi kuesioner manfaat mendongeng sesuai dengan instruksi yang telah diberikan. • Fasilitator mengecek kembali kelengkapan jawaban kuesioner tersebut.
Keterangan	Tiap ibu menjawab 41 buah pernyataan mengenai manfaat mendongeng dengan memberikan tanda <i>checklist</i> (√) pada kolom yang tersedia. Pada kegiatan ini fasilitator meminta para ibu mengisi kuesioner Kegiatan ini berlangsung kurang dari 20 menit.
Kesimpulan	Secara umum, kegiatan ini berjalan lancar. Berdasarkan pengolahan data statistic terlihat bahwa pengetahuan para ibu mengenai manfaat mendongeng mengalami peningkatan.

Kegiatan 14 : Sosialisasi Pengisian Angket Kerutinan Ibu Mendongeng

Aspek	Keterangan
Durasi Waktu	20 menit
Proses Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator membagikan buku dongeng dan angket kerutinan ibu mendongeng kepada para ibu. Buku dongeng yang dibagikan kepada para ibu disesuaikan dengan masalah perilaku anak yang mereka hadapi. 2. Lalu fasilitator menjelaskan bahwa setelah pelatihan ini selesai para ibu diminta untuk mengisi angket tersebut secara jujur selama 14 hari berturut-turut mengenai apakah ibu mendongeng atau tidak. 3. Fasilitator meminta kepada para ibu untuk mengamati apakah ada perubahan pada masalah perilaku anak setelah ia didongengi dengan menjelaskan jawabannya pada kolom yang tersedia. 4. Fasilitator meminta para ibu untuk mengumpulkan angket tersebut kepada pihak Kepala

	Sekolah PAUD Al-Qoshosh pada hari ke 15.
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kegiatan ini para ibu menyimak dengan baik petunjuk pengisian angket yang diberikan oleh fasilitator. • Para ibu sudah merasa cukup jelas sehingga tidak ada ibu yang mengajukan pertanyaan mengenai cara pengisian angket kerutinan ibu mendongeng.
Keterangan	Kegiatan ini dipandu oleh fasilitator yakni peneliti sendiri. Pada sesi ini setiap ibu diberikan buku dongeng yang disesuaikan dengan masalah perilaku anak dengan tujuan untuk melihat apakah kegiatan mendongeng dapat mengurangi masalah perilaku anak atau tidak. Fasilitator menitikberatkan agar para ibu menyampaikan pesan moral kepada anak setiap kali selesai mendongeng.
Kesimpulan	Para ibu mengerti cara mengisi angket dan mau berkomitmen untuk mengisinya selama 14 hari berturut-turut.



Lampiran 4

Hasil Evaluasi Pelatihan

Terlampir hasil evaluasi pelatihan selama 3 hari berturut-turut sebagai berikut:

Hari 1 : Jum'at 29 Juli 2012

1. Pelaksanaan Kegiatan

	SK	K	AK	AB	B	SB
Tema pelatihan	-	-	1	1	4	6
Ketepatan waktu	-	1	-	-	9	2
Kelengkapan materi	-	-	-	1	5	6
Sikap melayani penyelenggara	-	-	-	-	8	4
Alat bantu yang digunakan	-	-	-	-	9	3
Pelaksanaan secara keseluruhan	-	-	-	-	4	8
TOTAL	0	1	1	2	39	29
PERSENTASE	0.0%	1.4%	1.4%	2.8%	54.2%	40.3%

2. Pembicara

a. Salfina Nurita

	SK	K	AK	AB	B	SB
Penguasaan Materi	-	-	-	-	5	7
Penyajian materi	-	-	-	-	10	2
Manfaat materi	-	-	-	-	5	7
Interaksi dengan peserta	-	-	-	-	5	7
Penggunaan alat bantu	-	-	-	-	9	3
Alokasi waktu	-	1	1	-	8	2
Penilaian pembicara secara keseluruhan	-	-	-	-	5	7
TOTAL	0	1	1	0	47	35
PERSENTASE	0.0%	1.2%	1.2%	0.0%	56.0%	41.7%

	SK	K	AK	AB	B	SB
Penguasaan Materi	-	-	-	-	7	5
Penyajian materi	-	-	-	-	7	5
Manfaat materi	-	-	-	-	5	7
Interaksi dengan peserta	-	-	-	1	4	7
Penggunaan alat bantu	-	-	-	1	8	3
Alokasi waktu	-	1	1	-	8	2
Penilaian pembicara secara keseluruhan	-	-	-	1	4	7

TOTAL	0	1	1	3	43	36
PERSENTASE	0.0%	1.2%	1.2%	3.6%	51.2%	42.9%

3. Materi Pelatihan

	SK	K	AK	AB	B	SB
Topik yang dipilih	-	-	-	-	9	3
Kesesuaian dengan tujuan	-	-	-	-	6	6
Manfaat bagi peserta	-	-	-	-	2	10
Penggunaan alat bantu	-	1	-	-	9	2
Materi secara keseluruhan	-	-	-	1	4	7
TOTAL	0	1	0	1	30	28
PERSENTASE	0.0%	1.7%	0.0%	1.7%	50.0%	35.0%

4. Topik

	SK	K	AK	AB	B	SB
Warna warni dunia anak	-	-	-	-	7	5
Perilaku anak pra sekolah	-	-	-	-	7	5
Ibu rutin mendongeng, anak cerdas raih prestasi	-	-	-	-	4	8
Dongeng dan manfaatnya utk Ananda	-	-	-	1	4	7
Soal-soal angket yang dikerjakan	-	-	-	-	8	4
TOTAL	0	0	0	1	30	29
PERSENTASE	0.0%	0.0%	0.0%	1.7%	50.0%	48.3%

5. Metode yang Digunakan

	SK	K	AK	AB	B	SB
Ceramah	-	-	-	-	8	4
Diskusi	-	-	-	1	8	3
Bermain Peran	-	-	-	1	7	4
Tanya jawab	-	-	-	-	6	6
Presentasi	-	-	-	-	7	5
TOTAL	0	0	0	2	36	22
PERSENTASE	0.0%	0.0%	0.0%	3.3%	60.0%	36.7%

Hari 2: Sabtu, 30 Juli 2012

1. Pelaksanaan Kegiatan

	SK	K	AK	AB	B	SB
Tema pelatihan	-	-	-	1	8	3
Ketepatan waktu	-	-	-	2	7	3
Kelengkapan materi	-	-	-	-	6	6
Sikap melayani penyelenggara	-	-	-	-	5	7
Alat bantu yang digunakan	-	-	-	-	8	4
Pelaksanaan secara keseluruhan	-	-	-	-	5	7
TOTAL				3	39	30
PERSENTASE	0.0%	0.0%	0.0%	4.2%	54.2%	41.7%

2. Pembicara

a. Siska P. (Ahli Dongeng)

	SK	K	AK	AB	B	SB
Penguasaan Materi	-	-	-	1	4	7
Penyajian materi	-	-	-	-	5	7
Manfaat materi	-	-	-	1	4	7
Interaksi dengan peserta	-	-	-	-	3	9
Penggunaan alat bantu	-	-	-	1	8	3
Alokasi waktu	-	-	-	-	9	3
Penilaian pembicara secara keseluruhan	-	-	-	-	5	7
TOTAL	0	0	0	3	38	43
PERSENTASE	0.0%	0.0%	0.0%	3.6%	45.2%	51.2%

3. Materi Pelatihan

	SK	K	AK	AB	B	SB
Topik yang dipilih	-	-	-	-	6	6
Kesesuaian dengan tujuan	-	-	-	1	5	6
Manfaat bagi peserta	-	-	-	-	3	9
Penggunaan alat bantu	-	-	-	-	9	3
Materi secara keseluruhan	-	-	-	1	2	9
TOTAL	0	0	0	2	25	33
PERSENTASE	0.0%	0.0%	0.0%	3.3%	41.7%	55.0%

4. Topik

	SK	K	AK	AB	B	SB
Teknik mendongeng dengan buku	-	1	-		6	5
Teknik mendongeng lainnya	-	-	-	2	7	3
Latihan mendongeng	-	-	-		6	6
TOTAL	0	1	0	2	19	14
PERSENTASE	0.0%	2.8%	0.0%	5.6%	52.8%	38.9%

5. Metode yang Digunakan

	SK	K	AK	AB	B	SB
Ceramah	-	-	-	-	6	6
TOTAL	0	0	0	0	6	6
PERSENTASE	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	50.0%	50.0%

Hari 3: 1 Juli 2012

1. Pelaksanaan Kegiatan

	SK	K	AK	AB	B	SB
Tema pelatihan	-	-	-	-	6	5
Ketepatan waktu	-	-	-	-	7	4
Kelengkapan materi	-	-	-	1	7	3
Sikap melayani penyelenggara	-	-	-	-	5	6
Alat bantu yang digunakan	-	-	1	-	8	2
Pelaksanaan secara keseluruhan	-	-	-	-	5	6
TOTAL	0	0	1	1	38	26
PERSENTASE	0.0%	0.0%	1.4%	1.4%	52.8%	36.1%

2. Materi Pelatihan

	SK	K	AK	AB	B	SB
Topik yang dipilih	-	-	-	-	8	3
Kesesuaian dengan tujuan	-	-	-	-	7	4
Manfaat bagi peserta	-	-	-	-	4	7
Penggunaan alat bantu	-	-	1	1	9	-
Materi secara keseluruhan	-	-	-	-	8	3
TOTAL	0	0	1	1	36	17
PERSENTASE	0.0%	0.0%	1.8%	1.8%	65.5%	30.9%

3. Topik

	SK	K	AK	AB	B	SB
Mari Menilai!				1	8	2
Wrap up: Dongeng Fantastik					6	5
TOTAL				1	14	7
PERSENTASE	0.0%	0.0%	0.0%	4.5%	63.6%	31.8%

4. Metode yang Digunakan

	SK	K	AK	AB	B	SB
Ceramah	-	-	-	1	9	1
Permainan	-	-	-	1	9	1
Menonton Video	-	-	2	-	8	1
Diskusi Kelompok	-	-	-	-	10	1
TOTAL	-	-	2	2	36	4
PERSENTASE	0.0%	0.0%	4.5%	4.5%	81.8%	9.1%

5. Lain-Lain

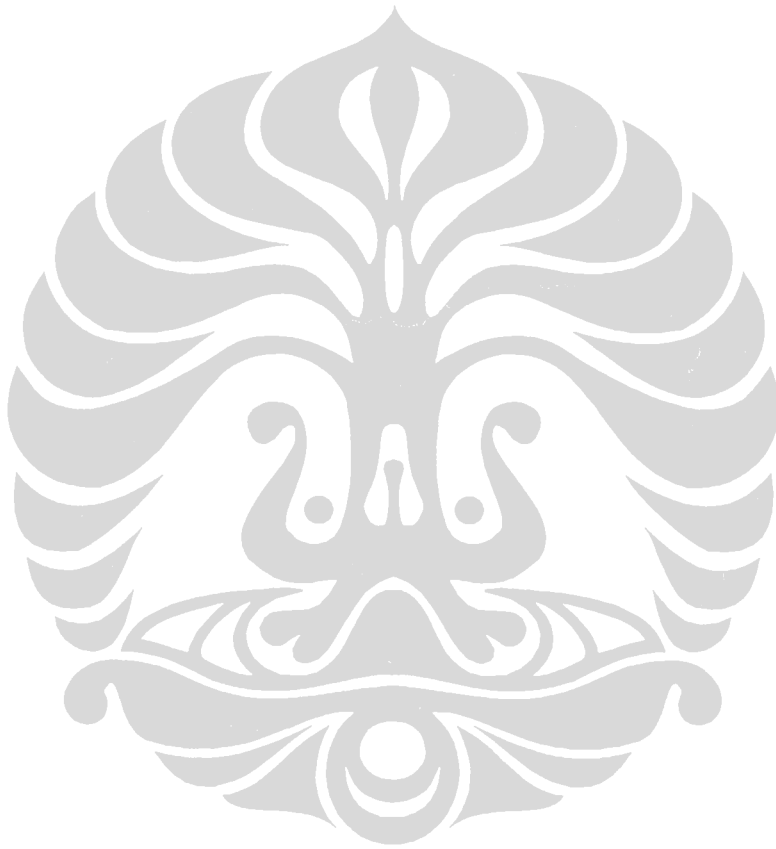
	SK	K	AK	AB	B	SB
Penggunaan Waktu	-	-	-	-	9	2
Kondisi tempat pelatihan	-	-	-	-	8	3
TOTAL	-	-	-	-	17	5
PERSENTASE	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	77.3%	22.7%

6. Kegiatan yang Paling Disukai

Metode	Persentase
Ceramah	36.4%
Bermain Peran	0.0%
Tanya Jawab	27.3%
Presentasi	0.0%
Tayangan Video	36.4%
Permainan	0.0%

7. Kegiatan yang Paling Tidak Disukai

Metode	Persentase
Ceramah	18.2%
Bermain Peran	52.5%
Tanya Jawab	9.1%
Presentasi	9.1%
Tayangan Video	0.0%
Permainan	9.1%



Lampiran 5

Contoh Lembar Evaluasi Pelatihan

LEMBAR EVALUASI PELATIHAN MENDONGENG (HARI 1)

Nama Ibu :

Tanggal :

Angket mengenai evaluasi pelaksanaan pelatihan pembiasaan mendongeng bagi para ibu ini dipergunakan untuk perbaikan selanjutnya. Mohon diisi dengan sungguh-sungguh.

Nilailah kegiatan yang telah Anda ikuti dengan menggunakan skala di bawah ini :

- 1 = Sangat Kurang 4 = Agak Baik
2 = Kurang 5 = Baik
3 = Agak Kurang 6 = Sangat Baik

A. Pelaksanaan Kegiatan

No.	Aspek Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Tema pelatihan	1	2	3	4	5	6
2	Ketepatan waktu	1	2	3	4	5	6
3	Kelengkapan materi	1	2	3	4	5	6
4	Sikap melayani penyelenggara	1	2	3	4	5	6
5	Alat bantu yang digunakan	1	2	3	4	5	6
6	Pelaksanaan secara keseluruhan	1	2	3	4	5	6

B. Pembicara

1. Salfiana Nurita (Ibu Nuri)

No.	Aspek Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Penguasaan materi	1	2	3	4	5	6
2	Penyajian materi	1	2	3	4	5	6
3	Manfaat materi	1	2	3	4	5	6
4	Interaksi dengan peserta	1	2	3	4	5	6
5	Penggunaan alat bantu	1	2	3	4	5	6
6	Alokasi waktu	1	2	3	4	5	6
7	Penilaian pembicara secara keseluruhan	1	2	3	4	5	6

2. Djamilia Djauhari (DJ)

No.	Aspek Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Penguasaan materi	1	2	3	4	5	6
2	Penyajian materi	1	2	3	4	5	6
3	Manfaat materi	1	2	3	4	5	6
4	Interaksi dengan peserta	1	2	3	4	5	6
5	Penggunaan alat bantu	1	2	3	4	5	6
6	Alokasi waktu	1	2	3	4	5	6
7	Penilaian pembicara secara keseluruhan	1	2	3	4	5	6

C. Materi Pelatihan

No.	Aspek Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Topik yang dipilih	1	2	3	4	5	6
2	Kesesuaian dengan tujuan	1	2	3	4	5	6
3	Manfaat bagi peserta	1	2	3	4	5	6
4	Penggunaan alat bantu	1	2	3	4	5	6
5	Materi secara keseluruhan	1	2	3	4	5	6

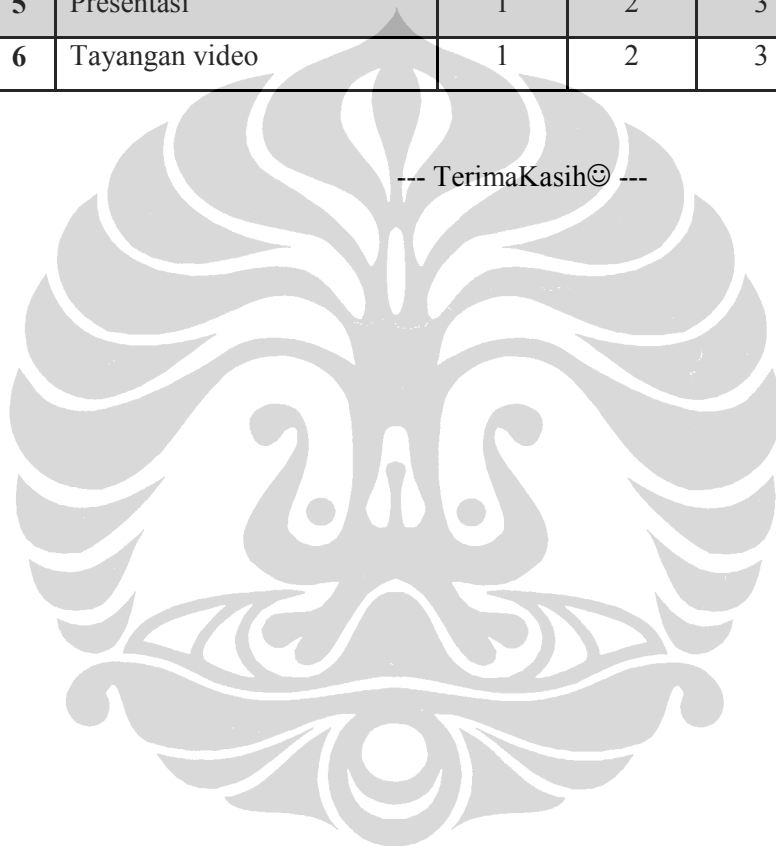
D. Topik

No.	Aspek Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Warna-Warni Dunia Anak	1	2	3	4	5	6
2	Perilaku Anak Pra Sekolah	1	2	3	4	5	6
3.	Ibu Rutin Mendongeng, Anak Cerdas Raih Prestasi!						
4.	Dongeng dan Manfaatnya untuk Ananda.	1	2	3	4	5	6
5.	Soal-soal angket yang dikerjakan	1	2	3	4	5	6

E. Metode yang Digunakan

No.	Aspek Penilaian	Sangat Kurang	Kurang	Agak Kurang	Agak Baik	Baik	Sangat Baik
1	Ceramah	1	2	3	4	5	6
2	Diskusi	1	2	3	4	5	6
3	Bermain peran	1	2	3	4	5	6
4	Tanya jawab (<i>talk show</i>)	1	2	3	4	5	6
5	Presentasi	1	2	3	4	5	6
6	Tayangan video	1	2	3	4	5	6

--- TerimaKasih© ---



Contoh Lembar Penilaian Ibu Mendongeng

LEMBAR PENILAIAN IBU MENDONGENG (BAGIAN 1)

Nama Ibu yang Dinilai :

Petunjuk : Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia.

→ Menurut ibu, bagaimana teknik mendongeng yang telah dilakukan oleh teman ibu yang sedang mendongeng?

- Sangat baik
- Baik
- Agak Baik
- Agak Kurang
- Kurang
- Sangat Kurang

→ Menurut ibu, hal apa yang masih harus diperbaiki dari teman ibu yang sedang mendongeng? Jelaskan!

→ Menurut ibu, hal positif apa yang sudah dikuasai oleh teman ibu yang sedang mendongeng?

LEMBAR PENILAIAN IBU MENDONGENG (BAGIAN 2)

Nama Ibu yang Dinilai :

Petunjuk : Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia.

→ Menurut ibu, bagaimana teknik mendongeng yang telah dilakukan oleh teman ibu yang sedang mendongeng (setelah mendapat pelatihan mendongeng) ?

- Sangat baik
- Baik
- Agak Baik
- Agak Kurang
- Kurang
- Sangat Kurang

→ Menurut ibu, hal apa yang masih harus diperbaiki dari teman ibu yang sedang mendongeng? Jelaskan!

→ Menurut ibu, hal positif apa yang sudah dikuasai oleh teman ibu yang sedang mendongeng?

→ Menurut ibu, apakah ada perubahan teknik mendongeng dari teman ibu setelah mendapat pelatihan?

Ada, penjelasan:

Tidak ada